

MENGHIDUPKAN

KH. A. WAHAB HASBULLAH

SEBAGAI MODERNISASI GURU PAI ABAD KE-21



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENGHIDUPKAN KH. A. WAHAB HASBULLAH

SEBAGAI MODERNISASI GURU PAI ABAD KE-21

Alaika M. Bagus Kurnia PS
Muhammad Iqbal Nashrullah
M. Aliyul Wafa



MENGHIDUPKAN KH. A. WAHAB HASBULLAH SEBAGAI MODERNISASI GURU PAI ABAD KE-21

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-912-5

x + 174 hal.; Ukuran Unesco (15,8 x 23 cm)

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Copyright © 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Alaika M. Bagus Kurnia PS
Muhammad Iqbal Nashrullah
M. Aliyul Wafa

Penyunting : Muhamad Basyrul Muvid

Desain cover : Hamim Thohari Mahfudhillah

Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers

Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,

No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapers.com



Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “*Menghidupkan KH. A. Wahab Hasbullah sebagai Modernisasi Guru PAI Abad ke-21*”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan paripurna dalam mendidik umat, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir dari keprihatinan sekaligus harapan terhadap dinamika Pendidikan Agama Islam (PAI) yang saat ini menghadapi tantangan besar. Di tengah perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat, guru PAI dituntut untuk menjadi lebih dari sekadar penyampai ajaran. Mereka harus tampil sebagai pendidik yang adaptif, reflektif, inspiratif, sekaligus penjaga nilai-nilai moral dan spiritual di tengah derasnyanya arus zaman.

Di saat yang sama, kita memiliki warisan pemikiran luar biasa dari para ulama terdahulu yang tidak hanya mendalam secara keilmuan, tetapi juga memiliki visi pembaruan dan semangat kebangsaan yang kuat. Salah satunya adalah KH. A. Wahab Hasbullah. Ulama besar Nahdlatul Ulama ini bukan hanya dikenal sebagai tokoh agama, tetapi juga pemikir, pejuang kemerdekaan, dan pendidik yang berpandangan luas serta moderat. Gagasan dan kiprahnya dalam membangun Islam yang damai, inklusif, dan berbasis pada kearifan



lokal masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam hari ini.

Buku ini mencoba menggali dan menghidupkan kembali pemikiran KH. Wahab Hasbullah dengan tujuan membangun paradigma baru dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk profil guru PAI abad ke-21. Penulis menyadari bahwa buku ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun material, dalam proses penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menjadi inspirasi bagi para pendidik, dan menjadi bagian kecil dari upaya besar membangun pendidikan Islam yang mencerahkan dan membebaskan.

Malang, Juli 2025

Penulis





Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
A. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Abad ke-21	2
B. KH. A. Wahab Hasbullah: Sosok Ulama Pembaru	3
C. Urgensi Menghidupkan Pemikiran KH. Wahab Hasbullah bagi Guru PAI	4
Bab 2 Biografi KH. A. Wahab Hasbullah.....	6
A. Asal-Usul Keluarga dan Warisan Pesantren	6
B. Pendidikan, Perjalanan Intelektual, dan Pembentukan Karakter	11
C. Kiprah Kebangsaan dan Peran Strategis dalam Nahdlatul Ulama.....	19
Bab 3 Kepedulian KH. A. Wahab Hasbullah Terhadap Pendidikan Islam	26
A. Konsep dan Filosofi Pendidikan Islam KH. A. Wahab Hasbullah	26
1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam.....	29
2. Konsep Pendidikan Pesantren dan Pembaruan	30
3. Nilai Kebangsaan dan Persatuan dalam Pendidikan	31
4. Kebebasan Berpikir dan Dinamika Keilmuan.....	31



5.	Relevansi dan Implementasi Konsep Pendidikan KH. Wahab Hasbullah.....	32
B.	Inovasi dan Reformasi Sistem Pendidikan Islam	33
1.	Perintisan Sistem Madrasah di Pesantren	33
2.	Pengembangan Kurikulum Terintegrasi	36
3.	Pendirian Lembaga Pendidikan Berjenjang	39
C.	Nilai Karakter dan Nasionalisme dalam Pendidikan	40
1.	Konsep Hubbul Wathan Minal Iman sebagai Revolusi Pendidikan Karakter Islam	40
2.	Transformasi Sistem Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Pesantren	41
3.	Metodologi Komprehensif dalam Penanaman Nilai Karakter dan Nasionalisme	42
Bab 4	Manajemen Pesantren KH. A. Wahab Hasbullah	44
A.	Manajemen.....	44
1.	Pengertian Manajemen.....	44
2.	Tujuan Manajemen.....	45
B.	Manajemen Pesantren KH. A. Wahab Hasbullah	46
1.	Pengertian Manajemen Pesantren	46
2.	Proses Manajemen Pondok Pesantren.....	48
C.	Sistem Manajemen Pondok Pesantren KH. A. Wahab Hasbullah	51
Bab 5	Kontribusi KH. A. Wahab Hasbullah Terhadap Sekolah Modern.....	58
A.	Pendirian Nahdlatul Wathan Oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah	58
B.	Pembentukan Kelompok Diskusi Tashwirul Afkar.....	63
C.	Pemikiran Pembaruan Pendidikan di Lingkungan NU	67
D.	Pendidikan Kader Melalui Organisasi Pemuda	72
F.	Model Guru Ideal Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah	77



1. Guru Harus Menjaga Hubungan Baik dengan Allah, Murid dan Masyarakat	78
2. Guru Tidak Hanya sebagai Pengajar	82
3. Menyeimbangkan Antara Pengetahuan Agama dan Keahlian Praktis	85
4. Memberikan Keteladanan Akhlak Yang Baik	88
5. Memahami Esensi Ilmu yang Diajarkan	92
Bab 6 Kontribusi Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru PAI Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah	95
A. Kontribusi Kompetensi Sosial dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah	95
B. Kepribadian Guru PAI Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah	102
1. Kepribadian Spiritual	104
2. Kepribadian Sosial	105
3. Kepribadian Moral	105
4. Kepribadian Intelektual	106
5. Kepribadian Nasionalis	107
Bab 7 Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah	110
A. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah	110
B. Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Perspektif KH. Wahab Hasbullah	118
C. Sinergi Kompetensi Pedagogik dan Profesional	123
D. Kesimpulan	131
Bab 8 Modernisasi Pendidikan Abad ke-21 Guru PAI Dalam Memajukan Pendidikan Islam oleh KH. A. Wahab Hasbullah	133
A. Kerangka Pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah Terhadap Modernisasi Pendidikan	133



B.	Aktualisasi Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam Menghadapi Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam.....	136
1.	Karakteristik Lembaga Pendidikan ala KH. Abdul Wahab Hasbullah.....	136
2.	Modernisasi Pendidikan: Tantangan dan Peluang.....	138
C.	Relevansi dan Aktualisasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah di Era Modern.....	139
D.	Strategi Aktualisasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam Lembaga Pendidikan Islam.....	140
E.	Implikasi pendidikan agama islam di abad 21 dalam perspektif KH. Abdul Wahab Hasbullah.....	142
Bab 9	Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Modern pada Abad ke-21 dalam Perspektif KH. Abdul Wahab Hasbullah: Adaptif dan Inklusif.....	148
Daftar Pustaka.....		156



Bab 1

Pendahuluan



Dunia pendidikan terus mengalami perubahan yang cepat dan dinamis, terlebih di era Revolusi Industri 4.0 dan kini memasuki fase Society 5.0. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga merambat ke ranah sosial, budaya, bahkan agama. Di tengah pusaran perubahan ini, pendidikan agama—khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI)—dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga relevansi dan efektivitasnya. Guru PAI tidak lagi cukup hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman secara tekstual, tetapi dituntut untuk mampu menjadi penghubung antara nilai-nilai ajaran Islam dan kebutuhan realitas sosial abad ke-21.

Tuntutan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, inovatif, empatik, komunikatif, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogi modern. Sayangnya, masih banyak guru PAI yang terkukung dalam cara pandang konservatif, berorientasi pada hafalan, dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Di sinilah pentingnya melakukan reaktualisasi terhadap sosok-sosok ulama terdahulu yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu, tetapi juga visi pembaruan yang kuat.

Salah satu tokoh yang sangat relevan untuk dihidupkan kembali pemikirannya adalah KH. A. Wahab Hasbullah. Sebagai ulama, pejuang, dan pemikir pembaharu, KH. Wahab Hasbullah adalah figur yang berhasil menjembatani antara nilai-nilai tradisional Islam dengan



semangat kemajuan dan modernitas. Ia bukan hanya tokoh penting dalam sejarah pendirian Nahdlatul Ulama, tetapi juga intelektual Muslim yang memiliki visi kebangsaan, keberagaman, serta pengembangan pendidikan Islam yang inklusif.

Menghidupkan KH. Wahab Hasbullah bukan berarti memujanya secara simbolik, tetapi mengaktualisasikan nilai-nilai perjuangan, pemikiran, dan keteladanan beliau dalam kehidupan nyata, terutama dalam dunia pendidikan. Melalui buku ini, penulis ingin mengajak para pendidik, khususnya guru PAI, untuk belajar dari sosok KH. Wahab Hasbullah dalam merumuskan model pembelajaran agama Islam yang lebih adaptif, progresif, dan bermakna di tengah kompleksitas zaman.

A. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Abad ke-21

Pendidikan Agama Islam saat ini menghadapi tantangan multidimensi. Pertama, tantangan metodologis. Pembelajaran PAI seringkali masih bersifat verbalisme, berorientasi pada doktrin tanpa dialog, dan terjebak pada hafalan tanpa pemahaman. Hal ini mengakibatkan rendahnya daya kritis peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman dan kurangnya kemampuan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Kedua, tantangan ideologis. Di tengah menguatnya arus informasi dan globalisasi, peserta didik mudah terpapar pada narasi-narasi keagamaan yang sempit, radikal, bahkan ekstrem. Tanpa pembekalan nilai-nilai moderat dan toleran, pembelajaran PAI dapat menjadi ladang subur bagi tumbuhnya paham-paham keagamaan yang menyimpang dari semangat Islam rahmatan lil ‘alamin.

Ketiga, tantangan kultural dan sosial. Masyarakat Indonesia yang majemuk membutuhkan pendekatan pendidikan agama yang mampu menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya mengajarkan akidah



dan ibadah, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki empati sosial, komitmen kebangsaan, dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini, spirit dan pemikiran KH. Wahab Hasbullah memberikan tawaran jalan tengah yang sangat berharga. Beliau adalah ulama yang tidak hanya teguh memegang ajaran Islam, tetapi juga terbuka terhadap perubahan sosial. Beliau adalah figur moderat yang mampu menjadikan agama sebagai perekat kebangsaan, bukan sebagai alat perpecahan.

B. KH. A. Wahab Hasbullah: Sosok Ulama Pembaru

KH. A. Wahab Hasbullah lahir di Jombang, Jawa Timur pada tahun 1888. Ia tumbuh dalam tradisi pesantren yang kuat, menempuh pendidikan di berbagai pesantren ternama, serta mendalami kitab-kitab klasik (turats) Islam. Namun, berbeda dengan sebagian ulama konservatif pada zamannya, KH. Wahab menunjukkan keterbukaan luar biasa terhadap pemikiran modern, diskusi lintas budaya, dan pembaruan sistem sosial keagamaan.

Kiprah beliau tidak hanya terbatas pada dunia pesantren, tetapi juga merambah pada dunia pergerakan kebangsaan. Ia dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar, dua organisasi pemuda dan pemikir yang menjadi cikal bakal Nahdlatul Ulama. Lewat Tashwirul Afkar, KH. Wahab memelopori budaya diskusi ilmiah dan dialog pemikiran dalam lingkungan santri, suatu hal yang kala itu masih dianggap asing di kalangan pesantren.

Pemikirannya mengenai Islam yang damai, terbuka, nasionalis, dan berbasis pada kearifan lokal menjadikan beliau sosok yang relevan sepanjang masa. Di tengah gelombang ekstremisme dan polarisasi identitas, KH. Wahab tampil sebagai simbol Islam Nusantara yang ramah, adaptif, dan membumi. Spirit inilah yang sangat dibutuhkan



oleh para guru PAI dalam menyusun strategi pendidikan yang kontekstual dan moderat.

C. Urgensi Menghidupkan Pemikiran KH. Wahab Hasbullah bagi Guru PAI

Menghidupkan KH. Wahab Hasbullah dalam konteks pendidikan agama Islam bukanlah semata untuk mengenang tokoh sejarah, tetapi sebagai upaya mentransformasikan semangat perjuangannya ke dalam praktik pendidikan masa kini. Guru PAI yang terinspirasi oleh pemikiran beliau akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, karena mereka tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga memiliki keberanian untuk menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual.

Beberapa nilai penting dari KH. Wahab Hasbullah yang relevan untuk guru PAI abad ke-21 antara lain:

1. Pemikiran terbuka dan dinamis

KH. Wahab dikenal sebagai ulama yang berpikiran terbuka dan mampu menjawab tantangan zamannya dengan bijak. Guru PAI masa kini perlu meneladani sikap ini dalam menyikapi perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta kebutuhan peserta didik yang terus berkembang.

2. Moderasi dalam beragama (wasathiyah)

Spirit moderasi menjadi nilai penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai keberagaman. KH. Wahab memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan tanpa sikap eksklusif.

3. Kebangsaan dan kemanusiaan

KH. Wahab menempatkan Islam dan kebangsaan dalam satu tarikan napas. Guru PAI harus menjadi penggerak nilai-nilai nasionalisme religius yang mempersatukan, bukan memecah-belah.



4. Pendidikan berbasis kemandirian dan partisipasi aktif

Gagasan beliau tentang Tashwirul Afkar dapat dijadikan inspirasi untuk menghadirkan model pembelajaran partisipatif, kritis, dan reflektif di kelas-kelas PAI.

Menghadirkan kembali KH. A. Wahab Hasbullah dalam dunia pendidikan bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi merupakan keniscayaan. Sosok beliau adalah representasi Islam yang santun, cerdas, nasionalis, dan terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks abad ke-21, keteladanan beliau sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam membentuk guru PAI yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan.



Bab 2

Biografi KH. A. Wahab Hasbullah



A. Asal-Usul Keluarga dan Warisan Pesantren

KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan sosok ulama karismatik yang tumbuh dari akar tradisi keilmuan Islam yang kuat serta bersumber dari keluarga besar ulama pejuang. Jejak silsilah beliau mencerminkan perpaduan antara garis darah ulama, bangsawan, dan pejuang, yang secara historis mewarnai dinamika perlawanan terhadap kolonialisme sekaligus pembentukan institusi pendidikan Islam di Nusantara¹. Kiai Wahab Chasbullah di lahirkan di Tambakberas, Jombang Jawa Timur, pada tahun 1881 atau 1884 (grey fealy) 1883 (greg barton), 1887(choirul Anam), 1888 (aboebakar atjeh), 1888 (parlaungan). Kiai Wahab mondok di pesantren yang ada di nusantara, selanjutnya mukim di mekkah di usia 23 tahun dan pulang usia 28 tahun bersama dengan perang dunia, yaitu tahun 1941 M.

Membaca uraian kiai Abdu Halim di atas, dapat dimengerti periode kiai Wahab belajar di Mekkah adalah sejak tahun 1909 sampai 1914 M. dengan demikian, jika tahun 1909 kyai wahab berusia 23 tahun, maka tahun kelahiran kyai Wahab adalah 1886 M (1909 di

¹ Safrizal Rambe, "Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi," in Madani Institute, 2020, 1–415, <http://www.elsevier.com/locate/scp>.



kurangi 23). Beliau dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, di lingkungan Pesantren Tambak Beras yang didirikan oleh kakeknya, Kyai Abdus Salam atau Kyai Shihah, seorang ulama kharismatik yang pernah bergabung dalam barisan pasukan Pangeran Diponegoro saat Perang Jawa (1825–1830)².

Setelah berakhirnya perlawanan fisik, Kyai Shihah bersama para pengikutnya memilih untuk berdakwah secara kultural dengan membuka hutan dan mendirikan langgar kecil yang kelak menjadi cikal bakal pesantren besar di Tambak Beras. Dari garis keturunan ayah, KH. Wahab Hasbullah adalah putra dari Kyai Hasbullah bin Kyai Said, yang tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas di wilayah Jombang. Sementara dari garis ibu, Nyai Latifah, beliau masih memiliki hubungan darah dengan Sunan Giri.

Kiai Wahab badannya kecil langsing, warna kulitnya hitam manis, dan dahinya luas. Beliau kelihatan seorang yang rajin bekerja dan giat sekali dalam pergerakan islam. Seringkali jika menerima tamu kelihatan acuh tak acuh, sehingga sukar menerangkan suatu duduk perkara yang sempurna kepadanya. Tetapi sebaliknya, apa yang diterangkan orang kepadanya, lekas dipahaminya. Hanya kadang-kadang beliau seperti sedang memikirkan sesuatu yang lain, oleh karena itu kelihatan seakan-akan tidak memperhatikan apa yang dikemukakan kepadanya. Anehnya, dengan segera dapat menangkap kesimpulan politik dan apa yang dibicarakan dengannya.

Secara genealogis, KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah keturunan dari Kyai Abdus Salam atau yang lebih dikenal sebagai Kyai Shihah, seorang ulama karismatik yang turut berjuang bersama Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825–1830). Setelah tertangkapnya Pangeran Diponegoro dan tercerai-berainya kekuatan perlawanan, Kyai Shihah memilih jalur dakwah kultural dengan

² Asyari Hasan and Nadhil Novarel Mathari, "Penerepan Koperasi Menurut KH Abdul Wahab Chasbullah," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 7, no. 1 (2022): 73–87, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i1.2593>.



mendirikan pesantren sebagai basis pembentukan umat yang berilmu dan berdaya. Beliau bersama pengikutnya membuka hutan belantara di Tambak Beras, Jombang, dan mendirikan langgar yang berkembang menjadi pondok pesantren. Inilah cikal bakal lahirnya Pondok Pesantren Bahrul Ulum, tempat KH. Abdul Wahab Hasbullah kelak tumbuh dan menimba ilmu pada masa kecilnya³.

Pesantren tersebut pada mulanya dikenal sebagai *Pondok Selawe*, karena jumlah santri awalnya sebanyak dua puluh lima orang⁴. Selain itu, pesantren ini juga dikenal dengan sebutan *Pondok Telu* karena mengajarkan tiga cabang utama ilmu, yaitu syariat (fiqih), makrifat (tasawuf), dan kanuragan (ilmu beladiri). Tradisi pengajaran ini mencerminkan pola pendidikan Islam tradisional yang menggabungkan aspek lahiriah dan batiniah dalam satu kesatuan kurikulum, sekalipun belum terstandardisasi secara sistemik seperti halnya pesantren masa kini.

Garis keturunan KH. Abdul Wahab Hasbullah dari pihak ayahnya mengalir melalui Kyai Chasbullah, putra dari Kyai Said, yang merupakan murid dan menantu Kyai Shihah. Sedangkan dari pihak ibunya, Nyai Lathifah, beliau juga masih menautkan silsilahnya hingga ke Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) dan bahkan hingga ke garis para Walisongo, khususnya Sunan Giri, serta sampai kepada Imam Ja'far ash-Shadiq dan Rasulullah SAW. Tradisi silsilah ini bukan hanya memiliki nilai genealogis, namun juga simbolik, yang menghubungkan keberadaan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam barisan keilmuan, perjuangan, dan spiritualitas Islam yang autentik⁵.

³ Mat Solikhin, "Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wa'l-Jama'ah Al-Nahdiyyah Di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahhab Hasbullah," *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 2 (2016): 331-64, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1071>.

⁴ Hidayah and Bashiroatul, "Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang," *Jurnal Al-Muta'aliyah* 3, no. 2 (2023): 29-45, <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>.

⁵ Angki Rendra Maulana, "Nahdlatut Tujjar: Aktivitas Perdagangan Umat Islam Awal Abad Ke-20 (1918-1926)," *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 15, no. 3 (2024): 1-14.



Menarik untuk dicermati bahwa dalam tradisi pesantren, legitimasi seorang kiai tidak hanya dibentuk oleh kapasitas keilmuannya, namun juga oleh silsilah keilmuannya yang menyambung pada ulama-ulama besar terdahulu. Dalam konteks ini, KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak hanya mewarisi tradisi ilmiah dan spiritual dari pesantren Tambak Beras, melainkan juga dari jaringan intelektual yang tersebar dari tanah Jawa hingga Tanah Hijaz. Tradisi pesantren yang melingkupi keluarganya tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga menjadi medan perjuangan dalam membangun karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan.

Di lingkungan tempatnya tumbuh, pesantren bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan dan basis gerakan kebudayaan Islam⁶. Kyai Hasbullah, ayah KH. Wahab, selain dikenal sebagai ulama, juga seorang petani sukses yang memiliki lahan luas di Tambak Beras. Keberlimpahan hasil pertanian di wilayah ini memberi asal-usul nama “Tambak Beras”, yang dalam perkembangan selanjutnya identik dengan pesantren dan pendidikan Islam.

Dari sisi sosial, keluarga besar KH. Abdul Wahab Hasbullah juga memiliki jejaring kekerabatan yang luas dengan para ulama besar lainnya, termasuk Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy’ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan tokoh utama Nahdlatul Ulama. Hubungan kekeluargaan antara keduanya mengakar dari Kyai Shihah. Bahkan, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asy’ari berbagi hubungan darah dari nenek masing-masing, yakni Fathimah dan Layyinah, yang merupakan saudara kandung.

Jejak sejarah keluarga ini menunjukkan bahwa KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak sekadar berdiri sebagai individu, melainkan

⁶ Faiz Karim Fatkhullah, Haji Cecep Muhtadin, and Fini Himatul Aliyah, “Analysis of Syubbanul Wathan Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah (Review of The Science of ‘Arud and Qawafi),” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2023): 60–74, <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429>.



sebagai representasi dari tradisi besar pesantren yang telah mengakar kuat di bumi Nusantara. Beliau adalah generasi penerus dari silsilah panjang ulama pejuang yang tidak hanya mendidik umat dalam ranah ilmu, tetapi juga memimpin mereka dalam medan perjuangan kebangsaan dan keislaman.

Riwayat kelahiran KH. Abdul Wahab Hasbullah memang masih menyisakan perbedaan pendapat di kalangan para peneliti sejarah. Namun, mayoritas sumber menyebut bahwa beliau lahir pada tanggal **31 Maret 1888 M** atau bertepatan dengan **5 Rajab 1305 H** di desa Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Nama kecil beliau adalah **Abdul Wahab**, tanpa gelar kiai yang secara tradisi hanya disematkan setelah seorang tokoh dianggap mumpuni dalam keilmuan agama dan berdampak luas dalam masyarakat. Sejak kecil, beliau dididik langsung oleh ayahandanya, Kyai Hasbullah, yang mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama seperti membaca Al-Qur'an, fiqih, nahwu, dan akhlak. Kedisiplinan dan ketelatenan dalam pembelajaran sejak usia dini menjadikan KH. Wahab tumbuh dengan ketajaman intelektual yang menonjol dibanding teman-teman sebayanya.

Dalam usia yang masih sangat muda, KH. Wahab sudah menunjukkan minat besar terhadap ilmu-ilmu agama dan kemampuan hafalan yang kuat. Tidak mengherankan jika beliau kemudian dikirim untuk melanjutkan pendidikannya ke berbagai pesantren besar di Pulau Jawa sebagai bentuk pelatihan lanjutan, sebagaimana lazim dilakukan oleh para santri kelana pada masa itu. Di antara pesantren yang pernah beliau tempuh adalah Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo, serta Pesantren Bangkalan di Madura yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Kholil bin Abdul Lathif, ulama besar dan karismatik yang menjadi guru banyak tokoh nasional. Dari sinilah beliau menyerap berbagai mazhab pemikiran, metode pengajaran, serta membangun jejaring keilmuan yang luas lintas wilayah.



Karakter pendidikan pesantren yang terbuka dan cair memperkuat wawasan serta nalar keislaman KH. Wahab. Meski berasal dari keluarga ulama, beliau tidak langsung tinggal dan belajar dalam lingkup pesantren keluarga semata, melainkan melewati fase perantauan ilmiah yang mempertemukannya dengan ragam guru, metode, dan pemikiran. Dalam periode tersebut pula, beliau terlatih menghadapi perbedaan pandangan, berdiskusi secara terbuka, serta mengembangkan pemahaman agama yang tidak kaku. Pengalaman inilah yang kelak membentuk karakter KH. Wahab sebagai tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpaham moderat, dinamis, dan menjunjung tinggi adab keilmuan. Pendidikan dasar hingga menengah beliau tidaklah instan, melainkan melalui proses bertahap yang keras, berpindah-pindah, dan dibarengi dengan kedalaman spiritual.

B. Pendidikan, Perjalanan Intelektual, dan Pembentukan Karakter

KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan figur ulama Nusantara yang menapaki jalan keilmuan melalui proses panjang, disiplin, dan penuh pengembaraan ilmiah. Pendidikan yang ditempuhnya sejak dini tidak hanya membentuk kualitas intelektualnya, tetapi juga menjadi fondasi kokoh yang menopang peranannya sebagai penggerak utama dalam dunia pesantren, organisasi keagamaan, dan perjuangan kebangsaan. Masa kecil KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak lepas dari atmosfer religius pesantren Tambak Beras, Jombang, tempat beliau dilahirkan. Kendati catatan mengenai tahun kelahirannya masih terdapat perbedaan versi, antara tahun 1883, 1884, atau 1888, namun seluruh versi sepakat bahwa beliau tumbuh dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan aktivitas pendidikan Islam tradisional. Dalam usia yang masih sangat muda, Wahab kecil telah terbiasa menyaksikan aktivitas ayahandanya (Kyai Hasbullah), membimbing para santri dalam mengaji kitab kuning melalui metode *bandongan*



dan *sorogan*. Interaksi sejak dini dengan tradisi literasi Islam klasik ini menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan kedekatan spiritual yang mendalam⁷.

Sehingga sewaktu kecil, Kiai Wahab menerima pelajaran dasar-dasar Islam dari ayahnya sendiri sampai berusia 13 tahun, baik mengenai pelajaran membaca Al-Qur'an, ilmu tauhid, fiqh dan sedikit ilmu tasawuf, begitu juga pelajaran bahasa Arab.

Sebagaimana tradisi pesantren pada umumnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah menapaki jalur *santri kelana*, yaitu suatu proses belajar berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain dalam rangka memperluas wawasan dan memperdalam keilmuan dari berbagai kyai terkemuka. Beliau memulai pengembaraan intelektualnya pada usia remaja. Tercatat bahwa selama 15 tahun, beliau menimba ilmu di berbagai pesantren ternama di Pulau Jawa. Proses ini bukan hanya sebagai wahana akumulasi ilmu, tetapi juga menjadi medan pembentukan mental, kedisiplinan, dan wawasan keislaman yang kompleks.

Kemudian Kiai Wahab melanjutkan ke Pesantren Langitan, Tuban, berguru kepada Kiai Soleh. Antara umur 15-17 tahun beliau berguru di pesantren Nganjuk, yaitu pesantren Mojosari di bawah bimbingan Kiai Zainuddin, menantu K. Soleh, dan di Pesantren Cepaka (Cepoko Nganjuk, ed.). Dari Kiai Zainuddin memperoleh pelajaran ilmu fiqh yang agak lanjut, terutama kitab Fathul Mu'in. Kiai Wahab kemudian mencari ilmu di Pondok Tawang Sari, Sepanjang, selama setahun (saat berusia 17 tahun akhir, jelang 18 tahun). Beliau melanjutkan belajar ilmu fiqh kepada Kiai Mas Ali (saudara ibu kandungnya sendiri), terutama mempelajari iqra. Sedangkan ilmu tajwid Al-Qur'an diperolehnya dari Kiai Mas Abdullah, kakak dari Kiai Mas Ali. Kemudian Kiai Wahab memutuskan pergi belajar

⁷ Ela Rosyida, Maulida Septiana Arbyanti, and Ahsanu Amala, "Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi Komparasi Perspektif Ir. Soekarno Dan KH. Abdul Wahab Hasbullah," *ASWALALITA (Journal of Dakwah Manajemant)* 1, no. 1 (2022): 72-88.



ke Madura, kepada Kiai Muhammad Khalil, Bangkalan. Di sini beliau memperdalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab, antara lain kitab-kitab karangan Ibn Malik dan Ibn Aqil yang terkenal dengan nama Alfiyah dan syarah-syarahnya. Kiai Wahab meninggalkan pesantren yang masyhur itu sesudah Kiai Khalil meninggal dunia.

Tatkala kembali lagi ke Jawa, pesantren yang mula-mula didatangi Kiai Wahab adalah Pondok Branggahan, Kediri, dengan gurunya yang terkenal Kiai Fakihuddin. Meskipun tinggal setahun di sini, banyak kitab penting yang dikajinya, seperti tafsir Al-Qur'an, tauhid dan tasawuf, sejarah Islam, juga kitab-kitab fiqh lanjut seperti kitab Fathul Wahab. Kegemarannya kepada bahasa dan kesusastraan Arab besar sekali. Banyak syair yang dikarang oleh orang pada zaman permulaan Islam dipelajari dan dihafalnya, seperti kumpulan gubahan sajak yang sangat terkenal dari Ka'ab bin Zuhair yang terkenal dengan nama Banat Su'ad, kumpulan gubahan sajak dari Al-Busyiri (608-696 H) yang terkenal dengan nama Burdah. Keduanya bercerita mengenai sejarah perjuangan Nabi Muhammad. Sajak-sajak itu dihafalnya di luar kepala berikut komentar-komentarnya.

Setelah merasa cukup matang dalam pengembaraan keilmuannya di tanah Jawa, KH. Abdul Wahab Hasbullah kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke Tanah Hijaz, tepatnya di Makkah al-Mukarramah. Beliau menetap di sana selama kurang lebih lima tahun. Di kota suci tersebut, beliau tidak hanya berkesempatan menuntut ilmu kepada para ulama besar dari berbagai penjuru dunia Islam, namun juga menyaksikan dinamika sosial-politik dunia Islam secara langsung. Kota Makkah saat itu menjadi semacam simpul intelektual dunia Islam, tempat berkumpulnya para pelajar dan ulama dari berbagai kawasan. KH. Wahab Hasbullah mengenyam pengajaran langsung dari para syekh besar dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Hal ini turut membentuk karakteristik pemikiran beliau yang terbuka, moderat, dan kontekstual.



Proses pendidikan di Makkah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik internasional yang melingkupinya. Pada awal abad ke-20, dunia Islam berada dalam pusaran perdebatan antara pemikiran tradisional dan gerakan reformis. KH. Abdul Wahab Hasbullah termasuk santri yang sangat terbuka terhadap diskursus ini, namun tetap kukuh menjaga akar keilmuan pesantren yang bermazhab dan berpegang pada otoritas ulama klasik. Beliau menjadi contoh nyata bagaimana santri tradisional tidak lantas menjadi jumud, tetapi justru dapat merespons perkembangan zaman dengan kritis dan kreatif. Penting dicatat bahwa masa kepulangan KH. Abdul Wahab Hasbullah ke tanah air berkisar antara tahun 1914 hingga 1916, atau bertepatan dengan berlangsungnya Perang Dunia I. Pemerintah kolonial Belanda, pada waktu itu, menginstruksikan pemulangan besar-besaran para pelajar dari Hijaz akibat ketegangan internasional yang berimbas pada jalur pelayaran. Sekembalinya di Indonesia, beliau tidak sekadar kembali ke aktivitas mengajar dan berdakwah di pesantren keluarga, melainkan juga langsung terjun dalam aktivitas sosial-politik umat⁸.

Kepulangan dari Makkah menjadi titik balik penting dalam fase kehidupan KH. Wahab Hasbullah. Beliau membawa semangat baru yang berusaha memadukan antara warisan tradisional pesantren dengan kesadaran akan pentingnya respon terhadap tantangan zaman. Pada masa inilah, beliau mulai menjalin relasi intelektual dan kolaborasi strategis dengan tokoh-tokoh besar lain seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Syansuri. Tidak hanya itu, beliau juga mulai aktif dalam berbagai organisasi Islam dan forum keumatan. Selain aspek keilmuan, perjalanan intelektual KH. Abdul Wahab Hasbullah juga membentuk dimensi karakter kepemimpinan yang khas. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tegas namun santun, terbuka terhadap

⁸ Abdul Rochim and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kontribusi Pemikiran Islam KH. A. Wahab Chasbullah Tentang Konsep Bangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 2 (2023): 124–42, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i2.540>.



dialog namun berpegang kuat pada prinsip keislaman yang mapan⁹. Jiwa kepemimpinan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang interaksi dengan masyarakat pesantren, pengalaman spiritual, serta pengembaraan intelektual yang membawanya pada tingkat kematangan berpikir dan bertindak.

Dalam ranah dakwah, beliau tidak semata mengandalkan retorika atau pengajaran normatif, tetapi membangun basis komunitas yang kuat. KH. Abdul Wahab Hasbullah dikenal produktif mengembangkan forum-forum diskusi, madrasah, dan media dakwah yang lebih progresif di zamannya. Kemampuan beliau dalam merancang komunikasi publik dan menyusun jaringan sosial-keagamaan menjadikannya tidak sekadar kiai pengajar, tetapi tokoh nasional yang memiliki visi transformasional. Perjalanan panjang pendidikan dan formasi intelektual ini menjadi modal fundamental yang kelak memosisikan KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai tokoh sentral dalam pembentukan Nahdlatul Ulama pada 1926. Beliau bukan hanya salah satu pendiri, melainkan penggagas utama yang mendorong integrasi antara tradisi pesantren dan perjuangan kebangsaan. Seluruh kapasitas ini tak lepas dari pendidikan hidupnya yang sarat nilai-nilai, melintasi ruang-ruang pesantren lokal hingga ranah keilmuan global.

Selama masa pendidikan di Makkah, KH. Abdul Wahab Hasbullah belajar kepada sejumlah ulama besar, di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, seorang ulama Nusantara yang sangat berpengaruh di Masjidil Haram dan menjadi guru dari banyak tokoh pembaharu di Indonesia, termasuk KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Di samping itu, beliau juga berguru kepada Syekh Umar Hamdan dan beberapa ulama besar lainnya yang terkenal dalam

⁹ Helminia Salsabila and Lutfiah Ayundasari, "The Relevance of KH Abdul Wahab Hasbullah's Struggle Values in History Learning Based on the Independent Curriculum Pancasila Student Profile," *ISTAWA: Journal of Islamic Education (JPI)* 8, no. 2 (2023): 91–107, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/>.



bidang hadis dan fiqh. Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai halaqah dan majelis ilmu, baik di Masjidil Haram maupun di tempat-tempat khusus para ulama. Tradisi pengajaran tersebut tidak hanya menekankan pada penguasaan teks-teks klasik (turats), tetapi juga dialog kritis terhadap realitas sosial-politik dunia Islam. Hal ini membuat wawasan KH. Wahab semakin luas, dan pemikiran beliau matang dalam menyikapi perbedaan dan perubahan zaman.

Interaksi beliau dengan berbagai santri dari penjuru dunia Islam juga memberikan pengaruh besar dalam membentuk cara pandang beliau yang inklusif dan multikultural. Beliau menyaksikan langsung bagaimana berbagai mazhab hidup berdampingan di Makkah, serta bagaimana diskursus keislaman tidak lepas dari dinamika geopolitik dan modernitas. Kehidupan internasional yang beliau rasakan di Tanah Hijaz menjadikan beliau tidak hanya sebagai ulama pesantren, tetapi juga sebagai pemikir yang memiliki wawasan global. Dari pengalaman ini, KH. Abdul Wahab Hasbullah mulai menyadari urgensi untuk memperkuat tradisi lokal Nusantara dalam menghadapi arus purifikasi yang mulai menggoyahkan kearifan Islam Indonesia. Maka, kembalinya ke Tanah Air, beliau memantapkan diri sebagai penjaga nilai-nilai tradisional yang adaptif terhadap perkembangan.

Kematangan keilmuan dan ketajaman karakter KH. Wahab Hasbullah mendorongnya tidak hanya untuk mengajar di pesantren, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam merespons tantangan sosial-politik umat. Beliau percaya bahwa pesantren tidak bisa hanya menjadi benteng keilmuan, tetapi juga harus menjadi pusat perubahan sosial. Maka, beliau mulai memperkenalkan metode pengajaran yang lebih terbuka, mendorong para santri untuk aktif membaca realitas dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Melalui forum-forum diskusi, media cetak, dan penguatan jaringan ulama, beliau merintis pendekatan pendidikan Islam yang tidak elitis, tetapi menyatu dengan denyut kehidupan rakyat. Di sinilah karakter kepemimpinan beliau yang visioner dan transformatif mulai menonjol, mempersiapkan jalan



menuju kontribusi besar beliau dalam pendirian dan pengembangan Nahdlatul Ulama di tahun-tahun berikutnya.

KH. Abdul wahab Hasbullah adalah figur ulama dan tokoh masyarakat yang memiliki andil yang cukup besar dalam perjuangan bangsa, khususnya dalam mencapai kemerdekaan. Selain sebagai tokoh bangsa, beliau juga termasuk panutan bagi santri-santri di pesantren yang dipimpinnya, yaitu di pondok pesantren bahrul ‘ulum, tepatnya di desa Tambak Beras, kabupaten jombang-jawa timur. Beliau juga termasuk orang yang pertama mendirikan madrasah di pondok pesantren tersebut. Sebuah lembaga pendidikan yang tergolong baru dilingkungan pesantren, karena saat itu umumnya di pesantren menerapkan sistem *sorogan dan bandungan*.

Kini Wahab (Panggilan sehari-hari KH. Abdul Wahab Hasbullah) termasuk dari golongan bangsawan (ningrat jawa) dan keturunan ulama. Dari silsilahnya, Kiai Wahab masih ada keturunan dengan Raja Brawijaya IV (Lembu Peteng) dilihat dari garis ayahnya. Sedang dari silsilah ibunya, memiliki garis keturunan yang sama dengan ayahnya yang pertemuan nasabnya pada Jaka Tingkir (Karebet), yang merupakan putra Raja Brawijaya IV. Jaka Tingkir menikah dengan putri Sultan Treggono, raja ketiga dari Kerajaan Demak, dan melahirkan putra yang bernama Pangeran Banawa. Selama hidupnya Pangeran Banawa tinggal di daerah Kudus dengan menjadi guru tarekat. Banawa memiliki putra yang bernama Muhammad yang lebih dikenal dengan Pangeran Sambo. Cicit Pangeran Sambo, setelah dua keturunan, bernama Kiai Sikhah yang dikenal dengan Kiai Abdus Salam.

Kiai Abdus Salam dikaruniai dua orang putri, yaitu Nyai Latifah dan Nyai Layyinah. Dari pernikahan antara Nyai Latifah dengan Kiai Said, murid dari Kiai Abdus Salam, dikaruniai empat orang anak, Kiai Syafi'i, Kiai Chasbullah (ayahanda Kiai Wahab), Kiai Hasyim, dan Nyai Kasminah. Dari pernikahan Nyai Layyinah dengan Kiai Utsman, murid Kiai Abdus Salam juga, dikaruniai seorang putri bernama Nyai



Halimah yang biasa disebut dengan Winih (bibit), yang merupakan ibunda K.H. Hasyim Asy'ari. Dari silsilah tersebut, Kiai Wahab termasuk masih memiliki hubungan kekerabatan dengan ulama yang paling masyhur di awal abad ke-20 yang sama-sama dari Jombang, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Nasab keduanya bertemu dalam satu keturunan dengan Kiai Abdus Salam yang biasa dikenal dengan Kiai Sikhah yang berasal dari Tuban. Bahkan dalam silsilahnya ke atas, konon masih memiliki garis keturunan dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad Saw. Kiai Wahab menikah dengan Nyai Maemunah binti Kiai Musa Kertopaten Surabaya pada tahun 1916, dan dikaruniai seorang anak bernama K.H. Muhammad Wahib Wahab, yang merupakan salah Menteri Agama pada zaman Orde Lama. Nyai Maemunah meninggal ketika sedang melaksanakan ibadah haji tahun 1921. Sepeninggal istri pertamanya, Kiai Wahab menikah dengan Nyai Alawiyah binti Kiai Tamim, dan memperoleh seorang anak yang bernama Nyai Khadijah. Pernikahan ini tidak berlangsung lama, karena istrinya meninggal lagi. Setelah meninggalnya istri yang kedua, Kiai Wahab menikah dengan Nyai Asna binti Sa'id, ayahnya seorang sorang pedagang dari Surabaya. Dari pernikahan ini dikaruniai seorang anak yang bernama K.H. Muhammad Nadjib Wahab, pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras. Pernikahan inipun tidak berlangsung lama, karena ditinggal mati oleh istrinya. Setelah meninggalnya Nyai Asnah, Kiai Wahab menikah dengan Fatimah binti Burhan, seorang janda beranak satu yang bernama K.H. Ahmad Sjaichu (salah satu tokoh NU dan mantan ketua DPR-GR), dan tidak dikaruniai anak. Kemudian Kiai Wahab menikah lagi dengan Nyai Fatimah binti Ali dari Mojokerto dan Nyai Askanah binti M. Idris dari Sidoarjo. Dari kedua istrinya juga tidak dikaruniai anak.

Kemudian Kiai Wahab menikah kembali dengan Nyai Masmah, sepupu Nyai Asnah binti Sa'id, dan dikaruniai seorang putra yang bernama K.H. Muhamad Adib Wahab. Setelah meninggalnya Nyai



Masmah, Kiai Wahab menikah lagi dengan Nyai Ashikhah binti Abdul Majid, dan dikaruniai dua orang putri, diantaranya Nyai Djumiatusun, dan Nyai Mu'tamaroh. Setelah meninggalnya Nyai Ashikhah disaat kembali dari ibadah haji, Kiai Wahab menikah lagi untuk yang terakhir kalinya, yaitu dengan kakak kandung Nyai Ashikhah, yaitu Nyai Halimatus Sa'diyah, dan dikaruniai lima orang anak, yaitu Nyai Hj. Mahfudhoh Ali ubaid (anggota DPR), Nyai Hj. Chisbiyah, Nyai Hj. Munjidah, K.H. Hasib Wahab dan K.H. Moh. Roqib Wahab.

C. Kiprah Kebangsaan dan Peran Strategis dalam Nahdlatul Ulama

KH. Abdul Wahab Hasbullah bukan hanya seorang ulama, tetapi juga negarawan spiritual yang menggerakkan transformasi sosial dan politik umat Islam Indonesia di masa peralihan kolonial ke kemerdekaan. Jejak perjuangannya mencerminkan keterpaduan antara spirit pesantren, visi kebangsaan, dan keberanian intelektual dalam merespons tantangan zamannya. Peran KH. Abdul Wahab Hasbullah menjadi semakin penting ketika beliau tidak hanya menjadi penyangga moral umat, tetapi juga arsitek pemikiran dan gerakan yang melahirkan organisasi keislaman terbesar di Indonesia: **Nahdlatul Ulama (NU)**¹⁰.

Keterlibatannya dalam dunia pergerakan keislaman diawali dari kegelisahan intelektual dan kesadarannya terhadap penetrasi ide-ide modernisme dan gerakan purifikasi Islam yang mulai berkembang di tanah air, khususnya pasca kedatangan ulama-ulama muda dari Timur Tengah yang membawa semangat Wahabisme dan pemikiran Salafi. Dalam konteks ini, KH. Abdul Wahab Hasbullah melihat adanya kebutuhan untuk mempertahankan tradisi Islam ala Ahlussunnah wal

¹⁰ Muhammad Izzul Islam An Najmi, "Gagasan Hubb Al-Watan Min Al-Iman Kiai Abdul WaHab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas Dan Persatuan Nasional," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021): 167–82, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579>.



Jama'ah (Aswaja), yang berakar pada mazhab fikih Syafi'i, teologi Asy'ari-Maturidi, dan tasawuf al-Ghazali, sekaligus bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pada tahun 1914, bersama sejumlah ulama muda yang memiliki pemikiran sejalan, beliau mendirikan **Taswirul Afkar**, suatu forum diskusi pemikiran yang menjadi cikal bakal ruang dialektika para intelektual muda pesantren. Melalui forum ini, beliau mendorong pembaruan cara berpikir kalangan santri terhadap realitas sosial, termasuk pentingnya keterlibatan dalam isu-isu kebangsaan. Beliau menyadari bahwa dunia pesantren tidak dapat berdiri di luar perubahan zaman, dan harus mampu memberi arah dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian, beliau turut menggagas **Nahdlatul Wathan** (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916, sebagai organisasi pendidikan dan kebangsaan yang berfokus pada peningkatan kesadaran nasional umat Islam. Organisasi ini menjadi wadah mobilisasi semangat kemerdekaan dan kebangkitan umat melalui jalur pendidikan. Lalu pada tahun 1918, beliau juga terlibat aktif dalam **Nahdlatut Tujjar** (Kebangkitan Saudagar), yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi umat Islam, khususnya kalangan santri dan pedagang pribumi¹¹. Kedua organisasi tersebut, baik Nahdlatul Wathan maupun Nahdlatut Tujjar, menjadi jaringan penting dalam menyatukan kekuatan moral, intelektual, dan ekonomi umat di bawah semangat kebangkitan nasional.

Namun puncak peran strategis KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam ranah organisasi keumatan adalah ketika pada tahun 1926, bersama Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Bisri Syansuri, dan para ulama pesantren lainnya, beliau mendirikan **Nahdlatul Ulama (NU)**. Dalam pendirian NU, KH. Abdul Wahab Hasbullah menjadi sosok sentral yang menyusun struktur organisasi dan menggagas ideologi pergerakan. Beliau pula yang mengusulkan nama

¹¹ Maulana, "Nahdlatut Tujjar: Aktivitas Perdagangan Umat Islam Awal Abad Ke-20 (1918-1926)."



"Nahdlatul Ulama" sebagai identitas gerakan kebangkitan ulama. Peran ini diperkuat oleh fakta bahwa KH. Wahab memiliki jaringan luas, kemampuan komunikasi massa yang unggul, serta kemampuan diplomasi yang menjadikan NU cepat diterima di berbagai pesantren dan masyarakat luas.

Lebih dari sekadar pendiri, KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah **penggerak NU**. Beliau menciptakan sistem kepengurusan, membangun pola komunikasi antar pesantren, dan menggagas media sebagai alat dakwah. Pada era awal NU, beliau menerbitkan surat kabar **Soera Nahdlatul Oelama**, yang menjadi sarana penyebaran ide-ide Islam moderat serta respons terhadap isu-isu nasional dan internasional. Melalui media ini, KH. Wahab mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga tradisi Islam nusantara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)¹².

Salah satu momen paling monumental dalam sejarah NU dan bangsa Indonesia adalah ketika KH. Wahab Hasbullah menggagas **Resolusi Jihad NU** pada 22 Oktober 1945. Saat itu, bangsa Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaan dan menghadapi ancaman agresi militer Sekutu di Surabaya. Dalam situasi genting ini, KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa **membela tanah air dari penjajah adalah fardhu ain** bagi setiap Muslim. Fatwa ini kemudian menggerakkan ribuan santri dan rakyat untuk angkat senjata melawan penjajah, yang berpuncak pada pertempuran 10 November 1945, peristiwa heroik yang kemudian dikenang sebagai **Hari Pahlawan Nasional**.

KH. Abdul Wahab Hasbullah bukan hanya pemikir, tetapi juga organisatoris ulung. Beliau memahami bahwa pergerakan keumatan memerlukan strategi politik. Karena itu, beliau aktif mendorong

¹² Miftahul Munir and Muchlis Daroini, "Peran Kyai Wahab Hasbullah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan," *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 01, no. 02 (2023): 167–84, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/7960%0Ahttps://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/download/7960/2857>.



partisipasi politik NU dalam negara. Beliau sendiri tercatat sebagai **anggota Konstituante** dan juga pernah menjabat sebagai **anggota DPR-RI**. Bahkan, dalam sejarah pemerintahan Orde Lama, anak-anak dan menantu KH. Wahab, seperti KH. Wahib Wahab dan KH. Achmad Sjaichu, menempati posisi penting di pemerintahan sebagai Menteri Agama dan Ketua DPR-GR. Hal ini mencerminkan bahwa pengaruh KH. Wahab bukan hanya pada tataran pesantren, tetapi juga hingga ke struktur politik nasional.

Sebagai ulama yang berpandangan luas, KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak menutup diri terhadap strategi kekuasaan. Beliau dikenal sebagai sosok yang mampu menjalin komunikasi lintas ideologi, baik dengan nasionalis, modernis, hingga kelompok-kelompok tradisional. Bahkan dalam beberapa literatur, beliau disebut sebagai representasi dari model "*ulama-politisi*" yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan umat, negara, dan syariat. Kepemimpinan KH. Wahab Hasbullah dalam NU berlanjut hingga menjelang wafatnya pada tahun 1971. Setelah beliau wafat, estafet kepemimpinan NU tidak terputus karena beliau telah mewariskan tradisi, jaringan, serta pola kaderisasi yang sistematis¹³. Bahkan, cucu-cucunya dan keturunannya terus melanjutkan kiprah dalam pendidikan, politik, dan sosial keagamaan. Tradisi ini memperkuat identitas NU sebagai organisasi keislaman berbasis pesantren yang memiliki kesinambungan historis dan kekuatan struktural yang tangguh.

Keterlibatan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam arena politik kenegaraan bukanlah langkah yang bersifat insidental, melainkan buah dari visi panjang yang telah beliau bangun sejak awal abad ke-20. Beliau memandang bahwa umat Islam Indonesia, terutama kalangan pesantren, tidak cukup hanya berada dalam ranah dakwah

¹³ Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (Nu)," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 18, no. 2 (2017): 217–34, <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1737>.



dan pendidikan, tetapi juga harus ikut serta dalam menata arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Itulah sebabnya beliau termasuk tokoh awal yang menyuarakan pentingnya keterlibatan ulama dalam proses perumusan kebijakan publik. Ketika Indonesia memasuki fase-fase transisi politik pasca kemerdekaan, KH. Wahab Hasbullah mendukung keterlibatan NU dalam politik praktis melalui pembentukan partai politik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk **Partai NU** yang terpisah dari Masyumi pada tahun 1952. Dalam konteks inilah, beliau mempertegas posisi santri bukan hanya sebagai penyangga moral bangsa, tetapi juga pelaku utama dalam panggung politik nasional.

Selain di bidang organisasi dan politik, KH. Abdul Wahab Hasbullah juga turut meletakkan dasar bagi sistem kaderisasi yang berkelanjutan dalam tubuh NU. Beliau memahami bahwa gerakan keulamaan tidak akan bertahan jika tidak ditopang oleh sistem yang menjamin keberlangsungan generasi. Maka dari itu, beliau mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan formal dan semi formal yang menyatu dengan sistem pesantren. Di samping itu, beliau juga mendukung penuh gerakan pemuda Nahdlatul Ulama dan organisasi-organisasi sayap seperti **Ansor**, yang menjadi wadah pembentukan pemimpin muda NU. Melalui pendekatan struktural dan kultural inilah, KH. Wahab meletakkan fondasi NU sebagai organisasi modern yang memiliki sistem keorganisasian yang dinamis, namun tetap berbasis pada nilai-nilai keislaman tradisional.

Kepemimpinan KH. Wahab Hasbullah juga sangat kental dengan karakter *islahiyyah*, yakni semangat pembaruan dengan tetap menjaga esensi tradisi. Beliau bukan tipe pemimpin yang keras dalam pendekatan, tetapi sangat komunikatif dan fleksibel dalam menjembatani perbedaan pandangan. Hal ini dapat dilihat dari cara beliau membina hubungan baik dengan tokoh-tokoh lintas ormas seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam, hingga kelompok nasionalis sekuler seperti Soekarno dan Hatta. Bahkan dalam berbagai sidang



kenegaraan, beliau dikenal sebagai tokoh yang pandai meredakan konflik ideologis melalui pendekatan budaya dan kebijaksanaan pesantren. Inilah yang membuat KH. Wahab Hasbullah dijuluki sebagai "**ulama lintas zaman**", yang tidak hanya hidup dalam zamannya, tetapi jauh melampaui usianya melalui pemikiran dan warisan perjuangan yang tetap relevan hingga kini.

KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan sosok multidimensional yang tidak hanya dikenang sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai pemikir, organisatoris, dan pejuang kebangsaan yang memiliki peran sentral dalam sejarah Islam Indonesia. Latar belakang keluarga beliau yang berasal dari garis keturunan ulama pejuang dan bangsawan spiritual memberikan fondasi kuat bagi terbentuknya watak kepemimpinan dan semangat perjuangannya. Sejak masa kecil, beliau telah ditempa dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keilmuan, keteladanan, dan kesahajaan, khususnya di lingkungan Pesantren Tambak Beras yang menjadi basis pendidikan dan spiritualnya.

Perjalanan intelektual KH. Wahab Hasbullah menunjukkan semangat keilmuan yang tinggi dan keterbukaan terhadap dinamika zaman. Dengan pengembaraan panjang dari pesantren-pesantren di Jawa hingga ke Tanah Hijaz, beliau berhasil menyerap berbagai khazanah keislaman klasik, sekaligus merespons secara kritis tantangan pemikiran modern¹⁴. Kepulangan beliau dari Makkah tidak hanya membawa ilmu, tetapi juga visi besar dalam membangun masyarakat Muslim yang cerdas, moderat, dan siap menghadapi realitas sosial-politik yang terus berubah.

Dalam kiprahnya di ranah publik, KH. Abdul Wahab Hasbullah memainkan peran strategis dalam membangkitkan kesadaran umat melalui pendirian berbagai organisasi, seperti *Taswirul Afkar*, *Nahdlatul Wathan*, *Nahdlatul Tujjar*, hingga akhirnya mendirikan

¹⁴ Rambe, "Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebuah Biografi."



Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Melalui NU, beliau memperkuat posisi kaum santri dan pesantren dalam konstruksi kebangsaan Indonesia. Beliau pula yang menggagas Resolusi Jihad, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan menegaskan peran sentral ulama dalam mempertahankan tanah air.

Lebih dari itu, KH. Wahab Hasbullah adalah simbol dari keberhasilan integrasi antara tradisi dan modernitas. Beliau membuktikan bahwa tradisi pesantren bukanlah penghalang bagi kemajuan, melainkan fondasi yang kokoh bagi pembangunan umat dan bangsa. Dengan kemampuan organisasi, ketajaman visi, dan keluasan jaringan, KH. Abdul Wahab Hasbullah menjelma sebagai penggerak utama dalam percaturan Islam Nusantara dan konstelasi politik nasional. Warisan intelektual dan spiritual beliau tidak hanya hidup dalam lembaga-lembaga yang beliau dirikan, tetapi juga dalam nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebangsaan yang terus diperjuangkan oleh generasi penerus beliau. Dengan demikian, KH. Abdul Wahab Hasbullah layak disebut sebagai ulama peletak tonggak peradaban Islam Indonesia yang menjembatani tradisi dan perubahan, agama dan kebangsaan, spiritualitas dan kenegaraan.



Bab 3

Kepedulian KH. A. Wahab Hasbullah Terhadap Pendidikan Islam



A. Konsep dan Filosofi Pendidikan Islam KH. A. Wahab Hasbullah

KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah salah satu tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Islam dan kebangsaan Indonesia. Lahir di Jombang tahun 1888, beliau tumbuh dalam tradisi pesantren yang kuat dan sejak kecil telah mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya di Pesantren Tambakberas. Setelah menamatkan pendidikan dasar, Wahab muda melanjutkan belajar ke berbagai pesantren di Jawa Timur, seperti Langitan Tuban dan Mojosari Nganjuk, hingga ke Mekkah. Pengalaman ini membentuk karakter dan pola pikirnya yang terbuka, progresif, serta berpandangan jauh ke depan dalam merespons tantangan zaman.¹⁵

Perjalanan hidupnya tidak hanya sebagai santri dan kiai, tetapi juga sebagai organisatoris, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan pejuang kemerdekaan. KH. Wahab Hasbullah dikenal karena peran besarnya dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga kebangsaan dan kemanusiaan. Ia meyakini bahwa pendidikan adalah kunci utama pembentukan karakter bangsa dan transformasi sosial. Dalam konteks

¹⁵ Muhammad Izzul Islam An Najmi, *Pluralitas Dalam Bingkai Nasionalisme*, ed. by Dewi Esti Restiani, pertama (CV. Jejak Anggota IKAPI, 2020).



ini, pendidikan Islam menurut KH. Wahab Hasbullah harus mampu membentuk manusia yang saleh secara spiritual, cerdas secara intelektual, serta memiliki semangat nasionalisme dan kepedulian sosial yang tinggi.¹⁶

Konsep dan filosofi pendidikan Islam KH. A. Wahab Hasbullah merupakan hasil dari perjalanan intelektual dan pengalaman sosial beliau sebagai ulama, pendidik, sekaligus pejuang bangsa. Lahir di Jombang pada tahun 1888, KH. Wahab Hasbullah sejak kecil telah mendapatkan pendidikan agama secara intensif di lingkungan pesantren, baik dari ayahnya sendiri di Tambakberas maupun dari sejumlah pesantren terkemuka di Jawa Timur dan Madura. Setelah menamatkan pendidikan dasar di pesantren, ia melanjutkan studi ke Mekkah, di mana ia berinteraksi dengan berbagai pemikiran pembaruan Islam yang berkembang pada awal abad ke-20. Pengalaman belajar di Mekkah memperkaya wawasan dan membentuk karakter beliau sebagai ulama yang terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpijak pada tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Filosofi pendidikan Islam menurut KH. Wahab Hasbullah menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya—beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial dan nasionalisme. Ia menolak paham keagamaan yang sempit dan menekankan pentingnya moderasi (tawassuth), toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam praktiknya, KH. Wahab Hasbullah memandang bahwa pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan cinta tanah air, sekaligus

¹⁶ Umi Masfiah, 'Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (Nu)', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 18.2 (2017), p. 217, doi:10.21580/ihya.17.2.1737.



membangun karakter santri yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu kontribusi besar KH. Wahab Hasbullah dalam bidang pendidikan adalah pembaruan sistem pesantren. Ia tidak hanya mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan wetonan, namun juga memperkenalkan sistem madrasah yang lebih terstruktur dan modern. Pada tahun 1914, beliau bersama beberapa kiai mendirikan sekolah Mubdil Fan yang menerapkan model pendidikan modern. Kemudian pada tahun 1918, ia mendirikan madrasah sekaligus forum diskusi Taswirul Afkar, yang menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan pola pikir kritis dan terbuka terhadap berbagai persoalan keumatan dan kebangsaan. Melalui lembaga-lembaga ini, KH. Wahab Hasbullah menanamkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong santri untuk aktif berdiskusi, menulis, dan berorganisasi.

Nilai kebangsaan sangat menonjol dalam konsep pendidikan Islam KH. Wahab Hasbullah. Ia meyakini bahwa pendidikan Islam harus melahirkan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cinta tanah air dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Hal ini diwujudkan melalui pendirian organisasi seperti Nahdlatul Wathan dan Syubbanul Wathan, serta penggubahan syair "Yalal Wathon" yang menjadi simbol nasionalisme di lingkungan pesantren. Pendidikan menurut beliau harus menanamkan semangat kebangsaan, toleransi antarumat beragama, kepedulian sosial, dan persatuan sebagai pondasi utama membangun Indonesia yang adil dan beradab.

Kebebasan berpikir dan dinamika keilmuan juga menjadi ciri khas pemikiran pendidikan KH. Wahab Hasbullah. Ia menekankan pentingnya dialog, diskusi, dan pertukaran gagasan dalam proses pendidikan. Melalui Taswirul Afkar, para santri didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis, membiasakan diri berdialog, serta mencari solusi atas berbagai persoalan umat dan bangsa. Kebebasan berpikir ini tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan



moralitas. Ia mengajarkan bahwa perbedaan pendapat adalah rahmat, dan setiap individu berhak untuk menyampaikan pandangannya selama didasarkan pada ilmu dan argumentasi yang kuat.

Konsep dan filosofi pendidikan Islam KH. Wahab Hasbullah hingga kini tetap relevan dan menjadi inspirasi utama dalam pengembangan pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren-pesantren banyak mengadopsi metode dan nilai-nilai yang beliau wariskan, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Islam menurut beliau bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi sosial dan pembentukan peradaban yang rahmatan lil alamin.

1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Filosofi pendidikan Islam KH. Wahab Hasbullah berakar pada prinsip pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak semata-mata transfer ilmu, melainkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Wahab Hasbullah menekankan pentingnya keseimbangan antara logika (akal) dan rasa (hati), sehingga pendidikan Islam tidak hanya melahirkan insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.¹⁷ Ia menolak fanatisme sempit dan eksklusivitas, serta mengedepankan sikap moderat (tawassuth), terbuka, dan siap berdialog dengan berbagai pihak.

Pendidikan Islam menurut KH. Wahab Hasbullah harus menanamkan nilai-nilai:

- a. Toleransi dan pluralisme
- b. Kebebasan berpikir dan berdiskusi
- c. Persatuan dan cinta tanah air (hubb al-wathan)
- d. Humanisme dan pembebasan dari segala bentuk penindasan.

¹⁷ Komparasi Perspektif and others, 'Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi', 1, 2022, pp. 72–88.



Filosofi ini diwujudkan dalam berbagai kaidah dan ajaran yang dirumuskan KH. Wahab, yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹⁸. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana utama membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

2. Konsep Pendidikan Pesantren dan Pembaruan

KH. Wahab Hasbullah adalah pelopor pembaruan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Ia tidak hanya mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan wetonan, tetapi juga memperkenalkan sistem madrasah yang lebih terstruktur dan modern. Salah satu bentuk pembaruannya adalah pendirian lembaga diskusi Taswirul Afkar yang menjadi wadah santri untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan mengembangkan pola pikir kritis¹⁹.

Selain itu, beliau mendirikan Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi pendidikan yang bertujuan membina kader muda yang siap menghadapi tantangan zaman. Sistem pendidikan yang dikembangkan KH. Wahab menekankan pada:

- a. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum
- b. Pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
- c. Pemberdayaan santri untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif
- d. Penanaman nilai kebangsaan dan persatuan dalam setiap proses pendidikan

Konsep pendidikan pesantren yang dikembangkan KH. Wahab Hasbullah telah memberikan kontribusi besar dalam mencetak kader bangsa yang alim dalam agama, peduli sosial, dan nasionalis. Pembaruan ini juga menjadi bukti bahwa pesantren mampu

¹⁸ Gunawan Efendi, 'Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'Allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto', 2021.

¹⁹ Masfiah.



beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

3. Nilai Kebangsaan dan Persatuan dalam Pendidikan

KH. Wahab Hasbullah sangat menekankan pentingnya nilai kebangsaan dan persatuan dalam pendidikan Islam. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cinta tanah air dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Hal ini diwujudkan melalui pendirian organisasi seperti Nahdlatul Wathan dan Syubbanul Wathan, serta penggubahan syair "Yalal Wathon" yang menjadi simbol nasionalisme di pesantren.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan menurut KH. Wahab Hasbullah antara lain:

- a. Semangat kebangsaan dan anti-penjajahan
- b. Toleransi antarumat beragama dan antar golongan
- c. Kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat
- d. Persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pondasi utama membangun Indonesia yang maju.

Pendidikan Islam, menurut beliau, harus menjadi pilar utama dalam membangun bangsa yang berkeadaban, toleran, dan berkemajuan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional saat ini.

4. Kebebasan Berpikir dan Dinamika Keilmuan

KH. Wahab Hasbullah sangat menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berdiskusi dalam pendidikan Islam. Ia meyakini bahwa pendidikan harus menjadi ruang terbuka bagi dialog, perbedaan pendapat, dan pertukaran gagasan. Melalui forum Taswirul Afkar, para santri didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis, membiasakan diri berdialektika, serta mencari solusi atas berbagai persoalan umat dan bangsa.



Kebebasan berpikir ini tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan moralitas. KH. Wahab mengajarkan bahwa perbedaan pendapat adalah rahmat, dan setiap individu berhak menyampaikan pandangannya selama didasarkan pada ilmu dan argumentasi yang kuat. Selain itu, beliau juga aktif memanfaatkan media massa sebagai sarana edukasi dan penyebaran pemikiran, memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam yang moderat.²⁰

5. Relevansi dan Implementasi Konsep Pendidikan KH. Wahab Hasbullah

Konsep pendidikan Islam KH. Wahab Hasbullah tetap sangat relevan hingga saat ini. Pesantren-pesantren di Indonesia banyak mengadopsi metode dan filosofi beliau, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai yang diwariskan KH. Wahab menjadi dasar pengembangan kurikulum dan kelembagaan pendidikan Islam, seperti:

- a) Penguatan karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi utama pendidikan
- b) Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi
- c) Penanaman semangat toleransi, persatuan, dan cinta tanah air dalam setiap aktivitas pendidikan
- d) Pemberdayaan santri dan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif

Pemikiran KH. Wahab Hasbullah telah menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam menurut beliau bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi sosial dan pembentukan peradaban yang rahmatan lil alamin.

²⁰ Achmad Istikhory Yahya, 'Kontribusi Pemikiran Kh. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur', Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2013, pp. 1-72
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24740>>.



B. Inovasi dan Reformasi Sistem Pendidikan Islam

Pemikiran dalam bidang pendidikan Kiai Wahab dimulai ketika ia memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dibawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Selain belajar pengetahuan agama, ia juga menyempatkan diri untuk membantu Kiai Hasyim Asy'ari mengajar dan mendidik santri-santrinya. Hasrat dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan agama Islam semakin menonjol ketika ia pulang dari menuntut ilmu di tanah suci Mekkah.

Bagi KH. Abdul Wahab Hasbullah ilmu bisa didapatkan dari mana saja dan kapan saja pengetahuan akan berkembang melalui proses belajar diberbagai tempat dan kesempatan semasa hidup.²¹ Diperlukan tempat untuk mendidik umat Islam dalam belajar agama seperti pendidikan pesantren yang dianggap sebagai tempat menuntut ilmu disertai dengan ibadah dan pembelajaran perbaikan sikap moral yang baik. Namun dengan dasar pemikirannya, beliau menyadari bahwa seseorang memiliki keterbatasan sehingga tidak semua orang mendapat pendidikan dengan baik seperti di pesantren. Adapun inovasi-inovasi K.H Wahab Hasbullah dalam sistem pendidikan islam antara lain:

1. Perintisan Sistem Madrasah di Pesantren

Ilmu yang telah diterima selama di Mekkah direalisasikan melalui suatu wadah diskusi yang bernama Taswirul Afkar. Kelompok diskusi tersebut dibentuk pada tahun 1914 bersama KH. Mas Mansur. Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan Islam dengan tujuan para pemuda yang kurang mampu dapat menerima pendidikan Islam hingga pelajaran umum yang hampir setara dengan sekolah yang didirikan pemerintah Kolonial.²² Melalui kelompok diskusi tersebut

²¹ Ubaidillah Sadewa, KH Abdul Wahab Chasbullah Pahlawan Nasional Dari Pesantren Untuk Indonesia, (Surabaya : Lingkar Muda Nusantara, 2015), 124.

²² Alifah Dinda Ismaya, Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926,



secara tidak langsung ia mulai menggerakkan para tokoh agama terutama dari kalangan pesantren agar dapat mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan agamanya dengan mengajukan berbagai persoalan yang tengah bergejolak pada saat itu, dan seiring berjalannya waktu kelompok diskusi tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan agama Islam baik bagi kalangan pesantren sendiri maupun bagi kaum pembaru.

Selain aktif dalam kelompok diskusi Taswirul Afkar, ia pun meluangkan waktunya untuk membantu pengembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada di Pesantren Tambakberas, Jombang milik ayahnya. Di pesantren tersebut diterapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang berbentuk madrasah. Bersama Kiai Aqib, Kiai Husni dan Kiai Masjkur mendirikan sekolah yang bernama Mubdil Fan pada tahun 1914. Model pengajaran madrasah tersebut merupakan pengajaran modern hasil dari pembaharuan Kiai Wahab.

Model pembelajaran yang diterapkan bukan hanya berbentuk *sorogan* dan *wetonan* yang sudah diterapkan bertahun-tahun di pesantren-pesantren. Walaupun sistem pendidikan di Mubdil Fan masih tergolong sederhana apabila dibandingkan dengan model pengajaran sistem Barat akan tetapi madrasah tersebut dapat dikategorikan sebagai sekolah yang lebih maju dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang lain, terlihat setelah Mubdil Fan menerapkan sistem pendidikan model Barat, pesantren-pesantren di sekitarnya juga menerapkan sistem yang sama. Setelah Mubdil Fan berdiri pada tahun 1914, pada tahun 1918 Kiai Wahab juga mendirikan madrasah yang bernama Taswirul Afkar (sebelumnya berupa kelompok diskusi yang dibentuk pada tahun 1914). Tujuan dari madrasah tersebut adalah untuk mendidik anak laki-laki agar dapat menguasai ilmu pengetahuan agama mulai dari tingkat elementer.



Lokasi madrasah tersebut berada di Ampel Suci (dekat Masjid Ampel Surabaya).

Perkembangan madrasah tersebut cukup pesat berkat kerja samanya dengan Kiai Ahmad Dahlan (pengasuh Pondok Pesantren Kebondalem, Surabaya sekaligus menjadi pimpinan sekolah Taswirul Afkar) sehingga lokasi madrasah segera dipindahkan di Jalan Pegirian, Surabaya No. 238 dan madrasah tersebut masih berdiri hingga saat ini. Selain sibuk mengurus madrasah, Kiai Wahab juga menyempatkan diri untuk tetap menjalin komunikasi dengan para intelektual Islam yang sempat mengenyam pendidikan Barat. Ia masuk dalam sebuah kelompok kegiatan yang bernama *Islam Studie Club* guna membenahi keadaan masyarakat Islam di Indonesia. *Islam Studie Club* dibentuk oleh Dr. Sutomo dari Surabaya. Peranan Kiai Wahab cukup menonjol dalam kelompok tersebut. Ia sering diminta sebagai penceramah keagamaan.

Dengan bergabungnya Kiai Wahab di *Islam Studie Club* maka pengetahuan-pengetahuan baru dengan mudah didapatkannya. Ia juga mulai mencari titik temu kesamaan pandangan dan pemikiran diantara kedua golongan yang berbeda pendapat di masyarakat, yakni antara golongan tradisi dan golongan pembaru untuk kemudian dicarikan jawabannya sebagai suatu alternative.²³ Realisasi dalam bidang pendidikan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, Kiai Wahab juga meningkatkan mutu pendidikan di kalangan umat Islam dengan membentuk wadah baru bernama Nahdlatul Wathan yang di kemudian hari juga dikembangkan menjadi sebuah madrasah Nahdlatul Wathan. Dari sinilah lahir bermacam-macam madrasah yang lahir dengan nama akhir *wathan*, seperti: Khitabul Wathan, Ahlul Wathan, Farul Wathan dan Hidayatul Wathan. Meskipun Kiai Wahab tergolong sebagai ulama pesantren yang diidentikkan dengan pemikiran lama, akan tetapi

²³ Yusuf, et al., *Dinamika Kaum Santri*, 7-8



pemikirannya dalam bidang pendidikan dapat dikategorikan sebagai pembaru.²⁴

2. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

Model pengajaran madrasah yang dikembangkan KH. Wahab Hasbullah merupakan hasil pembaharuan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum . Di madrasah Mubdil Fan, beliau mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama, sharaf, nahwu, dan kitab-kitab fiqh dengan metode yang lebih terstruktur. Serta menggunakan pembelajaran yang berpacu pada metode ceramah, musyawarah dan diskusi.²⁵

Adapun pengajaran bidang Aqidah para ulama Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah termasuk KH. Abdul Wahab Hasbullah selalu berpedoman pada metode aqidah konsep Asy'ariyah dan Maturidiyah. Metode ini digunakan untuk mendidik murid seperti menerapkan kemampuan kebebasan berfikir berargumentasi untuk menciptakan inovasi sehingga diharapkan dapat mencapai usaha pemurnian aqidah dan tidak menimbulkan musyrik. Dalam hal tersebut, Qur'an dan Hadist didahulukan dan diteruskan oleh penggunaan akal sebab memanfaatkan akal merupakan wujud syukur menghargai dengan baik pemberian dari Allah SWT.²⁶

Pengajaran bidang Fiqih KH. Abdul Wahab Hasbullah lebih merujuk pada pendekatan fiqh sosial Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah. Beliau selalu mendorong muridnya untuk berfikir kritis dan analisis dalam menanggapi perubahan sosial. Pemikirannya diturunkan kepada muridnya bahwa seseorang perlu melakukan pemberdayaan sosial untuk memiliki kemampuan berorganisasi sehingga dapat

Arina Wulandari, "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M)" Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2016, h.61.

²⁵ Safrizal Rambe, Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebuah Biografi, (Jakarta : Madani Institute), 40.

²⁶ Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia , 2010), 143-159.



memperoleh ilmu pengetahuan baru, wawasan menjadi luas dan berkembang sifat kepemimpinan dan karismatik.

Pengajaran bidang Tasawuf KH. Abdul Wahab Hasbullah mengambil sikap yang seimbang dan moderat. Menurut paham Ahl al-sunnah wa alJama'ah seseorang perlu memiliki keselarasan antara iman, Islam dan ihsan sehingga dalam kehidupan, mereka dapat diterima dengan baik di masyarakat sekitar namun tidak mengurangi nilai spiritual mereka. Sikap fleksibel ini melahirkan tradisi ke-Islaman yang diterima dan dilestarikan hingga saat ini seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, tahlilan, ziarah kubur. Kegiatan tersebut juga dapat menjadi jembatan penghubung silaturahmi semua golongan dan umat dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai metode pembelajarannya Kyai Wahab mempertahankan pembelajaran dan ilmu pesantren membuat guru-guru di MI Taswirul Afkar mengajar menggunakan metode ceramah. Guru menyampaikan materi secara runtut dan tidak tergesa-gesa sehingga murid dapat menyimak dan mengerti materi yang disampaikan. Terdapat pula kegiatan hafalan, diskusi dan tanya jawab (dengan bahasa sopan), Hal ini bertujuan membahas permasalahan yang belum dipahami oleh murid. Penggunaan metode ceramah ini membuat murid menjadi jenuh dan bosan sehingga disela-sela pembelajaran guru juga mengajarkan lagulagu ke-Islaman dan adanya pengaruh pengajaran KH. Abdul Wahab Hasbullah MI Taswirul Afkar juga mengajarkan lagu hymne pahlawan sebagai penanaman nilai budaya dan sikap Nasionalisme.

Dalam pembelajaran pendidikan karakter para guru sangat mengedepankan nilai disiplin dan tanggung jawab. Jika terdapat murid yang melanggar peraturan seperti mengobrol, tidur, bercanda, dan sebagainya guru akan memberikan peringatan yaitu berupa nasihat, teguran bahkan hukuman. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki moral



atau perilaku murid dan dapat memahami rasa tanggung jawab.²⁷ Serta memiliki sistem kurikulum contohnya yang terdapat di MI Taswirul Afkar. Sebuah lembaga pendidikan yang digurui ulama tradisional sehingga membuat pembelajarannya didominasi dengan pendidikan agama Islam dan ditambah beberapa pelajaran umum, yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Kelas sifr awal (nol A) pembelajarannya dimuali dari membaca Qur'an dan menulis arab.
- b. Kelas kedua sifr Tsani (Nol B) pembelajarannya menggunakan materi sifr awal tetapi lebih intensif dan lebih difokuskan pada persiapan ke tingkatan selanjutnya.
- c. Kelas satu pembelajarannya menulis halus arab, ilmu tajwid dan pegu, serta menghafal tutunan atau doa-doa dalam bahasa Jawa.
- d. Kelas dua pembelajarannya seperti kelas satu ditambah ilmu gramatika atau nahwu-sarf, ilmu theology atau tauhid, dan ilmu hitung atau hisab.
- e. Kelas tiga pembelajarannya sama menggunakan materi sebelumnya tetapi lebih intensif dan lebih difokuskan pada persiapan ke tingkatan selanjutnya.
- f. Kelas empat pembelajarannya sama seperti kelas sebelumnya dan ditambah ilmu pengetahuan umum seperti ilmu bumi atau Geografi dan ilmu hitung atau Matematika.

²⁷ Alifah Dinda Ismaya, Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926, Universitas Negeri Surabaya. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 10, No. 3 Tahun 2021. hlm. 10.

²⁸ Arsip, Surat pengakuan Hoofd Bestuur perkumpulan cabang Nahdlatul Ulama.



3. Pendirian Lembaga Pendidikan Berjenjang

Melalui organisasi Nahdlatul Wathan, KH. Wahab Hasbullah berhasil mendirikan beberapa sekolah di berbagai daerah :²⁹

- a. Sekolah/Madrasah Ahloel Eathan di Wonokromo
- b. Sekolah/Madrasah Far'oel Wathan di Gresik
- c. Sekolah/Madrasah Hidayatoel Wathan di Jombang
- d. Sekolah/Madrasah Khitaboel Wathan di Surabaya.

Selain itu dalam MI Taswirul Afkar dikenal sebagai madrasah yang menggunakan pola pendidikan sistem berjenjang. Sistem ini merupakan hasil dari perpaduan ilmu pesantren yang ditransformasikan oleh para tokoh pendiri dan guru MI Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan Islam formal sistem klasikal. Akan tetapi pada tahun ini tidak banyak catatan yang menjelaskan secara rinci bagaimana sistem tersebut. Dan pada tahun 1929 terdapat catatan tentang MI Taswirul Afkar yang memiliki sistem jenjang yaitu enam tingkatan kelas.

Dua kelas untuk tingkat pemula biasa disebut sifr awal (nol A) dan sifr tsani (nol B) dan tingkat kelas berikutnya yaitu kelas satu hingga empat. Pada awalnya MI Taswirul Afkar mendidik siswa laki-laki saja namun seiring berjalannya waktu sudah mulai menerima siswi perempuan dan terdapat pembagian waktu belajar yaitu pada pagi hari hingga siang kelas ditempati oleh siswa laki-laki setelah itu pada waktu siang hingga sore kelas ditempati siswi perempuan.³⁰

²⁹ Achmad Istikhory Yahya, Kontribusi Pemikiran K.H Abdul Wahab Chasbullah Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013. Hlm. 59.

³⁰ Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia, 2010), 87.



C. Nilai Karakter dan Nasionalisme dalam Pendidikan

1. Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai Revolusi Pendidikan Karakter Islam

KH. Abdul Wahab Hasbullah menjadi arsitek utama dalam merumuskan konsep *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) sebagai revolusi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat nasionalisme Indonesia.³¹ Konsep ini melampaui sekadar slogan politik atau retorika keagamaan, melainkan menjadi sebuah framework pendidikan transformatif yang mampu menjawab tantangan kompleks pada masa kolonialisme Belanda, di mana terdapat dikotomi yang tajam antara pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan.

Filosofi *hubbul wathan minal iman* yang dikembangkan KH. Wahab Hasbullah memberikan landasan teologis yang revolusioner bagi umat Islam Indonesia untuk mencintai tanah air tanpa mengorbankan identitas keislaman mereka. Dalam konteks pendidikan, konsep ini mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional menjadi kurikulum yang holistik, tidak memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan.³²

KH. Wahab Hasbullah meyakini bahwa seorang Muslim yang sejati harus menjadi warga negara yang *exemplary*, dan sebaliknya, warga negara yang patriotik harus memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Implementasi konsep ini dalam pendidikan tercermin dalam pendirian berbagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama klasik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif. Melalui madrasah-madrasah yang didirikannya, KH. Wahab Hasbullah

³¹ M. Fahrudin Faqih, "Gagasan *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai Pondasi Toleransi Antar Umat Beragama dan Persatuan Nasional dalam Perspektif Pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021): 145-160, DOI: 10.15408/ushuluna.v7i2.22579.

³² Satria Setiawan dan Budi Sujati, "Gambaran Ahmad Dahlan dan Wahab Hasbullah dalam Pendidikan Islam terhadap Nasionalisme Indonesia," *Jurnal Fikri* 4, no. 1 (2019), <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4013>.



membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi wahana efektif untuk membangun karakter santri yang religius sekaligus nasionalis, menciptakan sintesis harmonis antara identitas keagamaan dan kebangsaan.³³

2. Transformasi Sistem Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Pesantren

Sistem pendidikan yang dikembangkan KH. Wahab Hasbullah di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas menerapkan sepuluh nilai utama pendidikan karakter yang terintegrasi: keimanan, kejujuran, keikhlasan, ketaatan dan hormat, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, cinta ilmu, kebebasan, dan kepemimpinan.³⁴ Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara fragmentaris atau terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan pesantren melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Karakter keimanan menjadi fondasi epistemologis yang melandasi seluruh nilai lainnya dalam sistem pendidikan yang dikembangkan. Dalam konteks pendidikan karakter, keimanan tidak hanya dipahami sebagai aspek ritual atau doktrinal semata, tetapi juga sebagai landasan moral-etis dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sosial. KH. Wahab Hasbullah menekankan bahwa keimanan yang autentik harus termanifestasi dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan patriotik.

Nilai kejujuran dan keikhlasan diajarkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang komprehensif, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Santri dididik

³³ Hilyah Ashoumi, "Character Building: Strategies to Build Student's Moderate Attitudes in Madrasah Culture," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 118-133, DOI: 10.19105/tjpi.v18i1.8360.

³⁴ Ali Muttaqin, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (2018): 75-108, DOI: 10.32764/dinamika.v3i2.312.



untuk selalu berkata benar dan melakukan segala sesuatu dengan niat yang lurus, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan tanah air dan bangsa. Nilai ketaatan dan hormat ditanamkan tidak hanya kepada guru dan orang tua, tetapi juga kepada pemimpin bangsa dan negara, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.³⁵

Kesederhanaan dalam gaya hidup diajarkan sebagai bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih menghadapi tantangan ekonomi. Persaudaraan ditekankan tidak hanya sesama Muslim, tetapi juga dengan seluruh rakyat Indonesia, mencerminkan semangat *bhinneka tunggal ika* dalam keberagaman. Kemandirian diajarkan agar santri dapat berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa tanpa bergantung pada pihak lain, sekaligus menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

3. Metodologi Komprehensif dalam Penanaman Nilai Karakter dan Nasionalisme

KH. Wahab Hasbullah mengembangkan metodologi yang multidimensional dalam menanamkan nilai karakter dan nasionalisme melalui empat strategi utama yang saling bersinergis: keteladanan (modeling), analisis masalah aktual, penanaman nilai kontekstual, dan penguatan nilai yang telah dimiliki siswa.³⁶ Metode keteladanan menjadi sangat fundamental, di mana KH. Wahab Hasbullah sendiri memberikan contoh nyata sebagai seorang ulama yang juga patriot sejati, menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antara kedalaman spiritualitas dan komitmen kebangsaan.

³⁵ Much. Agus Syamsuri KG, "Peranan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung jawab pada Santri," Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, <http://etheses.uin-malang.ac.id/23071/1/13110124.pdf>.

³⁶ Waslah, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Universitas KH.A.Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang," *Dinamika* 2, no. 2 (2017): 27-50, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/download/170/139/365>.



Strategi analisis masalah aktual dilaksanakan melalui forum diskusi dalam Tashwirul Afkar, di mana santri dan kiai diajak untuk menganalisis permasalahan sosial-politik yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan perspektif keislaman yang progresif dan kontekstual. Metode ini melatih santri untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang tidak hanya tepat secara teologis, tetapi juga relevan dengan konteks kebangsaan dan realitas sosial Indonesia.

Penanaman nilai kontekstual dilakukan dengan mengaitkan ajaran-ajaran Islam fundamental dengan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang plural. KH. Wahab Hasbullah mencontohkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang multikultural dan majemuk. Penguatan nilai yang telah dimiliki siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi terarah, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan interaksi dengan masyarakat luas.³⁷

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan juga mengintegrasikan metodologi modern dengan wisdom tradisional pesantren. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan kebiasaan baik (PKB) dan reinforcement menjadi metode utama dalam membentuk kepribadian siswa di lembaga-lembaga pendidikan yang mengadopsi model KH. Wahab Hasbullah.³⁸

³⁷ Waslah, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moral," 35-40.

³⁸ Putri Imroatul Harisa dan Lailatul Fitriyah, "Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren," *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 5 (2025): 4819-4829.



Bab 4

Manajemen Pesantren

KH. A. Wahab Hasbullah



A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke bahasa inggris to manage (kata kerja), management (kata benda), dan manager untuk orang yang melakukannya. Management diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan). Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (p3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi : perencanaan program, pelaksanaan program, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawasan, evaluasi dan sistem informasi sekolah/madrasah³⁹

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁰ Menurut definisi diatas

³⁹ Husaini usman, Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan edisi 4, cet. 2,(Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 7

⁴⁰ Malayu S. P. Hasibuan, Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009). h. 1



penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu, seni dan proses kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan bersama dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal melalui kerjasama antar anggota organisasi.

2. Tujuan Manajemen

Asmani menerangkan bahwasannya tujuan utama manajemen adalah untuk produktivitas dan kepuasan yang mana tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap seperti peningkatan mutu pendidikan atau lulusannya, keuntungan atau profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah atau nasional, tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan koordinasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang serta ancaman.⁴¹ Dalam mencapai tujuan hidupnya, manusia membutuhkan interaksi dan kerja sama untuk maju mencapai sebuah tujuannya. Maka sepanjang manusia hidup pasti memerlukan orang lain, terlebih dalam mengelola organisasi atau sebuah lembaga. Sepanjang manusia memiliki kegiatan dan memiliki cita-cita atau tujuan, sepanjang itu pula manusia perlu adanya seni bagaimana untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Tujuan yang ingin dicapai selalu diciptakan dalam suatu rencana (plan) karena itu hendaknya tujuan ditetapkan secara jelas, realistis, dan cukup menantang untuk diperjuangkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki. Jika tujuannya jelas, realistis, dan cukup menantang maka usaha-usaha untuk mencapainya cukup besar, begitu juga sebaliknya, jika tujuan ditetapkan terlalu mudah maka motivasi untuk mencapainya semakin rendah.

⁴¹ Amal Ma'mur asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 73



B. Manajemen Pesantren KH. A. Wahab Hasbullah

1. Pengertian Manajemen Pesantren

Pesantren adalah salah satu insitusi Pendidikan yang paling tua, dan memiliki peran penting dalam membentuk sejarah negara ini. Peran ini mencakup bukan hanya pendidikan saja, namun juga meliputi berbagai bidang lainnya dalam skala yang lebih luas.⁴²

Pesantren telah menjalani perjalanan Panjang dengan berbagai pengalaman yang beragam dan telah berkontribusi dalam mencari solusi untuk masalah umat dalam berbagai bidang kehidupan seperti Pendidikan, politik, dakwah, sosial budaya dan aspek-aspek sosial ekonomi, dan sebagainya. Meskipun demikian, pesantren tetap menunjukkan eksistensinya sebagai insitusi Pendidikan hingga saat ini yang berkembang pesat di Indonesia bahkan saat berhadapan dengan tantangan modernisasi dan globalisasi yang tersebar diseluruh dunia.⁴³

Untuk menjalankan fungsi edukatifnya dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, pesantren perlu meningkatkan standar dan meperbarui manajemen serta model pendidikannya.⁴⁴

Sebagai insitusi Pendidikan yang masih survive, pondok pesantren telah beradaptasi dengan berbagai pertimbangan dan diskusi (musyawarah) yang sangat ketat dengan para pemimpinnya. Bahkan saat ini, pondok pesantren mulai beralih melakukan inovasi baru melalui penerapan manajemen modern dan kepemimpinan secara kolektif, serta mengadopsi manajemen yang transparan.⁴⁵

Manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk melakukan aktivitas yang dilakukan dengan efisien dengan memanfaatkan orang lain (sumber daya manusia, keuangan, dan fisik yang mencakup perencanaan, perorganisasian, penempatan, penggerakan, dan

⁴² Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan (Yogyakarta: Taras, 2014).

⁴³ Mujamil Qomar, Menggagas Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014).

⁴⁴ Umiarso & Nur Zazin, Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011).

⁴⁵ Mujamil Qomar, Dimensi Manajemen Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2015).



pengendalian) demi mencapai tujuan tertentu yakni menghasilkan produk atau layanan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau masyarakat.⁴⁶

Manajemen sudah memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari dalam kurun waktu yang lama dan memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktek manajerial pada lingkup organisasi. Sebagai suatu ilmu, manajemen bersifat umum (universal) dan menggunakan kerangka yang sistematis yang meliputi kaidah, prinsip dan konsep yang dianggap benar di berbagai situasi manajerial. Ini menunjukkan bahwa ilmu manajemen dapat digunakan di semua jenis organisasi, baik itu pemerintah, Pendidikan, perusahaan, keagamaan atau sosial. Setiap organisasi memerlukan manajemen, jika seseorang manajer memiliki pemahaman mengenai manajemen dan tau cara mengimplementasikannya, maka ia dapat menjalankan manajerial dengan efisien dan efektif.⁴⁷

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk dapat mengerjakan segala aktivitas mengerjakan segala aktivitas yang baik harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur sesuai dengan proses yang diperintahkan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

⁴⁶ Marno dan Triyo Supriyanto, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Malang: PT. Refika Aditama, 2008).

⁴⁷ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi) (Yogyakarta: Teras, 2009).



Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. AS-Sajdah: 5).⁴⁸

Dari ayat diatas merupakan contoh dari kebesaran dan keagungan Allah. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah bahwa Allah SWT adalah pengatur dari segala sesuatu. Keteraturan alam semesta adalah bukti akan kebesaran Allah SWT dalam mengolah semuanya. Namun dalam konteks ini, Allah juga menciptakan manusia dan menjadikan sebagai pemimpin dibumi. Oleh sebab itu manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelolah dan mengatur bumi dengan baik, seperti Allah mengatur alam beserta isinya.

Dalam manajemen pesantren, pemimpin berperan sebagai perencana dalam menjalankan organisasi untuk mencapai suatu tujuan istitusional maupun Pendidikan Islam, yakni menciptakan insan kamil. Pemimpin bertugas sebagi panglima yang menerapkan prinsip-prinsip serta fungsi-fungsi manjemen,⁴⁹ dengan demikian, manajemen pesantren adalah proses pengelolaan lembaga yang meliputi perencanaan, perorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan. Ini dilakukan dengan melibatkan kontribusi secara optimal dari orang, dana, fisik, dan sumber lainnya dengan cara yang efektif dan efisien.

2. Proses Manajemen Pondok Pesantren

Teori manajemen memiliki fungsi dalam menjelaskan perilaku organisasi yang berhubungan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan. Secara umum karakteristik teori manajemen dapat dinyatakan dengan mengacu pada pengalaman empiris, hubungan antara berbagai teori, dan penerimaan terhadap kemungkinan adanya

⁴⁸ Anwar Abu Bakar, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2008).

⁴⁹ Prim Masrokan, Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014).



penolakan. Dalam Pendidikan, proses manajemen yang dapat dilakukan adalah *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*. Keempat proses ini biasanya digambarkan sebagai sebuah siklus, mengikuti keterkaitan antara Langkah pertama dan Langkah-langkah berikutnya. Setelah tahap *controlling* (pengendalian) umpan balik yang diperoleh bisa digunakan sebagai masukan untuk merencanakan Langkah baru.⁵⁰ Proses manajemen ini merupakan penerapan dari fungsi manajemen, walaupun masih ada fungsi yang dianggap sebagai alternatif dalam ilmu manajemen menurut pendapat beberapa tokoh di bidang ini.

Manajemen dalam Islam Juga mengalami kemajuan. Dalam pandangan Islam, manajemen adalah sebuah proses yang mengaturinsitusi Pendidikan Islam dengan pendekatan sesuai syariah, melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar dan aspek lain yang relevan. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam dengan cara efektif dan efisien.⁵¹

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama Islam, bahkan umat Muslim di Indonesia adalah yang terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk yang demikian, penting untuk mengakui bahwa keberadaan Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan, walaupun masih ada beberapa kendala dan kenyataan bahwa tidak semua Muslim di negara ini menempuh Pendidikan di Lembaga Islam. Oleh sebab itu pola manajemen Pendidikan Islam/Pesantren perlu untuk dilakukan secara terus menerus.⁵²

Manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya dilaksanakan melalui kegiatan fungsi manajemen pendidikan Islam yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* yang biasa disingkat sebagai POAC. Hubungan di antara fungsi-fungsi

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2010).

⁵² M.HI. Dr. Drs. H. Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2021).



manajerial merupakan satu kesatuan sebagai proses yang berkesinambungan.

Secara rinci fungsi fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan.
- 2) Pengorganisasian *Hasibuan* mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Penggerakan *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*), *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. *Actuating* adalah sebuah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.
- 4) Pengawasan dengan melakukan kerja pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar perencanaan



yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau stakeholders menjadi puas. Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input, jumlah dan kualitas bahan, staf, uang, peralatan, fasilitas, dan informasi, demikian pula pengawasan terhadap aktivitas penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi, sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output.⁵³

C. Sistem Manajemen Pondok Pesantren KH. A. Wahab Hasbullah

Pondok Pesantren KH. A. Wahab Hasbullah, yang berlokasi di Tambakberas, Jombang, merupakan salah satu pesantren bersejarah, dan tertua, serta berpengaruh di Indonesia. Pondok pesantren ini dikenal dengan sebutan Pondok Tambakberas. Hingga pada masa KH. Abdul Wahab Hasbullah, pada tahun 1965 empat orang santri beliau dipanggil menghadap (sowan), keempat santri beliau tersebut adalah Ahmad Junaidi (Bangil), M. Masrur Dimiyati (Dawar Blandong Mojokerto), Abdulloh Yazid Sulaiman (Keboan Kudu Jombang), dan Moh. Syamsul Huda As. (Denanyar Jombang). Waktu itu yang menjabat sebagai sekretaris pondok adalah Ahmad Taufiq dari Pulo Gedang. Keempat santri beliau ini ditugasi mengajukan alternatif nama pondok pesantren. Walhasil keempat santri ini mengajukan 3 nama alternatif yaitu, Bahrul Ulum, Darul Hikmah, dan Mamba'ul Ulum. Dari ketiga nama yang diajukan, Kyai Abdul Wahab memilih nama Bahrul Ulum yang artinya "Lautan Ilmu" yang kelak diharapkan Tambakberas benar-benar menjadi lautan ilmu.

⁵³ Ibid.hal 3



Setelah itu beliau mengadakan sayembara pembuatan logo/lambang pondok pesantren. Setelah didapatkan pemenang pembuatan logo Kyai Abdul Wahab meminta pada logo/lambang pondok pesantren (Hasil Pemenang Sayembara) disisipkan ayat Al-qur'an surat Al-Kahfi ayat 109, bahkan untuk prosesi ritualnya Kyai Abdul Wahab memerintahkan salah seorang santri bernama Djamaluddin Ahmad (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhibbin sekarang asal Gondang Legi Nganjuk untuk membacakan manaqib. Hingga saat ini nama dan lambang tersebut abadi menjadi identitas resmi, eksistensi Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan keislaman tradisional, tetapi juga menjadi laboratorium kaderisasi ulama, pemimpin masyarakat, dan tokoh nasional.

KH. Wahab Hasbullah menekankan pentingnya pendidikan agama yang berbasis pada Ahlussunnah wal Jama'ah, namun juga adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan dan manajemen di pesantren ini terus berkembang dari masa ke masa.

Beberapa karakteristik utama pondok pesantren ini antara lain:

- 1) Berbasis Tradisi dan Modernitas: Memadukan sistem pengajaran kitab kuning dengan kurikulum madrasah formal dan pendidikan umum.
- 2) Kaderisasi Kepemimpinan: Fokus pada pembentukan karakter santri sebagai pemimpin, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.
- 3) Berorientasi Sosial Keumatan: Pesantren tidak hanya mendidik dalam konteks akademik, tapi juga mencetak kader yang peduli pada masyarakat dan bangsa.

Manajemen Pondok Pesantren KH. A. Wahab Hasbullah menerapkan sistem manajemen meliputi, sebagai berikut:

- 1) Majelis Pengasuh/Dewan Pembina
Majelis Pengasuh adalah badan tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang memiliki kewenangan tak terbatas.



Kewengan tersebut diantaranya adalah Mengangkat dan memberhentikan Ketua Umum Yayasan, menentukan arah kebijakan pondok pesantren ke dalam dan ke luar, memberikan legalisasi terhadap semua kebijakan- kebijakan yang diambil oleh pengurus harian.

2) Dewan Pengawas

Dewan Pengawas adalah sebuah badan pengurus yang berfungsi sebagai pendamping Majelis Pengasuh dalam hal memberikan masukan dan melakukan pengawasan terhadap kebijakan, kinerja dan pelaksanaan program-program Yayasan.

3) Pengurus Harian

Pengurus harian adalah pelaksana harian seluruh program-program yayasan yang telah digariskan sekaligus penanggungjawab seluruh kebijakan-kebijakan yang diambil. Pada periode 2009 – 2013 ini pengurusnya terdiri dari 9 orang dengan struktur sebagai berikut : Ketua Umum, Ketua I dan Ketua II, Sekretaris Umum, Sekretaris I Sekretaris II, Bendahara Umum, Bendahara I dan Bendahara II. Dalam tatanan operasionalnya Ketua Umum dengan dibantu oleh Sekretaris Umum berfungsi sebagai Top Leader, yang bertanggungjawab terhadap seluruh kebijakan-kebijakan umum yayasan. Ketua I dengan dibantu oleh Sekretaris I, bertanggungjawab terhadap semua kebijakan dan program Departemen Pendidikan, Departemen HUMASY, Departemen KAMTIB, dan Departemen Infokom. Sedangkan Ketua II dengan dibantu oleh Sekretaris II bertanggungjawab terhadap kebijakan dan program Departemen Wirausaha, Departemen Sarana Prasarana dan Departemen Pelayanan Kesehatan dan Olahraga, Departemen Pengelola Asset, Departemen Ekonomi dan Koperasi.

4) Pengurus Bidang/Dapertemen

Pengurus Departemen adalah ujung tombak bagi perkembangan yayasan. Selain sebagai pelaksana program yang telah



digariskan, Pengurus Departemen juga dituntut berkreatifitas dengan daya inovasi yang tinggi guna menentukan berbagai program dan kebijakan yang diharapkan mampu melahirkan terobosan baru bagi pengembangan dan kemajuan masing-masing bidang. Ada 9 departemen dalam struktur kepengurusan yayasan yaitu: Departemen Pendidikan dan Kepsantrenan, Departemen HUMASY, Departemen KAMTIB, Departemen Wirausaha, Departemen Sarana Prasarana dan Departemen Pelayanan Kesehatan dan Lingkungan Hidup, Departemen Infokom, Departemen Ekonomi dan Koperasi, dan Departemen Pengelola Asset.

5) Sistem Pendidikan

Pendidikan (Kegiatan Belajar Mengajar) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dilaksanakan melalui dua jalur: Pendidikan Formal (Pendidikan di Sekolah/Madrasah), dan Pendidikan Non Formal (Pendidikan di Pesantren/Diniyyah). Pendidikan di Pesantren menggunakan kitab-kitab kuning sebagai kajian.

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara klasikal di sekolah/madrasah dengan menggunakan kurikulum tertentu (Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional) ditambah dengan kurikulum pesantren sebagai muatan lokal. Hingga saat ini terdapat 18 unit pendidikan formal mulai dari jenjang Pra Sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi. Secara struktural unit pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, dimana unit-unit pendidikan formal bertanggung jawab untuk menjalankan segala kebijakan yang telah ditetapkan bersama oleh Pengurus Yayasan.



Namun demikian, sekolah/madrasah tetap memiliki hak otonom yang segala administrasinya dilakukan tersendiri. Untuk memimpin tiap- tiap jenjang pendidikan sekolah/madrasah ini pengurus Yayasan mengangkat seorang kepala dan beberapa orang wakil kepala untuk tiap- tiap tingkatan, kecuali untuk sekolah/madrasah yang telah berstatus Negeri mengikuti ketentuan dari instansi terkait.

- b) Pendidikan Non Formal (Pendidikan Pesantren/Diniyyah)
Selain pendidikan formal di sekolah/madrasah, Pondok Pesantren Bahrul Ulum juga memiliki sistem pendidikan non formal pada masing- masing unit asrama pondok pesantren. Pendidikan non formal ini pelaksanaannya ditangani langsung oleh pengasuh masing-masing asrama/ribath pondok pesantren atau orang yang telah mendapat mandat dari pengasuh (biasanya santri senior).

Ada dua sistem pendidikan ini yaitu : Pendidikan Diniyyah dengan sistem Klasikal dengan kurikulum yang telah ditetapkan, dan Pengajian Kitab-kitab kuning oleh pengasuh. Dalam pengajian kitab kuning ini menggunakan dua metode yaitu metode weton dan sorogan. Metode waton adalah pengasuh membacakan kitab dan menerangkannya sementara santri mendengarkan, memahami, dan memaknai kitabnya masing-masing. Sedangkan metode sorogan adalah santri yang membaca kitab dan menjelaskannya dihadapan pengasuh untuk diuji. Pengajian kitab oleh pengasuh asrama dilaksanakan tiap- tiap selesai sholat wajib di ndalem, musholla atau masjid, dan kitab yang dibaca masing-masing pengasuh sangat variatif.

- 6) Pengasuh dan Tenaga Pengajar

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sejak awal berdirinya (1825), telah berkembang pesat dan menjadi salah satu Pusat Studi Islam yang representatif di negeri ini. Kolaborasi antara manajemen klasik dan modern dalam sistem



manajemen pesantren ini mampu melahirkan produk- produk yang handal bahkan tidak jarang menjadi tokoh terkemuka. Seperti misalnya KH. Abdurrahman Wahid yang pernah menjabat sebagai Presiden RI. Hal ini tentunya bukan karena faktor kebetulan, tetapi karena Pondok Pesantren Bahrul Ulum selalu mengembangkan desain kreativitas dan inovasi sistem pendidikannya dengan dukungan tenaga pengajar yang berkualitas.

Namun demikian komitmen, wawasan dan kompetensi mereka terus dikembangkan secara sistematis dan konsisten dari waktu ke waktu, baik dengan cara inservice training ataupun outservice training, secara formal, nonformal ataupun informal. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan solusi yang efektif bagi perkembangan Pondok Pesantren Bahrul Ulum sesuai dengan dinamika perkembangan dan tuntutan global.

7) Alumni

Untuk memberi wadah bagi para alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum, maka dibentuklah suatu organisasi yang bernama Ikatan Keluarga Alumni Bahrul Ulum (IKABU). Organisasi ini berfungsi:

- a) Menjadi kekuatan penggerak silaturahmi dan ukhuwah diantara alumni beserta keluarga dengan keluarga Pondok Pesantren Bahrul Ulum sehingga mampu meningkatkan peran dan tanggungjawabnya secara optimal dengan membina dan meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang adil dan makmur serta diridhoi oleh Allah SWT.
- b) Menjadi kekuatan penggerak peran serta alumni terhadap pengembangan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Sedangkan tujuannya adalah:



- 1) Membina silaturahmi dan ukhuwah diantara alumni beserta keluarga dengan keluarga Pondok Pesantren Bahrul Ulum sehingga mampu meningkatkan peran dan tanggungjawabnya dalam mewujudkan masyarakat madani dengan membina dan meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang adil dan makmur serta diridhoi Allah SWT.
- 2) Meningkatkan peran serta alumni terhadap pengembangan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.





Bab 5

Kontribusi KH. A. Wahab Hasbullah Terhadap Sekolah Modern

A. Pendirian Nahdlatul Wathan Oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah

KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah salah satu ulama besar dan tokoh pergerakan nasional yang memiliki peran fundamental dalam sejarah pendidikan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya melalui pendirian Nahdlatul Wathan. Lembaga pendidikan ini bukan sekadar sekolah biasa, melainkan sebuah manifestasi dari semangat kebangsaan dan upaya untuk membangkitkan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat santri. Didirikan di tengah cengkeraman kolonialisme, Nahdlatul Wathan menjadi mercusuar harapan dan pusat pembentukan karakter generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa nasionalis.

Pendirian Nahdlatul Wathan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1916 di Surabaya⁵⁴ tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik Indonesia pada awal abad ke-20. Saat itu, bangsa Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda yang menyebabkan kemerosotan dalam berbagai aspek kehidupan,

⁵⁴ Dito Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 7, no. 2 (2023): 1, <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.2770>.



termasuk ekonomi, pendidikan, dan kemerdekaan.⁵⁵ KH. Abdul Wahab Hasbullah, yang baru pulang dari menuntut ilmu di Makkah pada tahun 1914, merasakan betul keprihatinan atas kondisi bangsanya.⁵⁶

Beliau menyadari bahwa untuk membebaskan bangsa dari belenggu penjajahan, diperlukan upaya sistematis dalam mencerdaskan dan membangkitkan semangat perlawanan melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, Nahdlatul Wathan didirikan sebagai respons terhadap tantangan zaman, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air kepada para pemuda.⁵⁷ Ini adalah bukti nyata dari cita-cita KH. Abdul Wahab Hasbullah untuk membebaskan bangsa dari penjajahan kolonial.⁵⁸ Peran penting ulama, seperti yang tercermin dalam pembentukan NU, juga digambarkan sebagai kontribusi signifikan terhadap dimensi sosial-keagamaan, termasuk peningkatan kualitas sekolah Islam.⁵⁹

Dalam mendirikan Nahdlatul Wathan, KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak bekerja sendiri. Beliau menghimpun sejumlah ulama dan tokoh pergerakan di Surabaya. Nahdlatul Wathan secara resmi mendapatkan status badan hukum (*Rechtspersoon*) pada tahun 1916. Susunan pengurus awalnya mencerminkan kolaborasi antara ulama dan aktivis pergerakan: KH Abdul Qahar sebagai direktur, KH Abdul Wahab Hasbullah sebagai dewan pimpinan guru/keulamaan, dan KH

⁵⁵ Iwan Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01>.

⁵⁶ Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia," 1.

⁵⁷ Iwan Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah)," *Jurnal Equilibrium Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 1.

⁵⁸ Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah," 1.

⁵⁹ Saepulah Saepulah, Lina Marlina, dan Unang Fauzi, "The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change," *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8418>.



Mas Mansur sebagai kepala sekolah.⁶⁰ Beberapa sumber juga menyebutkan keterlibatan KH. Ahmad Dahlan dalam pendirian Nahdlatul Wathan.⁶¹

Gedung sekolah Nahdlatul Wathan yang bersejarah ini hingga kini masih berdiri kokoh dan digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar, berlokasi di Jalan Kawatan VI/22 Surabaya.⁶² Lokasi ini menjadi saksi bisu perjuangan dan pengembangan pendidikan Islam di kota pahlawan.

Madrasah Nahdlatul Wathan mengintegrasikan pendidikan agama dengan penanaman semangat kebangsaan. Kurikulumnya dirancang tidak hanya untuk mencetak santri yang faqih dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi akan identitas dan nasib bangsanya. Salah satu ciri khas dan tradisi yang menonjol di Nahdlatul Wathan adalah kewajiban menyanyikan mars "Yahlal Wathon" sebelum memulai pelajaran.⁶³

Mars "Yahlal Wathon" yang digubah oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah sendiri, memiliki syair-syair yang membangkitkan semangat patriotisme dan perlawanan terhadap penjajahan. Salah satu bait pentingnya adalah "Wala takun ahlah hirman," yang berarti "jangan kalian menjadi bangsa terjajah".⁶⁴ Lagu ini menjadi semacam ikrar dan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang kuat bagi setiap siswa.

Selain itu, Nahdlatul Wathan juga berfungsi sebagai pusat kursus yang diadakan secara rutin, tiga kali dalam seminggu. Kegiatan ini menarik banyak peserta tidak hanya dari wilayah Jawa Timur, tetapi

⁶⁰ Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonseia," 1.

⁶¹ Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah)," 1.

⁶² Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonseia," 1.

⁶³ Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah," 1.

⁶⁴ Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah)," 1.



juga dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Madura.⁶⁵ Ini menunjukkan bahwa Nahdlatul Wathan tidak hanya melayani komunitas lokal, tetapi juga memiliki jangkauan yang lebih luas dalam menyebarkan gagasan dan semangat perjuangan.

Nahdlatul Wathan memiliki peran yang sangat signifikan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Madrasah ini menjadi salah satu elemen pergerakan yang membangkitkan nasionalisme di kalangan masyarakat santri.⁶⁶ Pendiriannya merupakan bukti konkret dari perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang muncul bahkan sepuluh tahun sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama.⁶⁷

Nahdlatul Wathan berfungsi sebagai wadah pengkaderan bagi kaum muda yang haus akan pemikiran keilmuan dan dunia politik. Melalui madrasah ini, KH. Abdul Wahab Hasbullah berhasil membentuk kader-kader yang peduli terhadap permasalahan bangsa dan memiliki pemikiran progresif.⁶⁸ Kebebasan berpikir dan berpendapat yang dipelopori oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah melalui lembaga-lembaga yang didirikannya, termasuk Nahdlatul Wathan, merupakan warisan terpenting beliau.⁶⁹ Peran NU sebagai gerakan sosial dalam menanggapi perubahan sosial juga menegaskan kontribusi penting dalam dimensi sosial-keagamaan.⁷⁰

Peran Nahdlatul Wathan tidak berhenti sebagai lembaga pendidikan semata. Madrasah ini merupakan salah satu fondasi penting bagi lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun

⁶⁵ Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia," 1.

⁶⁶ Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, 1.

⁶⁷ Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah)," 1.

⁶⁸ Hidayah dan Bashirotul, "Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang," *Jurnal Al-Muta'aliyah* 3, no. 2 (2023): 1, <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>.

⁶⁹ Hidayah dan Bashirotul, 1.

⁷⁰ Saepulah, Marlina, dan Fauzi, "The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change," 1.



1926.⁷¹ Dari organisasi inilah KH. Abdul Wahab Hasbullah mendapatkan kepercayaan dan dukungan penuh dari ulama pesantren yang memiliki pandangan serupa dengannya, seperti KH. Bisri Syansuri Jombang, KH. Abdul Halim Leimunding Cirebon, KH. Alwi Abdul Aziz, KH. Ma'shum, dan KH. Cholil Lasem.⁷² Organisasi tradisional ulama seperti NU memiliki jumlah pengikut yang besar dan berakar kuat di kalangan bawah.⁷³

Selain Nahdlatul Wathan, KH. Abdul Wahab Hasbullah juga mendirikan lembaga-lembaga lain yang saling terkait dan mendukung pergerakan, yaitu:

- a. *Taswirul Afkar* (Pergolakan Pemikiran): Sebuah kelompok diskusi yang dibentuk di Surabaya, kemudian bertransformasi menjadi lembaga pendidikan.⁷⁴ Forum ini menjadi ajang komunikasi dan pertukaran informasi antar tokoh nasionalis, serta jembatan bagi komunikasi antara generasi muda dan generasi tua.⁷⁵
- b. *Nahdlatul Tujjar* (Kebangkitan Saudagar): Organisasi yang didirikan pada tahun 1918, berfungsi sebagai pusat penggalangan dana bagi perjuangan pengembangan Islam dan kemerdekaan Indonesia.⁷⁶ Kontribusi NU juga mencakup mendukung kegiatan pertanian dan perdagangan Muslim.⁷⁷

⁷¹ Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia," 1.

⁷² Hidayat dan Bashirotul, "Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang," 1.

⁷³ Siti Umi Taslima, "Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan dan Gerakan Dakwahnya di Indonesia," *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 2, no. 2 (2020): 1.

⁷⁴ Alifah Dinda Ismaya, "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 3 (2021): 1.

⁷⁵ Ismaya, 1.

⁷⁶ Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia," 1.

⁷⁷ Saepulah, Marlina, dan Fauzi, "The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change," 1.



Melalui Nahdlatul Wathan, KH. Abdul Wahab Hasbullah juga berhasil mendirikan beberapa cabang sekolah di berbagai daerah, seperti Madrasah Ahloel Eathan di Wonokromo, Madrasah Far'oeil Wathan di Gresik, Madrasah Hidayatoel Wathan di Jombang, dan Madrasah Khitaboel Wathan di Surabaya.⁷⁸ Ini menunjukkan jangkauan dan dampak yang luas dari gerakan pendidikan yang beliau rintis.

Madrasah Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah di Surabaya pada tahun 1916 adalah tonggak penting dalam sejarah pendidikan dan pergerakan nasional Indonesia. Lebih dari sekadar institusi pendidikan, Nahdlatul Wathan adalah pusat penanaman nilai-nilai kebangsaan, pembentukan karakter, dan pengkaderan pemimpin masa depan. Perannya sebagai cikal bakal Nahdlatul Ulama menegaskan visi jauh ke depan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam mempersiapkan umat dan bangsa menuju kemerdekaan dan kemajuan. Semangat yang diusung oleh Nahdlatul Wathan terus relevan hingga kini, mengingatkan akan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

B. Pembentukan Kelompok Diskusi Tashwirul Afkar

Pada tahun 1914 KH. Wahab Chasbullah bersama KH. Mas Mansyur mendirikan sebuah kelompok diskusi yang diberi nama Tashwirul Afkar atau potret pemikiran. Kemudian KH. Wahab Chasbullah juga membentuk Islam Study Club di Surabaya. Selain berhasil menarik kalangan pemikir Islam tradisional, keberadaannya juga menarik minat para tokoh pergerakan lain termasuk para tokoh nasionalis-sekuler seperti pendiri dan pemimpin organisasi Budi Utomo, dr. Sutomo. Kemudian mendirikan kelompok

⁷⁸ Fernando, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada, "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia," 1.



kerja yang dinamakan Nahdlatul Wathan atau kebangkitan tanah air Pergerakan ini melahirkan madrasah dengan corak nasionalis-moderat yang tersebar di daerah-daerah jawa timur dan dipimpin langsung oleh kedua kyai itu. KH. Wahab terus bergerak, pada periode 1920-an bersama Abdullah Ubaid berinisiatif membentuk sebuah organisasi pemudamuslim dengan nama Syubbanul Wathon (pemuda tanah air) di Surabaya. Atas kesepakatan para ulama pesantren, akhirnya terbentuklah organisasi Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada tahun 1926 di kota Surabaya, organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai rais akbar.⁷⁹

KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan kelompok diskusi, ini pada awalnya mengadakan kegiatan diskusinya dengan jumlah peserta yang terbatas. Akan tetapi, dalam perkembangannya, kelompok diskusi ini tidak membatasi pesertanya. Hal ini berkaitan dengan prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dalam kelompok diskusi tersebut. Ditambah lagi, topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas.⁸⁰

KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah ulama yang aktif dalam pergerakan, bahkan tidak jarang beliau memimpin suatu pergerakan. Semangat pergerakannya banyak disalurkan kepada masyarakat terutama umat Islam guna membenahi harga diri sebagai suatu bangsa. Oleh karenanya beliau berpandangan bahwa persatuan adalah kunci awal dari bangkitnya bangsa dari para penjajah. Sehingga, beliau banyak mendirikan wadah-wadah persatuan umat, mulai dari kelompok diskusi terkait pendidikan (Nahdlatul Wathan), kelompok diskusi (Tashwirul Afkar), organisasi kebangkitan para pedagang (Nahdlatul Tujjar), bahkan memprakarsai berdirinya organisasi besar Nahdlatul Ulama yang menghimpun para ulama.

⁷⁹ Ahmad Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (30 Juni 2018): 124, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.

⁸⁰ Ela Rosyida, Maulida Septian Arbyanti, dan Ahsanu Amala, "Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi Komparasi Perspektif Ir. Soekarno Dan Kh. Abdul Wahab Hasbullah," *Journal OF Dakwah Manajemant*, 2002, 80–81.



Sepanjang perjalanan hidup Mbah Wahab banyak dicurahkan terhadap masyarakat. Baik masyarakat yang sezaman dengan beliau, hingga masyarakat yang terdampak di zaman berikutnya tidak mengambil rentang waktu yang cukup lama, setelah Mbah Wahab menyelesaikan studinya di Kota Suci Mekkah, ia mendirikan organisasi Tashwirul Afkar mengatakan didirikannya Tashwirul Afkar yakni pada tahun 1914 dan sebagai wadah persatuan umat Islam. Dalam pendirian organisasi ini kawan-kawan Mbah Wahab juga turut mengulurkan tangan, seperti K.H. Bisri Syansuri, dan K. H. Mas Mansur Tashwirul Afkar merupakan organisasi kecil sebagai tempat menghimpun umat Islam khususnya kaum santri untuk diskusi dan mempelajari ajaran Islam. Tashwirul Afkar dikenal juga dengan nama Nahdhatul Fikri (kebangkitan pemikiran). Organisasi ini berkembang sangat pesat dan cabangnya menyebar di beberapa kota. Mbah Wahab mendirikan organisasi ini dengan bertujuan mempersatukan umat, juga ingin mengolah para santri dan kaum muslim agar melek terhadap kehidupan sosial politik disamping meleknnya di dalam ilmu keagamaan. Dalam prosesnya, Mbah Wahab selalu menerapkan model tradisional dalam pemikirannya. Sehingga hal ini dijadikan corak khusus yang dimiliki oleh gerakan politik Islam yang dilakukan oleh Mbah Wahab, yakni tradisional. Disebut tradisional karena persatuan yang diwadahi oleh Tashwirul Afkar mempunyai ciri khas yang seringkali disebut sebagai kaum sarungan. Hal lainnya seperti dalam catatan Tiar Anwar adalah dikarenakan pengikutnya masih melanggengkan pengaruh dan kepemimpinan para Kyai.

Selain itu, kaum sarungan masih menganut ajaran empat imam mazhab -walaupun lebih dominan terhadap ajaran mazhab imam Syafi'i- dan berusaha melestarikannya disamping banyaknya isu-isu modernitas pada saat itu. Safrizal Rambe menegaskan bahwa Mbah Wahab melawan ketertindasan di bawah kolonial dengan melawannya menggunakan gerakan kultural dan tetap memegang posisinya yang berasal dari kalangan Islam tradisi yang menempatkan lembaga



pendidikan jauh dari penetrasi kolonial, yakni berwujud pesantren. Selain mendirikan organisasi Tashwirul Afkar, Mbah Wahab juga merintis Nahdhatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) sebagai organisasi social keagamaan. Nahdhatul Wathan didirikan oleh Mbah Wahab atas rasa prihatinnya terhadap ketertinggalan bangsa Indonesia yang kurangnya kesadaran kepada ilmu pengetahuan. Organisasi ini didirikan sebagai salah satu organisasi tempat ditunjukannya ekspresi penentangan kepada kaum penjajah Belanda . Nahdhatul Wathan didirikan dua tahun lebih awal dibandingkan dengan Tashwirul Afkar, yakni pada tahun 1916. Nahdhatul Wathan juga merupakan representative dari keinginan KH. Wahab CHasbullah yang menginginkan tumbuhnya semangat nasionalisme melalui kegiatan pendidikan, bukan hanya melalui politik saja seperti yang dilakukan oleh Sarekat Islam. Keinginannya mendirikan Nahdhatul Wathan tercantum di dalam Nadhom karya asisten pribadinya Mbah Wahab Yakni KH. Abdul Chalim.

Tim Walikutub Saklusin mempertegas bahwa dengan didirikannya Nahdhatul Wathan banyak mendapat sambutan hangat dari beberapa tokoh masyarakat yang diantaranya dari Haji Omar Said Tjokroaminoto, Raden Panji Soeroso, dan Abdul Kahar. Pada tahun pertama pendiriannya, Nahdhatul Wathan sudah mendapatkan rechtspersoon atau surat izin berdirinya organisasi dan resmi berbadan hukum. Sejak saat itu pula, pendidikan di tubuh organisasi ini dijadikan sebagai tempat menggembleng para pemuda yang benar-benar berorientasi pada bidang pendidikan. Dalam memulai setiap pembelajarannya, murid-murid yang akan belajar senantiasa dituntun untuk menyanyikan lagu perjuangan terlebih dahulu. Syair ini digubah langsung oleh KH. Wahab Chasbullah dengan judul Syubhanul Wathan. Robin Bush menekankan kedua organisasi yang didirikan oleh Mbah Wahab tersebut sebagai bukti keterlibatan ulama tradisional dalam dua organisasi untuk bangkitnya bangsa Indonesia dari genggaman tangan penjajah, Tashwirul Afkar dan Nahdhatul



Wathan, keduanya sudah ada sebelum organisasi modernis terbentuk. Robin Bush juga membantah bahwa meskipun Islam tradisional sendiri sudah pasti mendahului Islam modernis, NU sendiri sebagai organisasi tidak seperti itu. Tashwirul Afkar dan Nahdlatul Wathan tidak bisa dibandingkan dengan NU, mereka berdua adalah kelompok belajar dan diskusi yang sangat kecil, bukan organisasi massa yang berpotensi nasional.⁸¹

Tashwirul Afkar telah membahas berbagai isu, termasuk agama, politik, negara, status perempuan, masyarakat dan budaya, sejarah, dan organisasi Nahdlatul Ulama. Tujuan adalah “untuk ikut serta dalam merangsang pengembangan pemikiran keagamaan dan budaya sejalan dengan aspirasi transformasi sosial menuju masyarakat demokratis melalui masyarakat madani.” Ini juga berfungsi sebagai saluran intelektual warga NU dan forum penyebaran tanggapan NU terhadap perkembangan sosial dan intelektual yang terjadi di Indonesia.⁸²

C. Pemikiran Pembaruan Pendidikan di Lingkungan NU

Sebelum pembaruan, konsep “pendidikan Islam” di Indonesia menunjuk kegiatan pembelajaran ilmu-ilmu (pengetahuan) agama, yang dari segi sistem dan kelembagaannya bersifat sederhana, disebut “pengajian”, baik dalam bentuk Pengajian al-Quran maupun Pengajian Kitab. Pengajian al-Quran berlangsung di langgar-langgar, di serambi-serambi masjid, di rumah-rumah pribadi guru, biasanya mengajarkan murid pengenalan huruf-huruf Arab agar bisa melafalkan beberapa bagian dari teks al-Quran, khususnya Al-Fatihah dan surat-

⁸¹ Tati Herawati dan Widiati Isana, “Kiprah Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Dialektika Persatuan Dan Nasionalisme Tahun 1908-1971,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (31 Januari 2023): 22–24, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.11147>.

⁸² Vinken Wijaya Geovannissa, “A Study of the Nahdlatul Ulama’s (1997-2016),” *Journal Tashwirul Afkar*, 2018, 114.



surat pendek dalam *Juz Amma*, dan peraturan serta tata tertib shalat, wudlu dan beberapa do'a.⁸³

Gagasan Nadhlatul Ulama untuk memodernisasi pendidikan Islam dilakukan sebagai upaya untuk menyelamatkan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dari hal-hal yang menyimpang yang dilakukan oleh para pembaharu Wahabi, sekaligus sebagai upaya untuk memurnikan ajaran Islam sebagaimana yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Sebagai salah satu organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang berkembang pesat di Indonesia dan memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Nadhlatul Ulama yang dipelopori oleh Hasyim Asyari dan Abdul Wahab Hasbullah, menjadi ulama Indonesia yang mengawali kontribusinya di bidang pendidikan dengan mendirikan pesantren-pesantren salaf di Indonesia.⁸⁴

Dalam masalah pendidikan, pembaruan (*tajdīd*) dalam NU sebagai upaya perbaikan guna meningkatkan kualitas pelayanan sehingga menghasilkan kualitas outputs lebih baik daripada sebelumnya, sebenarnya sudah lama dilakukan para pendidik (ulama) NU. Sebagai contoh, dalam pemahaman ajaran agama terkait pendidikan dapat dikemukakan antara lain dalam soal hijab. Semula kata hijab di kalangan pendidik NU dipahami sebagai tabir bersifat fisik yang menyekat antara kedua tempat lelaki dan wanita, sehingga berakibat munculnya madrasah khusus laki-laki (*banīn*) dan madrasah khusus wanita (*banāt*) secara terpisah. Tetapi pemahaman baru membawakan arti pemisah (*hā'il*) tanpa adanya tabir fisik, diwujudkan dalam bentuk pembuatan jarak antara dua bangku atau tempat duduk. Pemahaman ini muncul dari kebutuhan menyediakan

⁸³ Mahrus As'ad, "Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama Oleh: Mahrus As'ad," *Nizham* 3, no. 02 (2014): 51–87.

⁸⁴ Munawir dan Almi Novita, "A Century of Nadhlatul Ulama's Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 1 (2023): 17–26, <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.17-26>.



tempat terpisah antara siswa dan siswi dalam sebuah ruangan kelas yang sama (sistem co-edukasi).

Bertolak dari dasar-dasar keagamaan yang kuat, usaha pembaruan pendidikan NU terus bergulir, seperti diperlihatkan dalam serangkaian ide-ide dan usaha pembaruannya, yang kemudian menghasilkan sebuah format pendidikan keagamaan (Islam) baru berciri umum, bernama madrasah, tanpa harus meninggalkan watak tradisionalitasnya yang sudah lama hidup, serta menghidupi umat Islam Indonesia, khususnya Jawa. Pembaruan pendidikan NU merupakan wujud nyata dari sikap keterbukaannya terhadap perubahan akan pentingnya kemajuan, yang pada gilirannya mampu menjadi tenaga penggerak bagi perbaikan kondisi kehidupan umat, masyarakat-bangsa secara keseluruhan.⁸⁵

Pembaharuan yang dilakukan Abdul Wahab Chasbullah yaitu lebih menekankan pada manajemen waktu. Pada periode ini, Abdul Wahab Chasbullah mengenalkan secara periodik kapan waktu penerimaan santri baru, sehingga kemudian santri dikelompokkan ke dalam kelas yang didasarkan pada umur santri yang pada periode sebelumnya penataan manajemen waktu dan sistem kelas belum ada. Pada isi dari kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren tidak ada yang diubah, beliau tetap menggunakan metode lama yaitu sorogan, bandongan, halaqah atau ngaji weton, kitab yang diajarkan pun sama seperti pondok pesantren yang lain.⁸⁶

Dalam bidang pendidikan, pendekatan NU diperlihatkan secara jelas dalam pembaruan sistem dan kelembagaan pendidikannya lewat penggunaan pembelajaran madrasah sebagai subsistem pendidikan pesantrennya, lewat kebaikan-kebaikan pendidikan tradisional dipadu-kembangkan dengan kebaikan-kebaikan pendidikan modern,

⁸⁵ As'ad, "PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM NAHDLATUL ULAMA Oleh: Mahrus As'ad."

⁸⁶ Mokhammad Abdul Azis dan M. Ali Haidar, "Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras-Jombang, Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah (1926 – 1972)," *Avatara* 2, no. 3 (2014): 477–86.



tanpa harus menggusur keberadaan lembaga induknya pesantren. Singkatnya, (dengan pendekatan gradualnya), pembaruan (*tajdīd*) dilancarkan NU, tidak dengan berusaha menghapus tradisi, tetapi dengan memperbaikinya unsur-unsur yang dianggap lemah dan kadaluwarsa serta melengkapinya dengan unsur-unsur baru yang lebih baik. Di sini penting untuk.⁸⁷

Perombakan besar terjadi ketika Abdul Wahab Chasbullah telah mendirikan madrasah, jadi disini santri selain belajar pendidikan agama di pondok pesantren, di madrasah santri mulai diperkenalkan dengan ilmu-ilmu umum seperti ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah-sekolah gubernemen yang didirikan Belanda. Madrasah yang pertama berhasil didirikan yaitu madrasah Mubdil Fan yang merupakan madrasah tingkat dasar kemudian pada proses selanjutnya didirikan pula madrasah mu‘alimin-mu‘alimat yang diperuntukkan untuk santri yang belajar di Mubdi Fan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸⁸

Sejak awal berdirinya, Nadhlatul Ulama telah dikenal melalui pendirian pesantren yang sering dianggap sebagai lembaga tradisional dan klasik. Namun, saat ini, beberapa pesantren di bawah naungan Nadhlatul Ulama telah bertransformasi menjadi pesantren modern dengan meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang dianggap ketinggalan zaman. Sebenarnya tidak hanya dari sisi kelembagaan saja pemikiran pembaharuan itu muncul, tetapi dari berbagai sisi, seperti: Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana, Status dan kedudukan, dan masih banyak lagi. Hal inilah yang kemudian memberikan warna baru dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.⁸⁹

Modernisme pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras – Jombang pada masa kepemimpinan K.H. Abdul

⁸⁷ As‘ad, “PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM NAHDLATUL ULAMA Oleh: Mahrus As‘ad.”

⁸⁸ Azis dan Haidar, “Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras-Jombang, Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah (1926 – 1972).”

⁸⁹ Munawir dan Novita, “A Century of Nadhlatul Ulama’s Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia.”



Wahab Chasbullah terlihat jelas saat para santri bisa menerapkan ilmu pasti dan ilmu sosial yang dipayungi oleh ilmu agama yaitu iman Islam (*ahlussunnah wal jamaah*). Adanya jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA), semakin mempertegas arus modernisasi pendidikan pesantren Bahrul Ulum.

Kurikulum sekolah formal secara tidak langsung terserap atau digunakan dalam pengajaran ilmu non agama. Nilai lebih dalam modernisasi pendidikan pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras yaitu integralistik pembelajaran kontekstual ilmiah yang agamis. K.H. Abdul Wahab Chasbullah memberikan wejangan pada semua para santri untuk tidak tergoda dengan kemewahan duniawi. Pada satu sisi beliau juga menganjurkan para santrinya untuk tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Perjalanan K.H. Abdul Wahab Chasbullah dalam memperjuangkan eksistensi lembaga pendidikan pesantren dan jasa-jasa beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, hingga mengisi kemerdekaan berakhir (wafat) pada tanggal 29 Desember 1971. Perjuangan beliau digantikan oleh K.H. Abdul Fattah yang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam di Pondok Pesantren Tambak Beras, dengan nama Al-Ma'had Al Aly tahun 1974.

Pola modernisasi pendidikan pesantren yang diterapkan oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah, telah memberikan nuansa baru dalam kehidupan pesantren yang sebelumnya terkenal kolot menjadi lebih maju dan berkembang. Pendirian jejang madrasah yang setara dengan sekolah formal menjadi langkah pembaharuan pengajaran yang ada. Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras - Jombang tidak hanya pandai dalam ilmu dakwah keagamaan, akan tetapi juga menguasai ilmu umum sesuai tuntutan zaman. Pada tanggal 29 Desember 1971 K.H. Abdul Wahab Chasbullah wafat, seiring dengan Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-25 di Surabaya. Kegigihan perjuangan tersebut merupakan cermin dari eksistensi yang mengakar dari generasi ke generasi (*unity of knowladge*). Selain sebagai kiai



progresif, beliau juga tampil sebagai pejuang yang agamis-nasionalis.⁹⁰

D. Pendidikan Kader Melalui Organisasi Pemuda

Institusi Banom (Badan Otonom) di lingkungan NU adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok tertentu dan beranggotakan perorangan. Organisasi yang terdiri dari pemuda dan pemudi NU beberapa diantaranya: GP Ansor (perkumpulan pemuda di lingkungan NU); Fatayat NU (perkumpulan pemudi di lingkungan NU); Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU); Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU); Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) dan lainnya.⁹¹

Salah satu organisasi penting adalah organisasi Ansor merupakan saran KH. Abdul Wahab (ulama besar sekaligus guru besar kaum muda saat itu), yang diambil dari nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan agama Allah. Dengan demikian ANO dimaksudkan dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, perilaku dan semangat perjuangan para sahabat Nabi yang mendapat predikat Ansor tersebut. Gerakan ANO (yang kelak disebut GP Ansor) harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar Sahabat Ansor, yakni sebagai penolong, pejuang dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam. Inilah komitmen awal yang harus dipegang teguh setiap anggota ANO (GP Ansor).⁹²

⁹⁰ Azis dan Haidar, "Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras-Jombang, Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah (1926 – 1972)."

⁹¹ Nur Khalid Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU: Dinamika Jam'iyah.*, 1 ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 29.

⁹² Shohibul Huda, *Resolusi Konflik Keagamaan Model GP Anshor NU-Pemuda Muhammadiyah Paciran Lamongan*, 1 ed. (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2020), 31.



Jika ditarik ke belakang, benih-benih Ansor bisa dilacak hingga tahun 1916, lalu berproses sampai menemukan wujud konkret pada tahun 1930 dan di-akui secara resmi sebagai bagian dari NU pada 1934. Dengan mengacu pada informasi dalam tulisan Anam (1996) dan Kusuma (2012), dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada tiga fase perjalanan Ansor hingga menjadi bagian struktural dari NU, yaitu fase cikal-bakal, fase integrasi kultural personal, dan fase integrasi struktural-formal dan pelebagaan.

Berikut adalah uraian dari masing-masing fase tersebut. Pertama adalah fase cikal-bakal. Fase ini terdiri atas dua bagian, yaitu pembentukan organisasi kepemudaan yang bersifat keislaman dan berikutnya yang secara spesifik lekat dengan Islam tradisional. Bagian pertama ditandai dengan pembentukan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916 dan Tas-wirul Afkar (Bertukar Pikiran) pada 1918 di Surabaya, sedangkan bagian kedua adalah pendirian Da'watus Syubban (Panggilan Pemuda), lalu Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) pada 1924. Bagian ke-dua ini terjadi menyusul perpecahan pada 1922 dalam organisasi-organisasi yang dibentuk pada bagian pertama, sebagai dam-pak dari perkembangan Islam modernis. Kubu yang menyokong Islam modernis sendiri dengan tokohnya K.H. Mas Mansur, kemudian membentuk Mardi Santoso.

Sebagaimana yang dialami NU, seperti telah diuraikan di atas, konteks zaman yang dihadapi kolonialisme, kesadaran kebangsaan, gairah dalam membentuk organisasi sebagai instrumen perjuangan, dan sebagainya mendorong lahirnya organisasi-organisasi di atas. Namun, konteks yang dihadapi pula, yaitu perkembangan Islam modernis, yang memicu perpecahan dalam organisasi-organisasi tersebut. Hal penting yang dapat dicatat pada fase pertama dalam sejarah Ansor ini adalah terbentuknya dua organisasi kepemudaan yang bercorak Islam tradisional, Da'watus Syubban dan Syubbanul Wathan. Organisasi-organisasi itu tidak hanya penting bagi para



pemuda tersebut tapi juga bagi NU pada umumnya membantu dalam mempertahankan paham ahlusunnah wal jama'ah, wahana kaderisasi.

Selain K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang merupakan ulama/tokoh senior sekaligus bertindak sebagai mentor, dua organisasi kepemudaan yang berkarakter Islam tradisional di atas digerakkan oleh tokoh-tokoh muda. Mereka antara lain Mustah-di dan Mas Alwi (ketua dan wakil ketua Da'watus Syubban), Abdullah Ubaid dan Tohir Bakri (ketua dan wakil ketua Syubba-nul Wathan). Para tokoh itulah yang kemudian mengembangkan dua organisasi tersebut sehingga menjadi bagian struktural dari NU dan kelak berkembang menjadi Ansor sebagaimana dikenal saat ini.

Kedua adalah fase integrasi kultural-personal. Ini adalah fase saat NU sebagai sebuah organisasi telah berdiri pada 1926. Sebagaimana fase cikal-bakal, fase ini pun terdiri atas dua bagian. Pertama adalah fase terbentuknya Nahdlatul Syubban pada 1930, yang merupakan hasil peleburan dari Da'watus Syubban dan Syubbanul Wathan. Kedua adalah fase peleburan Nahdlatul Syubban dan berbagai organisasi lainnya ke dalam Persatuan Pemuda NU (PPNU) pada 1931, yang berubah namanya menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) pada 1932, kemudian berganti lagi menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO). Pada bagian kedua inilah, organisasi kepemudaan bercorak Islam tradisional itu menyatakan diri menjadi bagian dari NU. Namun, hal itu masih bersifat kultural-personal. Dalam arti, organisasi itu terikat pada NU karena sama-sama mengusung ahlusunnah wal jama'ah, kebanyakan dari tokoh-tokohnya merupakan anak didik K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang merupakan pendiri NU, dan sebagian dari tokoh-tokohnya juga menjadi pengurus NU.

Fase ketiga adalah integrasi struktural-formal dan pelembagaan. Bagian pertama dari fase ini adalah integrasi ANO secara struktural-formal ke dalam NU. Artinya, ANO diakui secara resmi sebagai bagian dari NU. Pengakuan ini terjadi pada Mukhtamar NU ke-9, 21-26 April 1934, di Banyuwangi, dengan menjadikan ANO sebagai



Departemen Pemuda dari NU. Tepatnya, pengakuan itu terjadi pada 24 April 1934. Dalam perkembangannya, tanggal pengakuan ini ditetapkan sebagai Hari Lahir GP Ansor. Bagi ANO, pengakuan itu memiliki arti penting karena dapat mempengaruhi perkembangan organisasi, mulai dari memperoleh bantuan hingga keabsahan dalam merekrut anggota baru dari kalangan Islam tradisional.⁹³

Selain GP Ansor, terdapat pula Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi pelajar di Indonesia yang anggotanya terdiri dari pelajar Sekolah Madrasah, Sekolah Umum dan juga santri. IPNU IPPNU melakukan pemberdayaan pemuda dengan penyaringan kader melalui beberapa tingkat seperti MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) dan LAKMUD (Latihan Kader Muda).⁹⁴ Sasaran dari IPNU IPPNU adalah setiap pelajar yang di sekolah, pesantren, perguruan tinggi dan seluruh masyarakat yang berusia sekitar 13-27 tahun.⁹⁵ Program kerja yang diselenggarakan salah satunya oleh organisasi IPNU-IPPNU di Singapura, Tasikmalaya yaitu program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) memberikan dampak positif dalam membangun karakter religius remaja. Keberhasilan program ini didukung oleh strategi pelaksanaan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan holistik yang diterapkan dalam program ini tidak hanya berfokus pada penguatan spiritualitas remaja tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan kepribadian yang baik. Program ini berhasil menjawab tantangan yang dihadapi remaja usia sekolah, seperti kurangnya kesadaran nilai-nilai moral, risiko pergaulan bebas, dan lemahnya konsep diri. Dengan metode interaktif yang diterapkan dalam BRUS, peserta dapat lebih

⁹³ Alamsyah Andi Rahman, *Gerakan Pemuda Ansor Dari Era Kolonial Hingga Pascareformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 29–32.

⁹⁴ Fauzi MU dan Fauzi N, "Peran IPNU-IPPNU Dalam Upaya Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendidikan Kader," *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 26–35.

⁹⁵ Devy Novitasari, "Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Remaja Melalui Organisasi Ippnu Ippnu Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang" (Undergraduate (S1) thesis, Kediri, IAIN Kediri, 2020).



mudah memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Dalam karyanya tahun 1979, Kbittbab Nabdliyab, Kiai Achmad Siddiq mengidentifikasi dua nilai inti NU, yaitu tawassuth (kesederhanaan, berpegang pada jalan tengah) dan rahmatan lil alamin (kasih sayang dan kebaikan terhadap seluruh dunia, kecuali terhadap "musuh-musuh Islam yang keras kepala"). Ia juga menekankan pendidikan, amal, dan kegiatan ekonomi. Anggota muda dalam NU menyambut baik kembalinya khittah, karena mereka merasa penekanan pada perjuangan politik elit selama beberapa dekade terakhir telah menyebabkan pengabaian peran pendidikan NU dan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan para pengikutnya.

Sementara anggota NU yang lebih tua lebih fokus pada dunia pesantren, generasi baru organisasi tersebut yang telah terpapar pada pendidikan modern karena diperkenalkannya kurikulum yang lebih beragam di pesantren dan di sekolah serta universitas sekuler lebih menyukai kembalinya khittah. Mereka juga lebih reseptif terhadap ide-ide baru dan teori-teori sosial." Hal ini khususnya berlaku bagi mereka yang aktif di LSM. Kaum muda yang menjadi pengikut para reformis sebagian besar berasal dari lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan madrasah, tetapi juga dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pada masa mahasiswa, para intelektual muda ini menjadi pemimpin dan aktivis di berbagai organisasi yang berafiliasi dengan NU, seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), Korps Wanita PMII, Fatayat, dan Ansor. Pada tahun 1980-an mereka menjadi aktif dalam kelompok-kelompok kajian di dalam dan di luar NU. Kelompok-kelompok ini menjadi

⁹⁶ Syarifah Setiana Ardiati dan Ahmad Hinayatullohi, "Strategies for Fostering Religious Character in Adolescents: An Analysis of IPNU-IPPNU's BRUS Program," *Mimbar Ilmu* 29, no. 3 (25 Desember 2024): 507–12, <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.90465>.



tempat penting untuk mendiskusikan isu-isu sosial dan politik dalam konteks peran politik formal yang terbatas."⁹⁷

F. Model Guru Ideal Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah

Dalam pendidikan islam banyak kata yang bisa kita jumpai untuk menunjukkan istilah guru dalam menimba ilmu. Antara lain ustadz, mudarris, mu'allim, mu'addib, murabbi, dan mursyid. Diantara banyaknya istilah yang mengandung arti guru, nampaknya kata ustadz yang paling banyak dijumpai dan populer di masyarakat kita, seperti di madrasah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an kata ustadz sangat populer.

Seorang guru dalam pendidikan islam harus membentuk karakter muridnya dengan pedoman guna mencapai tujuan pendidikan islam, sedangkan Ali Khalil Abu al-Aynain menyampaikan output pendidikan islam ialah pembentukan pribadi yang senantiasa menyembah kepada Allah, disepanjang tempat dan sepanjang waktu.

Menurut KH. A. Wahab hasbullah yang merupakan seorang tokoh ulama muslim asal indonesia dan merupakan salah satu figur penting dalam dunia pendidikan islam di indonesia. Pemikiran terkait konsep pendidikan islam sangat berpengaruh. Dalam pandangan Kiai Wahab hasbullah, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan intelektualitas santri. Kiai Wahab menekankan pentingnya guru yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu memahami kondisi peserta didik dan memberikan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, dan tidak hanya itu, Bagi KH. Abdul Wahab Hasbullah ilmu bisa didapatkan dari mana saja dan

⁹⁷ E. Katharine McGregor, "CONFRONTING THE PAST IN CONTEMPORARY INDONESIA: The Anticomunist Killings of 1965–66 and the Role of the Nahdlatul Ulama," *Critical Asian Studies* 41, no. 2 (Juni 2009): 195–224, <https://doi.org/10.1080/14672710902809351>.



kapan saja pengetahuan akan berkembang melalui proses belajar diberbagai tempat dan kesempatan semasa hidup.⁹⁸

KH. A. Wahab Hasbullah memiliki pandangan yang kuat mengenai peran guru dalam pendidikan Islam. Bagi beliau, guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi lebih dari itu, seorang guru adalah sosok yang harus memberi contoh bagi murid-muridnya, baik dalam aspek pengetahuan agama maupun perilaku moral. Guru dalam pandangannya adalah figur yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang memiliki integritas dan akhlak yang baik.⁹⁹

Ada beberapa poin penting yang dapat penulis temukan dari tokoh ulama muslim KH. A Wahab Hasbullah untuk menjadi seorang guru yang ideal.

1. Guru Harus Menjaga Hubungan Baik dengan Allah, Murid dan Masyarakat

KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, yang memiliki pandangan mendalam mengenai tanggung jawab dan peranan seorang guru. Pengaruhnya sangat besar, baik dalam aspek agama maupun sosial. Dalam pemikirannya, beliau menekankan bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang bertugas menjaga hubungan yang baik dan penuh tanggung jawab, baik terhadap Allah SWT, para murid, maupun masyarakat pada umumnya. Ide ini bersumber dari pemahaman bahwa pendidikan yang sejati tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada setiap individu. Dalam ajaran KH. Wahab Hasbullah, hubungan antara guru dan Allah SWT menjadi dasar yang paling penting. Seorang guru

⁹⁸ Fadhil, Ahmad. "relevansi pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah dalam pendidikan islam kontemporer." *Al-Azhar journal islamic studies*, 2022: 10-15

⁹⁹ *Ibid.* hal 10-15



harus terus menjaga spiritualitas dan ketulusan dalam setiap kegiatannya. Hal ini tercermin dari pemahaman bahwa mengajar adalah salah satu bentuk ibadah yang mulia, yang dinilai tidak hanya dari hasilnya, tetapi juga dari prosesnya. Dengan demikian, beliau percaya bahwa keikhlasan adalah inti dari pendidikan. Seorang guru yang ikhlas mengajar bukan untuk mendapatkan pujian atau imbalan dunia, melainkan karena panggilan iman dan tanggung jawab moral kepada Allah. Sikap tulus ini akan memancarkan energi positif yang berpengaruh pada cara mengajar guru, menjadikannya lebih sabar, tekun, dan penuh kasih terhadap murid-muridnya.¹⁰⁰

Selain menjaga hubungan dengan Allah, KH. Wahab Hasbullah menekankan pentingnya membangun relasi yang baik dengan murid. Dalam pandangan beliau, guru adalah figur teladan (*uswah hasanah*) bagi murid-muridnya. Maka dari itu, segala tingkah laku, tutur kata, dan cara berpakaian guru menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh murid-muridnya. yaitu seperti sikap kasih sayang yang menjadi unsur penting yang ditekankan oleh KH. Wahab Hasbullah. Beliau percaya bahwa pendidikan yang sukses dibangun di atas dasar kasih sayang antara guru dan murid. Dengan kasih sayang, guru akan lebih mudah memahami karakter muridnya, termasuk kekurangan dan kelebihan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid, tanpa diskriminasi. Rasa kasih sayang juga membangun suasana belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga murid lebih terbuka, aktif, dan nyaman dalam proses belajar.¹⁰¹

Selanjutnya, dalam konteks hubungan dengan masyarakat, KH. Wahab Hasbullah meyakini bahwa guru tidak boleh bersikap eksklusif atau tertutup dari kehidupan sosial. Seorang guru harus menjadi bagian yang aktif dalam masyarakatnya, terlibat dalam kegiatan sosial, dan memberikan kontribusi nyata untuk kemaslahatan umat. Guru harus

¹⁰⁰ Abdul Wahab Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

¹⁰¹ Wahab Hasbullah.



mampu menempatkan dirinya sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat karena integritas moralnya, wawasan keilmuannya, dan kepeduliannya terhadap permasalahan sosial. Hubungan baik dengan masyarakat ini penting, sebab guru juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang bisa memberikan pengaruh positif dalam pembangunan karakter masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, guru juga harus mampu menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan realitas sosial, sehingga pendidikan yang diberikan kepada murid tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata.

Salah satu hal penting yang ditekankan KH. Wahab Hasbullah adalah pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada murid. Pendidikan agama bukan hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga harus menjadi ruh dalam setiap aspek pembelajaran. Guru dituntut untuk menyisipkan nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah, serta muamalah dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Menanamkan nilai agama ini harus dilakukan tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam praktiknya, guru harus memberikan ruang bagi murid untuk mengalami, merasakan, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua, bersikap jujur, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan akan tertanam kuat dan membentuk karakter murid sejak dini.¹⁰²

Dalam ajaran beliau, guru juga harus menjadi pribadi yang senantiasa belajar dan meningkatkan kapasitasnya, baik dari sisi keilmuan maupun spiritual. KH. Wahab Hasbullah meyakini bahwa proses belajar adalah kewajiban seumur hidup, dan guru yang ideal adalah mereka yang haus ilmu serta tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Guru dituntut untuk membaca, menulis, berdiskusi, dan memperluas wawasan agar mampu memberikan

¹⁰² Wahab Hasbullah.



pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berkualitas. Semangat belajar ini juga menjadi teladan bagi murid, bahwa belajar bukan sekadar tugas sekolah, tetapi kebutuhan hidup. Guru yang terus belajar akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan menyampaikan ilmu dengan cara yang menarik dan adaptif.

Pemikiran KH. Wahab Hasbullah tentang guru ideal juga erat kaitannya dengan nilai-nilai keaswajaan (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) yang mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara ilmu dan amal, serta antara individu dan sosial. Dalam pandangan ini, guru bukan hanya sebagai individu yang mengajarkan teks-teks keilmuan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan para ulama. Guru yang mampu meneladani sikap Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya, seperti sabar, bijaksana, dan lemah lembut, adalah guru yang benar-benar menjalankan peran profetiknya. KH. Wahab Hasbullah percaya bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk membangun peradaban, dan guru adalah arsitek utama dalam proyek besar tersebut.¹⁰³

Salah satu pendekatan yang sangat ditekankan oleh KH. Wahab Hasbullah adalah pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan contoh yang konkret. Beliau tidak hanya mengajar lewat kata-kata, tetapi lebih sering menanamkan nilai-nilai melalui tindakan sehari-hari yang bisa langsung ditiru oleh para santri. Kasih sayang adalah fondasi utama dalam proses pendidikan menurut KH. Wahab. Ia beranggapan bahwa santri atau siswa adalah amanah dari Allah bagi seorang pengajar, sehingga perlu dirawat, diarahkan, dan dikembangkan potensinya dengan penuh kelembutan dan cinta. Maka dari itu, beliau sering mengundang santri untuk berkumpul saat waktu luang untuk berdiskusi, berbagi cerita, bahkan makan bersama. Aktivitas makan bersama yang dilakukan KH. Wahab Hasbullah

¹⁰³ Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (Nu)," *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 18, no. 2 (September 7, 2017): hlm. 218, <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1737>.



dengan para santri bukan hanya sekedar bentuk keramahan atau tradisi pesantren, melainkan juga merupakan bagian dari strategi dalam pendidikan.

KH. Wahab KH. Wahab Hasbullah dikenal sebagai seorang ulama yang teguh dalam menjalankan ibadah, meskipun dia sibuk dengan perannya sebagai pemimpin organisasi, pendidik, dan pejuang kemerdekaan. Ia selalu meluangkan waktu untuk sholat berjamaah, shalat malam, dan wirid setiap hari. Menurut para muridnya, beliau sering kali tampak berdoa sebelum dan sesudah memberikan pelajaran, menunjukkan bahwa kegiatan mengajarnya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. KH. A Wahab Hasbullah sebagai dasar Dasar Keragaman dan Persatuan Bangsa yang dikemas dalam semangat kebangsaan serta menguraikan ide *ḥubb al-waṭan min al-īmān* sebagai dasar yang vital untuk terwujudnya toleransi antara umat beragama dan kesatuan nasional.¹⁰⁴ KH. Wahab dikenal sebagai guru yang sangat dekat dengan para santri. Beliau tidak hanya mengajar kitab kuning, tetapi juga mengajak santri berdiskusi di luar kelas, bahkan makan bersama di serambi rumah. Saat makan bersama itulah beliau mendidik santri melalui obrolan ringan menyampaikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab. Santri melihat langsung bagaimana beliau hidup sederhana, rendah hati, namun sangat disiplin dan tegas dalam prinsip. Beliau jarang marah, tetapi jika menegur, dilakukan dengan halus dan mengena, sehingga santri merasa dinasihati, bukan dimarahi.

2. Guru Tidak Hanya sebagai Pengajar

KH. A. Wahab Hasbullah menganggap bahwa pendidikan Islam harus mengedepankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan keahlian praktis, dengan tujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Salah satu

¹⁰⁴ Miftahul Munir, "Peran Kyai Wahab Hasbullah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan" 01 (2023): hlm. 171.



konsep yang dikemukakan oleh beliau adalah pentingnya etika dan keteladanan dalam proses pendidikan, yang mencakup peran seorang guru.

KH. A. Wahab Hasbullah memiliki pandangan yang kuat mengenai peran guru dalam pendidikan Islam. Bagi beliau, guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi lebih dari itu, seorang guru adalah sosok yang harus memberi contoh bagi murid-muridnya, baik dalam aspek pengetahuan agama maupun perilaku moral. Guru dalam pandangannya adalah figur yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang memiliki integritas dan akhlak yang baik.

KH. A. Wahab Hasbullah menekankan bahwa seorang guru harus memahami esensi dari ilmu yang diajarkannya dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang baik menurut beliau adalah seorang guru yang memiliki integritas pribadi, bersifat sabar, rendah hati, dan bisa menjadi contoh dalam kehidupan sosial dan keagamaan.¹⁰⁵

Seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahab Hasbullah juga memandang etika sebagai hal yang sangat penting dalam profesi keguruan. Beliau berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia, karena tindakan dan perkataan guru akan ditiru oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus menjaga sikap dan perilaku di hadapan murid.

Dalam buku *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. A. Wahab Hasbullah mengajarkan bahwa seorang guru harus menjaga hubungan baik dengan Allah, murid, dan masyarakat. Beliau menegaskan bahwa guru harus selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada murid, memperlihatkan sikap ikhlas dalam mengajar, serta menunjukkan rasa kasih sayang kepada muridnya.

¹⁰⁵ Siti Aminah, "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam: Kontribusi KH. A. Wahab Hasbullah," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2020): 12-17.



Bagi KH. A. Wahab Hasbullah, pendidikan adalah sebuah proses transformasi, di mana seorang guru berperan penting dalam mengubah diri murid menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan yang dilakukan oleh guru, menurut beliau, harus memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Guru, dalam pandangan KH. A. Wahab Hasbullah, adalah agen perubahan yang harus mampu menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam kepada murid-muridnya.¹⁰⁶

Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter dan akhlak yang baik, sehingga murid-murid bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Menurut KH. A. Wahab Hasbullah, seorang guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam segala aspek kehidupan. Beliau percaya bahwa contoh yang diberikan oleh guru lebih efektif dalam mendidik daripada hanya sekadar memberikan nasihat atau ceramah. Sebagai seorang guru, KH. A. Wahab Hasbullah mengajarkan pentingnya memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan sesama, pengelolaan emosi, dan etika berbicara.

Keteladanan yang diberikan oleh guru akan membentuk karakter murid dan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi pribadi yang selalu menjaga perilaku dan perkataannya, tidak hanya di hadapan murid, tetapi juga di hadapan masyarakat luas.¹⁰⁷

Pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah tentang peran guru dalam pendidikan Islam tetap relevan dan sangat berpengaruh dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Dalam dunia pendidikan

¹⁰⁶ M. Zainul Abidin, "Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial Menurut KH. Wahab Hasbullah," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2021): 45-50.

¹⁰⁷ Nasruddin, "Pendidikan Moral dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah," *Jurnal Pendidikan dan Budaya* 7, no. 2 (2019) 59-64.



yang semakin berkembang dengan berbagai tantangan baru, peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral sangat penting

3. Menyeimbangkan Antara Pengetahuan Agama dan Keahlian Praktis

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, perdebatan mengenai pentingnya pengetahuan agama dan keahlian praktis kerap menjadi diskursus yang hangat. cenderung menekankan urgensi penguasaan ilmu-ilmu syar'i sebagai pondasi utama kemajuan umat, sementara yang lain menyoroiti kebutuhan akan keterampilan aplikatif untuk menghadapi tantangan zaman. KH Wahab Hasbullah, seorang ulama besar, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan tokoh pergerakan nasional Indonesia, muncul sebagai sosok yang menawarkan perspektif holistik dalam menyikapi dikotomi ini. Pemikiran beliau tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu agama semata, melainkan juga menaruh perhatian besar pada kemandirian ekonomi dan keahlian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ini akan mengolaborasi bagaimana KH Wahab Hasbullah menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan keahlian praktis, dengan menyoroiti relevansinya dalam konteks pendidikan dan pembangunan umat, serta implikasinya hingga hari ini.

Integrasi Pengetahuan Agama dan Keahlian Praktis dalam Pandangan KH Wahab Hasbullah Bagi KH Wahab Hasbullah, pengetahuan agama bukanlah semata-mata hafalan atau pemahaman tekstual belaka, melainkan harus termanifestasi dalam tindakan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan. Demikian pula, keahlian praktis tidak boleh terlepas dari nilai-nilai agama. Beliau memandang keduanya sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

a. Pengetahuan Agama sebagai Fondasi Moral dan Etika

KH Wahab Hasbullah sangat menekankan pentingnya penguasaan ilmu agama sebagai fondasi utama bagi setiap individu



muslim. Pengetahuan agama, dalam pandangannya, berfungsi sebagai kompas moral dan etika yang membimbing setiap gerak-gerik manusia. Tanpa pemahaman agama yang kuat, keahlian praktis dapat disalahgunakan atau digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang ekonomi, jika tidak dilandasi oleh moralitas agama, dapat terjerumus pada praktik riba atau penipuan. Oleh karena itu, pengajaran akidah, fiqh, akhlak, dan tasawuf menjadi prioritas dalam sistem pendidikan pesantren yang beliau kembangkan dan dukung. Tujuannya adalah membentuk karakter muslim yang bertaqwa, berintegritas, dan bertanggung jawab.¹⁰⁸

b. Keahlian Praktis sebagai Wujud Kemandirian dan Kemaslahatan Umat

Di sisi lain, KH Wahab Hasbullah juga menyadari bahwa kemajuan umat tidak hanya bergantung pada kekuatan spiritual dan keilmuan semata, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mandiri secara ekonomi dan mampu menghadapi tantangan hidup. Beliau melihat bahwa umat Islam perlu memiliki keahlian praktis yang beragam, mulai dari pertanian, perdagangan, kerajinan, hingga berbagai profesi modern. Ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat dan bangsa.

Salah satu manifestasi nyata dari pandangan ini adalah dukungan beliau terhadap upaya-upaya peningkatan ekonomi umat. Beliau mendorong para santri dan masyarakat untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan mencari rezeki yang halal. Konsep al-kasb (usaha

¹⁰⁸ Choir, Abd. (1987). KH. Wahab Hasbullah: Bapak dan Pendiri NU. Surabaya: Pustaka Progressif. (Buku ini menggarisbawahi prinsip-prinsip pendidikan keagamaan yang dipegang oleh KH Wahab Hasbullah dan perannya dalam pembentukan karakter santri).



mencari rezeki) dalam Islam sangat dihargai, dan KH Wahab Hasbullah memahami bahwa al-kasb membutuhkan keahlian dan kemauan.¹⁰⁹

c. Pendidikan Berbasis Keterpaduan

Meskipun pesantren tradisional lebih fokus pada ilmu-ilmu agama, pemikiran KH Wahab Hasbullah secara implisit mendorong integrasi antara pendidikan agama dan keterampilan praktis. Beliau menyadari bahwa pesantren tidak bisa hanya menjadi menara gading yang terpisah dari realitas sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, walaupun tidak secara formal mendirikan lembaga pendidikan kejuruan, semangat beliau mendorong para santri untuk tidak hanya menjadi faqih (ahli fiqh) tetapi juga mutakhashshish (ahli dalam bidang tertentu). Hal ini terlihat dari keberpihakan beliau pada gerakan Nahdlatul Tujjar dan upaya-upaya lain yang mendorong kemandirian ekonomi.

Dalam konteks yang lebih luas, pemikiran KH Wahab Hasbullah dapat diinterpretasikan sebagai seruan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja dan kebutuhan masyarakat. Ini mencakup keterampilan teknis, manajemen, kewirausahaan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.

d. Spirit Jihad dalam Konteks Kekinian

Bagi KH Wahab Hasbullah, perjuangan (jihad) tidak hanya terbatas pada perang fisik, tetapi juga mencakup jihad ekonomi, jihad intelektual, dan jihad pembangunan. Jihad ekonomi, dalam pandangan beliau, menuntut umat Islam untuk memiliki kemandirian finansial dan tidak bergantung pada pihak lain. Ini hanya bisa dicapai jika umat memiliki keahlian praktis yang memadai untuk bersaing di dunia kerja

¹⁰⁹ Fealy, Greg. (2004). *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS. (Memberikan konteks bagaimana ulama NU, termasuk KH Wahab Hasbullah, melihat pentingnya kekuatan ekonomi sebagai bagian dari perjuangan keumatan).



dan pasar. Jihad intelektual menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Ketika kedua jenis jihad ini dipadukan, umat akan memiliki kekuatan yang utuh untuk menghadapi berbagai tantangan.¹¹⁰

4. Memberikan Keteladanan Akhlak Yang Baik

Dalam pandangan KH. Abdul Wahab Hasbullah, seorang guru adalah faktor penting dalam menciptakan peradaban bangsa yang berkembang, terutama dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki moral yang tinggi. Ia beranggapan bahwa pendidikan bukan hanya proses penyerahan ilmu, tetapi juga sebuah tugas mulia untuk menciptakan insan kamil manusia sempurna yang unggul dalam pengetahuan dan berbudi pekerti baik. KH. Abdul Wahab Hasbullah, yang merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dan tokoh reformasi pemikiran Islam di tanah air, menekankan pentingnya peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual, penuntun nilai-nilai, dan teladan bagi para siswanya. Dalam pemikirannya, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik pikiran dan hati secara bersamaan. Pendidikan pikiran akan menghasilkan intelektualitas yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan hati akan menghasilkan moral dan spiritualitas yang akan menjaga arah kecerdasan tersebut.¹¹¹

KH. Wahab Hasbullah sangat menekankan signifikansi pengetahuan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk kebaikan umat manusia. Dalam pandangannya, kecerdasan intelektual tidak terpisahkan dari iman dan moralitas. Ia menolak pemisahan yang ketat antara ilmu agama dan ilmu umum, karena

¹¹⁰ Dokumen-dokumen sejarah Nahdlatul Ulama dan biografi tokoh-tokohnya yang relevan. (Secara umum, konsep jihad dalam NU tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga perjuangan di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan, di mana KH Wahab Hasbullah adalah salah satu pelopornya).

¹¹¹ M Zaky Maulana, Khoirotul Idawati, And Hanifuddin Mahadun, "Kontribusi Pemikiran Politik Dan Pendidikan Kh Wahab Chasbullah: Sebuah Analisis Historis Dan Filosofis," n.d., hlm. 30.



keduanya saling mendukung dalam membangun pribadi yang utuh. Menurutnya, seseorang yang pintar namun tidak beretika dapat membahayakan masyarakat, karena kecerdasannya mungkin disalahgunakan untuk penipuan, kezaliman, dan penghancuran nilai-nilai kehidupan. Di sisi lain, moral tanpa pemahaman yang jelas dan ilmiah dapat menjadikan seseorang berpikir sempit, sehingga mudah dimanfaatkan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, KH. Abdul Wahab Hasbullah menekankan pentingnya bagi guru untuk mengajarkan ilmu dengan cara yang relevan, praktis, dan bersamaan dengan pengembangan karakter melalui keteladanan serta nilai-nilai Islam yang mulia.¹¹²

Dalam warisan dan pengembangan tradisi pesantren yang beliau jalani, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau pertemuan resmi, tetapi juga melalui ikatan yang kuat antara guru dan murid (ta'alluq ruhiy). Keterikatan spiritual antara pengajar dan santri menjadi cara yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika. Seorang pendidik dinilai tidak hanya berdasarkan kecerdasannya, tetapi juga karakter dan ketulusannya dalam mengabdikan diri pada ilmu. Seorang guru harus memiliki sifat rendah hati, tulus, sabar, dan mampu memahami keadaan murid dengan kasih sayang yang mendalam. KH. Wahab Hasbullah juga menekankan bahwa seorang guru tidak seharusnya bersikap otoriter atau memaksa kehendak dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, mereka harus berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk berpikir kritis, menggali kebenaran, dan mencintai ilmu.

KH. Abdul Wahab Hasbullah menyampaikan juga bahwa tugas seorang pendidik bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk membangun peradaban. Generasi yang pintar baik dari segi intelektual maupun moral hanya bisa tercipta jika para guru menjalankan tanggung jawab mereka dengan sepenuh hati, memiliki pengetahuan

¹¹² Maulana, Idawati, and Mahadun, "Kontribusi Pemikiran Politik Dan Pendidikan Kh Wahab Chasbullah: Sebuah Analisis Historis Dan Filosofis."



yang mendalam, dan menunjukkan akhlak yang baik. Dalam pandangannya, pendidikan adalah alat menuju kemajuan umat dan bangsa. Oleh sebab itu, setiap pendidik harus memahami bahwa apa yang mereka ajarkan saat ini akan menentukan arah masa depan masyarakat. Menjadi guru bukan sekadar sebuah pekerjaan, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan sejarah umat manusia. Dengan guru yang memiliki sikap dapat memberikan teladan yang baik kepada siswanya maka suasana proses belajar dan mengajar menjadi lebih positif serta aktif dalam hal mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan.¹¹³

Salah satu ide brilian dari KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu sosial sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Ia berpendapat bahwa pemahaman tentang fikih, tauhid, dan tasawuf sangat krusial untuk membentuk karakter dan spiritual seseorang, namun wawasan tentang kebangsaan dan sosial juga sangat penting agar santri dapat berkontribusi aktif dalam pembangunan negara. Pandangan ini berlandaskan keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang mengatur tidak hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga interaksi antar manusia dan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya fokus pada aspek ritual dan ibadah tanpa memperhatikan dimensi sosial akan menghasilkan generasi yang terputus dari kenyataan hidup. KH. Wahab berharap agar pesantren bisa melahirkan ulama yang tidak hanya menguasai kitab, tetapi juga peka terhadap keadaan masyarakat, berani menyuarakan keadilan, dan bertekad untuk kemerdekaan serta pembangunan negara.¹¹⁴

¹¹³ A Fauzie and Ihsan Mustofa, "The Influence of Islamic Education Teachers Role Models to Build Akhlakul Karimah for Junior High School Student," 2024, hlm. 61-62.

¹¹⁴ Umi Khulsum and Didin Sirojudin, "Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Abd Wahab Hasbullah di MAUWH Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," 2019, hlm. 26.



Dengan segala keistimewaan yang dimilikinya, KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang kiai yang sangat pantas dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap mulia yang beliau contohkan merupakan warisan berharga yang harus dijaga dan diterapkan oleh setiap umat Muslim, terutama generasi muda. Mencontoh KH. Wahab tidak hanya berarti mengenang jasa-jasanya, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai yang beliau wariskan dalam semua aspek kehidupan. Di dunia pendidikan, kita bisa mencontoh ketekunannya dalam mendidik murid dengan penuh cinta dan teladan. Dalam interaksi sosial, kita bisa meniru sikap tolerannya yang menghargai perbedaan. Dalam konteks berbangsa, kita dapat mengadopsi semangat nasionalisme dan peneguhannya pada rakyat kecil. Sementara dalam kehidupan pribadi, kita dapat mengambil hikmah dari kesederhanaan dan ketulusan beliau dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah.¹¹⁵

Maka sudah seharusnya, setiap dari kita menjadikan akhlak KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai rujukan moral dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai moral, keteladanan tokoh seperti KH. Abdul Wahab Hasbullah menjadi sangat relevan dan penting. Kita membutuhkan figur yang mampu menginspirasi bukan hanya karena ilmunya, tetapi juga karena integritas dan kemuliaan akhlaknya. KH. Abdul Wahab Hasbullah telah membuktikan bahwa seorang ulama bisa menjadi tokoh bangsa, bahwa agama bisa sejalan dengan nasionalisme, dan bahwa pendidikan bisa menjadi jembatan untuk membangun peradaban yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, meneladani beliau bukanlah sekadar pilihan, tetapi sebuah keharusan moral agar kita tidak terjerumus dalam perbuatan yang merusak, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun bangsa dan negara.

¹¹⁵ Khulsum and Sirojudin, "Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Abd Wahab Hasbullah di MAUWH Bahrul Ulum Tambakberas Jombang."



Seorang pendidik merupakan cermin bagi para siswa, sehingga diharapkan bisa memberikan teladan yang positif. Sudah bisa dilihat bahwa di era sekarang ini terjadi perubahan nilai-nilai di berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga menjadi kewajiban para pendidik untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang baik, beretika, dan berbicara secara sopan. Contohnya seorang pendidik memberikan akhlak yang baik adalah seorang guru harus berada di garis depan, memberikan teladan, dan bertindak sebagai penyemangat dalam menanamkan nilai-nilai moral. Sering kali terdapat ungkapan yang menyentuh sosok guru, yaitu sebagai contoh yang harus diikuti dan dicontoh. Ini adalah sosok ideal yang diinginkan oleh semua bangsa. Sosok ini mengharuskan seorang pendidik menjadi teladan dalam penerapan pendidikan nilai-nilai moral.¹¹⁶

5. Memahami Esensi Ilmu yang Diajarkan

Guru dalam islam tak terbatas seseorang yang mempunyai kualifikasi atau ijazah sebagai seorang guru saja. Guru menurut pendidikan islam adalah seseorang yang mempunyai ilmu dan bisa mengamalkan ilmunya, sehingga mempunyai kebermanfaatan untuk menjadikan manusia lain kearah mengerti tentang suatu hal dan menjadikannya benar dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam islam secara normatif, memberikan penghargaan yang amat tinggi bagi guru, sampai begitu mulyanya penghargaan yang diberikan hingga diibaratkan guru berada satu tingkat dibawah para Nabi dan para Rasul Allah. Karena agama islam sangat menghargai sebuah pengetahuan, maka islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu (1) Misalnya, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya bisa menghafal ayat Al-Qur'an atau menyampaikan hukum-hukum fikih. Ia juga harus memahami makna spiritual, sosial,

¹¹⁶ Sugmaya Sutrani Sarihadi, Kustiana Arisanti, and Ahmad Humaidi, "Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'alimin Opo- Opo Krejengan" 6, no. 2 (2022): hlm. 5222.



dan moral dari setiap ajaran tersebut. Ketika seorang guru mengajar dengan pemahaman mendalam tentang esensi ilmunya, maka yang disampaikan tidak hanya informasi, tetapi juga inspirasi dan keteladanan. Hal ini dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ilmu tersebut serta mendorong mereka mengamalkannya dengan kesadaran.

Guru yang menguasai esensi ilmu akan mampu mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Ia tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa. Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing karakter dan akhlak peserta didik.¹¹⁷

Penguasaan esensi ilmu juga memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara yang fleksibel dan kreatif. Guru tidak terpaku pada buku teks semata, tetapi mampu mengembangkan berbagai pendekatan dan metode sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, dalam mengajarkan tauhid, guru bisa mengaitkannya dengan fenomena alam sekitar yang menunjukkan keesaan Allah, sehingga siswa lebih mudah memahami dan meresapi.

Lebih jauh, guru yang memahami esensi ilmunya juga cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia terus memperdalam dan memperbarui ilmunya, baik melalui literatur klasik maupun hasil-hasil riset terbaru. Hal ini penting karena ilmu selalu berkembang, dan guru dituntut untuk tetap relevan dan aktual. Tanpa pembaruan ini, pengajaran bisa menjadi kaku dan tidak kontekstual dengan zaman.

Shulman menekankan bahwa guru harus tidak hanya tahu *what to teach* (apa yang diajarkan), tetapi juga *why* dan *how*, mengapa hal itu penting, dan bagaimana menyampaikannya agar mudah dipahami dan bermakna bagi siswa. Konsep ini menekankan pentingnya

¹¹⁷ Syahrir. (2021). Pentingnya Penguasaan Esensi Ilmu oleh Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 21(2), 145–156.



penguasaan esensi materi sebagai fondasi dari praktik mengajar yang baik.¹¹⁸

Tanpa penguasaan esensi ilmu, guru akan kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam dari siswa, atau bahkan bisa terjebak pada penyampaian yang bersifat dogmatis. Hal ini berisiko menimbulkan kejenuhan pada siswa atau bahkan salah paham terhadap isi pelajaran. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang diajarkan menjadi modal utama untuk membentuk suasana pembelajaran yang hidup, dialogis, dan transformatif.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik pun, penguasaan esensi ilmu oleh guru sangat ditekankan. Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menulis bahwa guru harus mengajarkan ilmu dengan pemahaman, bukan sekadar hafalan. Ilmu yang diajarkan tanpa pemahaman mendalam ibarat makanan tanpa gizi; mungkin mengenyangkan, tetapi tidak menyehatkan. Seorang murid yang belajar dari guru yang memahami esensi ilmu akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar, yaitu pemahaman yang mengakar dan motivasi untuk terus mencari ilmu.¹¹⁹

Secara keseluruhan, guru yang menguasai esensi dari ilmu yang diajarkan berperan besar dalam membentuk kualitas pendidikan yang sebenarnya. Ia tidak hanya mencetak siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga membangun generasi yang berpikir kritis, bermoral, dan bijaksana.

¹¹⁸ Shulman, L. S. Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. Harvard Educational Review, 57(1), 1–22.

¹¹⁹ Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr.



Bab 6

Kontribusi Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru PAI Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah



A. Kontribusi Kompetensi Sosial dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah

Kompetensi sosial merupakan bagian dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh guru di Indonesia, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi sosial menjadi sangat penting karena mereka bertugas tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang guru PAI yang kompeten secara sosial akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, komunikatif, dan humanis.

Dalam menghadapi era modern dan tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi, arus informasi global, serta keberagaman budaya dan agama, guru PAI dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Di sinilah relevansi pemikiran dan keteladanan KH. A. Wahab Hasbullah menjadi sangat signifikan. KH. Wahab tidak hanya dikenal sebagai ulama dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga sebagai tokoh yang sangat kuat dalam membangun komunikasi sosial dan keumatan secara konstruktif.



KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan ulama' besar kelahiran Jombang pada 1888 dan wafat pada 1971.¹²⁰ Ia adalah salah satu tokoh penting pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Kiprah beliau tidak terbatas di dunia keulamaan, tetapi juga dalam gerakan sosial, pendidikan, dan kebangsaan. Beliau mendirikan berbagai organisasi, seperti Nahdlatul Wathan (1916), Tashwirul Afkar (1914), dan tentu saja Nahdlatul Ulama (1926) yang menjadi wadah besar dakwah sosial-keagamaan umat Islam.¹²¹

Dalam kehidupan sosial, KH. Wahab dikenal sebagai pribadi yang ramah, terbuka, inklusif, dan sangat pandai membangun jejaring sosial lintas batas baik antarumat Islam, antarumat beragama, maupun antara ulama dan pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa beliau memiliki kompetensi sosial yang sangat tinggi, bahkan melampaui zamannya.¹²²

Kompetensi sosial tidak hanya diukur dari sejauh mana seseorang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, tetapi juga dari bagaimana ia menunjukkan sikap inklusif, kolaboratif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial secara aktif. Bagi guru PAI, kompetensi ini mencerminkan kecakapan untuk membangun komunikasi yang sehat, empati kepada peserta didik dan masyarakat, serta kepekaan terhadap dinamika sosial-budaya di sekitarnya.

KH. A. Wahab Hasbullah adalah tokoh yang telah menunjukkan praktik nyata dari dimensi kompetensi sosial jauh sebelum istilah tersebut dikenal luas dalam dunia pendidikan modern. Melalui pemikiran, organisasi, serta tindakan nyatanya dalam masyarakat,

¹²⁰ Rani Noviyanti, "K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH: GAGASAN DAN PEMIKIRAN TENTANG NASIONALISME 1912-1918," *Alun Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2019).

¹²¹ Hartono, "Kontribusi K.H. Wahab Hasbullah Dalam Berorganisa (1914 – 1971 M)," UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA (2015).

¹²² Alifah Dinda, "KOMPARASI PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH DAN KH. ACHMAD DAHLAN ACHYAD DALAM UPAYA PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TASWIRUL AFKAR TAHUN 1914-1926," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 3 (2021).



beliau telah mewariskan teladan bagaimana seorang pendidik sekaligus tokoh masyarakat bisa menjadi agen perubahan sosial yang efektif. Nilai-nilai sosial yang beliau bawa memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan oleh guru PAI di era globalisasi dan multikultural seperti sekarang.

Berikut ini lima dimensi utama kompetensi sosial yang tercermin dalam kiprah KH. Wahab Hasbullah:

a. Ukhuwah sebagai Dasar Relasi Sosial

KH. Wahab Hasbullah mencetuskan konsep tiga ukhuwah yang menjadi landasan interaksi sosial keislaman:¹²³

- 1) Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam),
- 2) Ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan kebangsaan),
- 3) Ukhuwah Basyariyah (persaudaraan sesama manusia).¹²⁴

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan antarindividu dalam batas agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, nasionalisme, dan kemanusiaan universal. Guru PAI abad 21 harus mempraktikkan konsep ini dalam lingkungan yang majemuk, baik di sekolah maupun di masyarakat.

b. Kemampuan Membangun Dialog dan Literasi Sosial

Melalui Tashwirul Afkar, KH. Wahab membangun tradisi diskusi intelektual di kalangan santri dan ulama.¹²⁵ Forum ini menjadi tempat menyuarakan pemikiran keislaman progresif dan menjembatani perbedaan mazhab, budaya, dan latar belakang sosial.

Dalam dunia pendidikan kontemporer, kompetensi sosial guru PAI harus meliputi keterampilan membangun dialog: menyampaikan

¹²³ Muchamad Saiful Muluk, Rika Wahyuni Tambunan, dan Ardiansyah Bagus Suryanto, "Nahdlatul Ulama and the Trilogy of Brotherhood: SPIRIT OF WORLD PEACE IN THE DIGITAL ERA," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 54–70, <https://doi.org/10.58326/jumallisyabab.v4i1.154>.

¹²⁴ Akhmad Nizar, *ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM TRANSNASIONAL: Kajian Analisis Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2022).

¹²⁵ Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (Nu)," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 18, no. 2 (2017): 217, <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1737>.



pendapat secara santun, mendengarkan dengan empati, dan memfasilitasi perbedaan dalam ruang kelas.

c. Peran sebagai Mediator Sosial dan Jembatan Kultural

KH. Wahab memiliki kemampuan sosial yang luar biasa dalam mendamaikan kelompok Islam tradisional dan modernis pada masanya.¹²⁶ Bahkan, beliau aktif berkomunikasi dengan pemerintah kolonial hingga masa awal Republik, tanpa kehilangan integritas keulamaannya.

Guru PAI abad ini juga perlu mengambil peran sebagai mediator sosial yang mampu menjadi penengah konflik, fasilitator komunikasi antara sekolah dan masyarakat, serta pembina harmoni antarbudaya dan antaragama.¹²⁷

d. Kepemimpinan Sosial-Transformasional

Kompetensi sosial tidak hanya berbicara soal relasi antarmanusia, tetapi juga kepemimpinan sosial. KH. Wahab berhasil memobilisasi kekuatan umat untuk bersatu, berjuang, dan membangun struktur organisasi Islam yang modern dan demokratis.¹²⁸ Guru PAI idealnya tidak hanya menjadi pengajar di dalam kelas, tetapi juga pemimpin kegiatan sosial, penggerak nilai-nilai kebaikan di masyarakat, dan inspirator perubahan sosial.

e. Sikap Terbuka terhadap Perubahan dan Modernisasi

KH. Wahab adalah sosok progresif. Ia mendukung pendidikan modern, pembaharuan metode belajar, dan adaptasi media dalam

¹²⁶ Abdullah Haidar dkk., *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, vol. 13, 2023, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eopus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.

¹²⁷ Herlini Puspika Rafi Alfazri, Widya Lestari, Zanita Fidela, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURALISME DI MADRASAH," *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2025).

¹²⁸ Arin Mamlakah Kalamika A. Said Hasan Basri, Moh. Khoerul Anwar, Aris Risdiana, Munif Solihan, *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara, Sustainability (Switzerland)* (Bantul: MATA KATA INSPIRASI Gampingan, 2021), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.



dakwah. Dalam konteks saat ini, guru PAI perlu meladani keterbukaan beliau dengan cara mengembangkan kompetensi digital, komunikasi daring, dan pemanfaatan media sosial secara bijak.¹²⁹

Perjalanan dan pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah menyajikan inspirasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan kompetensi sosial guru PAI abad ke-21. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar agama, tetapi juga sebagai penggerak moral, agen transformasi sosial, dan fasilitator nilai-nilai Islam yang ramah terhadap keberagaman dan perubahan zaman.

Di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks seperti maraknya intoleransi, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, dan melemahnya etika sosial di kalangan remaja guru PAI dituntut untuk menjadi figur yang membunsi dan membimbing. Keteladanan KH. Wahab Hasbullah memberikan arah bahwa kompetensi sosial bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga kemampuan memengaruhi masyarakat secara positif dan membangun jaringan kerja yang inklusif dan kolaboratif.

Berikut adalah beberapa bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai sosial KH. Wahab Hasbullah yang dapat dijadikan acuan pengembangan kompetensi sosial guru PAI masa kini:

a. Membangun Kultur Komunikasi yang Sehat di Lingkungan Sekolah

KH. Wahab membangun dialog sosial melalui lembaga Tashwirul Afkar yang menjadi tempat diskusi terbuka antar ulama dan santri. Guru PAI dapat menerapkan prinsip ini dengan membiasakan forum terbuka yang membangun kebiasaan komunikasi yang sehat, bebas dari kekerasan verbal, dan menjunjung tinggi adab Islami, baik dalam lisan maupun digital.

¹²⁹ Ralph Carstens John Ainley, "Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2018 Conceptual Framework," Organisation for Economic Co-operation and Development Unclassified 23, no. 11 (2018), <http://www.oecd.org/education/talis/>.



- b. Menjadi Penggerak Kegiatan Sosial-Keagamaan yang Inklusif
Sebagaimana KH. Wahab mengembangkan kegiatan keagamaan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan umat, guru PAI pun perlu mengorganisasi kegiatan sosial keagamaan yang mengintegrasikan nilai keislaman dan kemanusiaan, seperti bakti sosial, diskusi lintas iman, dan penguatan keislaman berbasis kebangsaan.
- c. Menumbuhkan Toleransi dan Empati Antar Siswa
KH. Wahab adalah perintis konsep ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariyah, yang menempatkan hubungan sosial sebagai wujud pengamalan iman. Guru PAI dapat menanamkan nilai ini dalam bentuk pembelajaran yang merangsang empati, penguatan akhlak terhadap sesama, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan atau latar belakang budaya siswa.
- d. Menggunakan Media Digital secara Cerdas dan Etis
KH. Wahab mendukung penggunaan media sebagai sarana dakwah, sehingga dalam konteks ini, guru PAI perlu memahami literasi digital dan etika bermedia sosial. Menggunakan platform seperti YouTube, TikTok, atau Instagram untuk menyampaikan pesan moral, dakwah kreatif, dan konten edukatif dapat menjadikan guru lebih dekat dengan peserta didik.
- e. Menjalin Kolaborasi Aktif dengan Tokoh Masyarakat, Orang Tua, dan Guru Lain
KH. Wahab selalu membangun jejaring sosial dengan lintas elemen umat, termasuk tokoh adat, pemerintah, dan ulama. Kolaborasi ini menjadi model bagi guru PAI untuk menginisiasi kegiatan lintas *stakeholder* seperti penguatan program parenting Islami, pelibatan tokoh lokal dalam pendidikan karakter siswa, dan forum komunikasi antar guru lintas mata pelajaran.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah di atas, guru PAI tidak hanya memperkuat peran pedagogisnya, tetapi juga menjadi



tokoh sosial transformatif seperti halnya KH. A. Wahab Hasbullah. Figur guru PAI masa kini perlu tidak hanya mahir bicara di depan kelas, tetapi juga piawai menginspirasi, mendamaikan, dan menggerakkan komunitas secara inklusif dan konstruktif.

Kontribusi KH. A. Wahab Hasbullah dalam membangun nilai-nilai sosial keislaman sangatlah penting untuk diangkat kembali dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial guru PAI abad ke-21. Melalui konsep ukhuwah, dialog antarumat, kepemimpinan sosial, hingga keterbukaan terhadap perubahan, KH. Wahab telah membuktikan bahwa kemampuan sosial adalah fondasi penting dalam dakwah, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat.

Guru PAI masa kini harus memahami bahwa mengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi ajar, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan interaksi sosial yang sehat, membangun relasi yang harmonis, serta menjadi teladan dalam kehidupan nyata. Di tengah era digital dan masyarakat multikultural, peran guru sebagai pemimpin moral dan sosial menjadi sangat strategis. Keteladanan KH. Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa ulama sekaligus pendidik sejati adalah mereka yang hadir di tengah masyarakat dengan keterampilan sosial tinggi dan semangat kebersamaan yang kuat.

Dengan menghidupkan nilai-nilai sosial KH. Wahab Hasbullah dalam kehidupan profesional guru, khususnya guru PAI, maka kita sedang menghidupkan kembali semangat pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan keadaban. Guru PAI diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tantangan sosial kontemporer, serta menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan dewasa secara sosial.



B. Kepribadian Guru PAI Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah

Kata kepribadian bukan kata asing dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kata kepribadian telah menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari, tidak jarang dari kita yang belum paham benar pengertian kata kepribadian secara etimologi maupun menurut pendapat para ahli. Kepribadian adalah satu totalitas terorganisasi dari disposisi disposisi psikhis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.¹³⁰

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyebutkan tentang nafs yang sering diterjemahkan sebagai jiwa, pribadi tau diri sendiri. Ayat ayat itu antara lain:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَالْهَمُّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan jiwa (pribadi) serta penyempurnaan (ciptaanya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (diri pribadinya). Dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya". (Q.s Asy-Syam 7-10)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter bangsa. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh ulama Nusantara seperti KH. A. Wahab Hasbullah menjadi sangat penting untuk dikaji. KH. A. Wahab Hasbullah, seorang ulama besar, memiliki pandangan yang sangat kuat dan mendalam mengenai peran strategis guru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Menurut beliau, seorang guru tidak dapat dipandang hanya

¹³⁰ Kartini Kartono, Teori Kepribadian (Bandung: Alumni, 1980) hlm.10



sebatas sebagai penyampai materi pelajaran atau pengajar di dalam kelas. Lebih dari itu, guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar, yaitu menjadi panutan atau teladan hidup bagi murid-muridnya dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama maupun dalam praktik perilaku sosial dan akhlak sehari-hari.¹³¹

Dalam tradisi Islam klasik, guru disebut sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*). Ini menunjukkan betapa mulianya posisi seorang guru. Kepribadian guru bukan hanya dilihat dari kecakapan mengajar, tetapi dari keutuhan karakter dan akhlaknya. Seorang guru yang memiliki kepribadian kuat akan mampu mentransformasi murid bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Dalam pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah, guru memegang peran penting sebagai pembimbing generasi penerus umat Islam. Guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan yang bukan hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran, integritas, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Seorang guru, menurut beliau, harus memiliki kepribadian yang luhur. Sikap sabar, rendah hati, ikhlas, dan kemampuan untuk bersikap adil merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena melalui kepribadian inilah, guru dapat menginspirasi serta menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik.¹³²

Kepribadian guru dalam Islam setidaknya mencakup dimensi spiritual (keikhlasan dan ketaqwaan), dimensi intelektual (penguasaan ilmu dan metode), dimensi sosial (keterlibatan dalam kehidupan masyarakat), dan dimensi moral (akhlak yang baik dan teladan).

¹³¹ As'ad Said Ali, KH. A. Wahab Hasbullah: Sang Penentu Arah NU (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), hlm. 120.

¹³² Nur Cholis Huda, "Pemikiran Pendidikan KH. Wahab Hasbullah dalam Membangun Karakter Bangsa," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1 (2023): hlm. 17.



Dimensi-dimensi inilah yang sejalan dengan konsep kepribadian yang ditawarkan KH. Wahab Hasbullah.

Lebih lanjut, KH. A. Wahab Hasbullah memberikan penekanan besar terhadap pentingnya pemahaman mendalam terhadap ilmu yang diajarkan oleh seorang guru. Menurut beliau, guru harus mampu memahami esensi atau inti dari ilmu pengetahuan, bukan sekadar menyampaikan informasi yang kering. Pemahaman yang utuh terhadap ilmu akan membawa guru untuk mampu menghubungkan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar ilmu yang diajarkan tidak hanya berhenti di tingkat teori, tetapi mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan memberikan manfaat bagi murid-murid dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.¹³³

KH. Wahab Hasbullah memandang bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik, pembimbing, dan pemimpin. Beliau menegaskan pentingnya guru menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Kepribadian guru, menurutnya, harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang sejati dan tidak boleh hanya sebatas teori yang diajarkan dalam kelas.

1. Kepribadian Spiritual

Dalam aspek spiritual, KH. Wahab menekankan bahwa guru harus memiliki kedekatan dengan Allah. Guru yang baik adalah mereka yang senantiasa menjaga ibadahnya, memiliki niat yang lurus dalam mengajar, serta memandang proses mengajar sebagai bagian dari ibadah. Guru yang memiliki keikhlasan tinggi akan mampu menyampaikan ilmu dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.¹³⁴

Guru juga dituntut untuk senantiasa memperbaiki niat dan menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

¹³³ Ainur Rofiq, *Kiai Wahab: Biografi Singkat Ulama Pejuang* (Surabaya: LKiS, 2016), hlm. 45.

¹³⁴ Muhammad Ramadhan, "Pemikiran KH. Wahab Hasbullah tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 45.



Dalam pendidikan pesantren, hal ini dikenal dengan istilah *ikhlas lilLah* (mengajar karena Allah), yang menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan.

2. Kepribadian Sosial

KH. Wahab mengajarkan bahwa guru harus hadir di tengah-tengah masyarakat. Ia harus menjadi agen perubahan sosial yang mendorong perbaikan akhlak dan perilaku masyarakat. Guru yang baik tidak boleh hanya mengurung diri di sekolah, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan pembangunan masyarakat.¹³⁵

Guru harus mampu menjadi jembatan antara ilmu yang diajarkan dengan realitas masyarakat. Dalam hal ini, keterlibatan guru dalam kegiatan masyarakat akan membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan dan menjadikan pendidikan sebagai kekuatan yang membumi.

3. Kepribadian Moral

Pandangan beliau juga menyoroti pentingnya dimensi etika dan akhlak dalam profesi keguruan. Dalam konteks ini, KH. A. Wahab Hasbullah meyakini bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang tinggi dan luhur karena segala ucapan, tindakan, dan bahkan sikap seorang guru akan menjadi contoh yang langsung ditiru oleh murid-muridnya. Guru ibarat cermin yang selalu dilihat dan dijadikan acuan oleh para murid, sehingga mereka dituntut untuk selalu menjaga perilaku, baik dalam lingkup kelas maupun di lingkungan masyarakat secara umum.¹³⁶

Etika dan akhlak adalah pilar utama dalam kepribadian guru menurut KH. Wahab Hasbullah. Guru harus menjadi pribadi yang jujur, santun, tidak otoriter, dan dapat menghargai setiap murid. Dalam

¹³⁵ Taufik, Akhmad, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pemikiran KH. Wahab Hasbullah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 108

¹³⁶ Moh. Mukhsin Jamil, "Etika Profesi Guru dalam Perspektif Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 1 (2022): hlm. 41.



interaksinya dengan murid, guru harus mengedepankan kelembutan dan kesabaran.¹³⁷

Dalam kitab-kitab klasik pesantren seperti *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, pentingnya adab seorang guru sangat ditekankan. KH. Wahab sejalan dengan pemikiran ini dan bahkan menambahkan bahwa keteladanan akhlak guru lebih penting daripada kecanggihan metode pengajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Beliau menekankan bahwa seorang guru harus menjaga tiga bentuk relasi utama, yaitu hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan murid, dan hubungan dengan masyarakat luas. Ketiga hubungan ini menjadi fondasi dalam membangun pribadi seorang guru yang ideal. Guru dituntut untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman kepada murid-muridnya, memperlihatkan keikhlasan dalam setiap aktivitas mengajar, serta menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap para murid.

4. Kepribadian Intelektual

KH. Wahab Hasbullah memandang bahwa guru PAI harus terus-menerus meningkatkan kualitas keilmuannya. Penguasaan terhadap ilmu agama yang mendalam serta pengembangan metode pengajaran yang relevan sangat penting untuk dilakukan. Guru tidak boleh merasa puas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, melainkan harus terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.¹³⁸

Selain itu, guru juga harus mampu memadukan ilmu tradisional dan ilmu modern. Dalam konteks pesantren, KH. Wahab adalah tokoh pembaharu yang mendorong santri agar tidak hanya mempelajari kitab kuning, tetapi juga ilmu umum dan teknologi. Hal ini menunjukkan

¹³⁷ Jamilah, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 57.

¹³⁸ Rizki Oktaviani, "Urgensi Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023), hlm. 33.



bahwa beliau berpikiran terbuka dan progresif dalam melihat peran guru dalam pendidikan.

5. Kepribadian Nasionalis

Salah satu ciri khas pemikiran KH. Wahab Hasbullah adalah penekanannya terhadap nasionalisme dalam pendidikan. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan tokoh penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, beliau melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat semangat kebangsaan. Guru PAI harus mengajarkan cinta tanah air, toleransi, dan komitmen kebangsaan kepada murid-muridnya.¹³⁹

Dalam konteks ini, guru tidak boleh mengajarkan eksklusivisme agama yang dapat merusak persatuan bangsa. Sebaliknya, guru harus mendorong harmoni, dialog antaragama, serta memperkuat identitas kebangsaan sebagai bagian dari keimanan.

KH. Wahab menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan. Pendidikan yang efektif tidak hanya datang dari materi pelajaran yang disampaikan, tetapi dari perilaku guru yang dapat diteladani. Dalam setiap aspek kehidupan, guru harus menjadi panutan yang memberikan contoh nyata bagaimana menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁴⁰

Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah diterima oleh murid dan lebih efektif dalam membentuk karakter mereka. Dalam lingkungan pendidikan Islam, kepribadian guru yang kuat akan membentuk budaya sekolah yang Islami dan berakhlak mulia.

Menurut KH. A. Wahab Hasbullah, proses pendidikan merupakan jalan panjang menuju transformasi diri, di mana peran guru menjadi sangat sentral dalam membimbing perubahan tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga

¹³⁹ Nur Azizah, "Transformasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ulama Nusantara", *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 88.

¹⁴⁰ Misbahul Munir, *Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Perspektif KH. Wahab Hasbullah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 70.



sebagai agen perubahan yang membentuk pribadi murid menjadi lebih baik dari segi intelektual maupun spiritual. Pendidikan, dalam perspektif beliau, harus mampu mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴¹

Lebih jauh lagi, KH. A. Wahab Hasbullah menegaskan bahwa keteladanan atau *uswah hasanah* adalah metode pendidikan yang paling efektif. Seorang guru yang mampu memberi contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh muridnya dibandingkan guru yang hanya memberikan ceramah atau nasihat tanpa disertai perilaku yang sesuai. Keteladanan tersebut dapat terlihat dalam cara berbicara, sikap terhadap sesama, pengelolaan emosi, dan kehidupan sosial secara umum.

Dampak dari keteladanan guru tidak hanya membentuk karakter individu murid, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka dalam jangka panjang. Karena itu, KH. A. Wahab Hasbullah menekankan bahwa seorang guru harus senantiasa menjaga dirinya, baik dalam perkataan maupun perbuatan, tidak hanya ketika berada di hadapan murid-murid, tetapi juga saat berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, kepribadian seorang guru haruslah utuh dan konsisten, karena hal itulah yang menjadi sumber utama pembelajaran bagi para muridnya.¹⁴²

KH. A. Wahab Hasbullah memiliki pandangan yang kuat mengenai peran guru dalam pendidikan Islam. Bagi beliau, guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi lebih dari itu, seorang guru adalah sosok yang harus memberi contoh bagi murid-muridnya, baik dalam aspek pengetahuan agama maupun perilaku moral. Guru dalam pandangannya adalah figur yang memiliki tanggung jawab besar

¹⁴¹ M. Nurul Huda, "Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa Menurut KH. Wahab Hasbullah," *Jurnal Al-Idarah*, vol. 11, no. 2 (2021): hlm. 66.

¹⁴² Zainal Abidin, "Urgensi Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2023): hlm. 53.



dalam membentuk generasi penerus yang memiliki integritas dan akhlak yang baik.

KH. A. Wahab Hasbullah menekankan bahwa seorang guru harus memahami esensi dari ilmu yang diajarkannya dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, Guru yang baik menurut beliau adalah seorang guru yang memiliki integritas pribadi, bersifat sabar, rendah hati, dan bisa menjadi contoh dalam kehidupan sosial dan keagamaan.¹⁴³ Seperti KH. Hasyim Asyati, KH. A. Wahab Hasbullah juga memandang etika sebagai hal yang sangat penting dalam profesi keguruan. Beliau berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia, karena tindakan dan perkataan guru akan ditiru oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus menjaga sikap dan perilaku di hadapan murid.

Dalam buku *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. KH. A. Wahab Hasbullah mengajarkan bahwa seorang guru harus menjaga hubungan baik dengan Allah, murid, dan masyarakat. Beliau menegaskan bahwa guru harus selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada murid, memperlihatkan sikap ikhlas dalam mengajar, serta menunjukkan rasa kasih sayang kepada muridnya.

¹⁴³ Siti Aminah, "Peran guru dalam pendidikan Islam: Kontribusi KH. A. Wahab Hasbullah," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no.2 (2020): 12-17





Bab 7

Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI Dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah

A. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan pembelajaran yang mendidik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks PAI, kompetensi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia. Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama dalam menyukseskan pembelajaran PAI. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi akan lebih efektif dalam mendidik siswa secara holistik—baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi ini harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan PAI nasional.¹⁴⁴

Kompetensi pedagogik yakni merupakan peranan dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan interaksi antara guru dengan peserta didik. Kompetensi pedagogik guru menuntut guru

¹⁴⁴ Suni Amanah, "Pedagogic Competence As A Key Factor In The Successful Implementation Of The Pai Curriculum," *Gajie; Global Journal Of Islamic Education*, 1, No. 2 (2025): 174, <https://doi.org/10.58518/Gajie.Vii24..2779>.



untuk mampu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat mengajar, mulai dari perencanaan sampai evaluasi pembelajaran¹⁴⁵.

Menurut badan standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya¹⁴⁶. Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan optimal.

Kompetensi mengajar mengacu pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran dengan cara yang tepat, menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencakup mampu memahami karakteristik individu siswa, merancang strategi yang tepat, melakukan penilaian yang adil dan efektif, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan. Guru yang memiliki kemampuan mengajar tidak hanya memperhatikan bahan ajar, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis dan sosial siswa selama proses pengajaran, serta berupaya menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermanfaat bagi siswa¹⁴⁷.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks PAI, kompetensi pedagogik tidak hanya bermakna

¹⁴⁵ S. Nuralan, Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mendesain Pembelajaran Di Sd Negeri 23 Tolitoli, Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan, Volume 2, No. 1, 2020

¹⁴⁶ E. Mulyasa, Op Cit., H. 75

¹⁴⁷ Efendi, Fahmi A, Dkk. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pada Guru Pai, Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama Vol.3 No.2 April 2025



teknis, tetapi juga memiliki nuansa spiritual dan moral, karena berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai agama, akhlak, dan karakter.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasionalnya. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi keagamaan saja, namun juga membentuk karakter anak didiknya yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlaknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik. Kompetensi mengajar meliputi kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

KH. Abdul Wahab Hasbullah senang akan perkembangan pendidikan¹⁴⁸. Melihat akan perkembangan yang cukup pesat di kedua lembaga yang beliau dirikan tersebut, maka KH. Abdul Wahab hasbullah mencoba menerapkan sistem belajar di *Tashwirul afkar dan Nahdlatul wathan* pada sistem pendidikan pesantren di tambakberas.

Sistem pendidikan yang ditawarkan beliau yaitu dengan memperbaiki sistem yang dulunya sistem salafi yang komponen pendidikannya hanya antar pengajar dan pendidik (kyai dan santri) dengan metode pengajaran yang sangat sederhana; kyai ceramah, santri mencatat. Beliau menerapkan sistem modern atau sistem madrasah yang beliau adopsi dari sistem pendidikan luar/barat dengan cara menambah komponen sistem pendidikan lainnya yang bisa menunjang minat santri untuk belajar, komponen tersebut berupa fasilitas; ruangan untuk kelas serta papan tulis sebagai media pembelajaran.

Dalam kurikulum pendidikan, pesantren tambakberas juga terdapat ilmu-ilmu yang berkaitan tentang ahlussunah wal jama'ah

¹⁴⁸ Majalah Nahdlatul ulama AULA hal. 15



(ASWAJA) yakni golongan yang mengikuti sunnah dan ajaran-ajaran Rasulullah diatas garis yang dipraktikan oleh sahabat-sahabat nabi¹⁴⁹.

KH. Abdul Wahab hasbullah menganggap bahwa pendidikan islam harus mengedepankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan keahlian praktis, dengan tujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Salah satu konsep yang dikemukakan beliau adalah pentingnya etika dan keteladanan dalam proses pendidikan, yang mencakup peran seorang guru. Beliau juga menekankan bahwa seorang guru harus memahami esensi dari ilmu yang diajarkannya dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang baik menurut beliau adalah seorang guru yang memiliki integritas pribadi, bersifat sabar, rendah hati, dan bisa menjadi contoh dalam kehidupan sosial dan keagamaan¹⁵⁰.

Dalam buku *Adab Al-‘Alim wal muta’allim* KH. Abdul Wahab hasbullah mengajarkan bahwa seorang guru harus menjaga hubungan baik dengan Allah, murid dan masyarakat. Beliau menegaskan bahwa guru harus selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada murid, memperlihatkan sikap ikhlas dalam mengajar, serta menunjukkan rasa kasih sayang kepada muridnya.

Bagi KH. A. Wahab Hasbullah, pendidikan adalah sebuah proses transformasi, di mana seorang guru berperan penting dalam mengubah diri murid menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan yang dilakukan oleh guru, menurut beliau, harus memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Guru, dalam pandangan KH. A. Wahab Hasbullah, adalah agen perubahan yang harus mampu menanamkan nilai-nilai

¹⁴⁹ Jamal G, Biografi singkat ulama ASWAJA pendiri dan penggerak NU, cetakan pertama (Tuban: Gp anshor dan yogyakarta: Aura pustaka 20), hlm. 6

¹⁵⁰ Siti Aminah, “Peran guru dalam pendidikan islam: K0ntribusi KH A Wahab Hasbullah, “Jurnal pendidikan islam 14 no. 2 (2020): 12-17



moral yang terkandung dalam ajaran Islam kepada murid-muridnya¹⁵¹. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter dan akhlak yang baik, sehingga murid-murid bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih mampu berkontribusi bagi masyarakat¹⁵².

Menurut KH. A. Wahab Hasbullah, seorang guru harus menjadi teladan bagi murid- muridnya dalam segala aspek kehidupan. Beliau percaya bahwa contoh yang diberikan oleh guru lebih efektif dalam mendidik daripada hanya sekadar memberikan nasihat atau ceramah. Sebagai seorang guru, KH. A. Wahab Hasbullah mengajarkan pentingnya memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan dengan sesama, pengelolaan emosi, dan etika berbicara.

Keteladanan yang diberikan oleh guru akan membentuk karakter murid dan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi pribadi yang selalu menjaga perilaku dan perkataannya, tidak hanya di hadapan murid, tetapi juga di hadapan masyarakat luas¹⁵³. Pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral seperti yang dicontohkan oleh KH. A. Wahab Hasbullah dapat menjadi solusi bagi pendidikan kontemporer, yang seringkali terfokus pada pencapaian akademis semata. Pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif, serta memperhatikan etika dan moralitas, menjadi penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia¹⁵⁴.

¹⁵¹ M. Zainul Abidin, "Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial Menurut KH. A. Wahab Hasbullah," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2021): 45-50.

¹⁵² Abdul Ghofur, "Konsep Pendidikan dalam Perspektif KH A Wahat Hasbullah," *Jurnal Islamika* 15, no. 4 and (2020): 29-34

¹⁵³ Nasruddin, "Pendidikan Moral dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah," *Jurnal Pendidikan dan Budaya* 7, no. 2 (2019): 59-64.

¹⁵⁴ Ahmad Fadil, "Relevansi Pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah dalam Pendidikan Islamn Kontemporer," *Al- Azhar Journal of Islamic Studies* 21, no. 1 (2022): 10-15.



Pemikiran dalam bidang pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah dimulai ketika ia memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dibawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Selain belajar pengetahuan agama, ia juga menyempatkan diri untuk membantu Kiai Hasyim Asy'ari mengajar dan mendidik santri-santrinya. Hasrat dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan agama Islam semakin menonjol ketika ia pulang dari menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Ilmu yang telah diterimanya direalisasikan melalui suatu wadah diskusi yang bernama Taswirul Afkar. Kelompok diskusi tersebut dibentuk pada tahun 1914 bersama KH. Mas Mansur. Melalui kelompok diskusi tersebut secara tidak langsung ia mulai menggerakkan para tokoh agama terutama dari kalangan pesantren agar dapat mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan agamanya dengan mengajukan berbagai persoalan yang tengah berkejolak pada saat itu, dan seiring berjalannya waktu kelompok diskusi tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan agama Islam baik bagi kalangan pesantren sendiri maupun bagi kaum pembaru.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) modern, pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah tetap relevan dan aktual untuk menjawab berbagai tantangan zaman. Sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Wahab memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memperkuat dimensi moral, sosial, dan kebangsaan dalam sistem pendidikan. Salah satu gagasan utama beliau adalah pentingnya pendidikan yang moderat, inklusif, dan membumi, sebuah nilai yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan PAI saat ini yang dihadapkan pada realitas masyarakat yang plural, digital, dan penuh gejolak nilai.

KH. Wahab mengedepankan prinsip moderasi dalam beragama (*wasathiyah*) yang mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Gagasan ini sangat penting untuk menjawab maraknya



radikalisme keagamaan yang menyusup ke dalam sistem pendidikan, termasuk PAI. Menurut KH. Wahab, agama tidak boleh dijadikan alat politik kebencian atau pemecah belah masyarakat, melainkan harus menjadi kekuatan perekat antarumat¹⁵⁵. Oleh karena itu, pendidikan PAI modern harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang moderat, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, gagasan KH. Wahab sangat menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlakul karimah. Menurut beliau, ilmu tanpa akhlak akan menimbulkan kerusakan sosial karena kehilangan nilai-nilai moral sebagai penuntun tindakan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana kecanggihan teknologi tidak selalu diiringi dengan kedewasaan moral. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya mentransfer materi, melainkan menjadi teladan langsung bagi peserta didik. KH. Wahab secara tegas menyatakan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif karena mampu menyentuh dimensi hati dan spiritual anak¹⁵⁶.

Aspek lain yang sangat ditekankan KH. Wahab dalam pendidikan adalah akhlak dan keteladanan. Beliau menilai bahwa pendidikan agama tidak akan bermakna jika tidak dibarengi dengan keteladanan moral dari sang pendidik. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik guru PAI harus mencakup kemampuan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya melalui ceramah atau materi pelajaran, tetapi melalui perilaku sehari-hari yang menjadi panutan bagi peserta didik. KH. Wahab menyatakan bahwa “akhlak adalah

¹⁵⁵ Wahid, A. (2001). *Bunga Rampai Pemikiran KH. Wahab Hasbullah*. Surabaya: Masyarakat Pesantren, hlm. 45.

¹⁵⁶ Rohman, A. (2019). “Pemikiran Pendidikan KH. Wahab Hasbullah dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(2), hlm. 190.



intisari dari ilmu,” dan ilmu yang tidak melahirkan akhlak adalah ilmu yang tidak membuahkan maslahat¹⁵⁷.

KH. Wahab juga dikenal sebagai figur yang terbuka terhadap pembaruan dan kemajuan zaman. Ia tidak menolak modernisasi, melainkan berusaha menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam yang universal. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik guru PAI modern harus juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metodologi pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai kitab-kitab klasik (*turats*), tetapi juga mampu memanfaatkan media digital, teknologi informasi, dan pendekatan interdisipliner dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan semangat KH. Wahab yang mendorong umat Islam untuk berdaya secara intelektual dan ekonomis melalui pendidikan yang aplikatif dan responsif terhadap tantangan zaman¹⁵⁸. Pendidikan agama, dalam pandangannya, bukanlah arena konservatisme, melainkan ruang untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam agar relevan dengan realitas kehidupan modern.

Keseluruhan gagasan KH. Wahab Hasbullah tersebut memberikan kerangka filosofis dan praktis bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI. Kompetensi tersebut tidak boleh dimaknai secara sempit sebagai teknik mengajar atau manajemen kelas, melainkan sebagai kemampuan menyeluruh untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam dunia pendidikan modern yang serba cepat dan kompleks, guru PAI harus menjadi figur yang luwes, terbuka, reflektif, dan transformatif. Pemikiran KH. Wahab memberikan inspirasi agar pendidikan agama tetap relevan, adaptif, dan membawa pencerahan, bukan hanya pada tataran individual, tetapi juga sosial dan kebangsaan.

¹⁵⁷ Zuhri, M. (2016). KH. A. Wahab Hasbullah: Ulama Pejuang dari Jombang. Yogyakarta: LKiS, hlm. 73–74.

¹⁵⁸ Ma'arif, A. S. (2017). Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan. Jakarta: Kompas, hlm. 99–102.



B. Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Perspektif KH. Wahab Hasbullah

Dalam standar nasional pendidikan kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan, pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan.¹⁵⁹

Kompetensi profesional guru juga merupakan salah satu aspek utama dalam dunia pendidikan yang mencakup penguasaan materi substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru, profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan seumur hidup yang memerlukan keahlian, kecakapan, atau kemampuan yang memenuhi standar tertentu serta memerlukan pelatihan profesi.¹⁶⁰ Ada empat unsur kompetensi yang dituntut oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, edukatif, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁶¹ Seorang guru yang profesional juga harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam mendidik dan mengajar, yang meliputi pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran serta keterampilan dalam menyampaikannya secara efektif kepada peserta didik. Kompetensi guru tidak hanya terbatas pada pemahaman

¹⁵⁹ Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru," JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan) 5, no. 1 (2018): 9–19, <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.

¹⁶⁰ Dede Zulfatin and Kartika Wanojaleni, "Hubungan Kompetensi Profesional Guru Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Xi Mata Pelajaran Pai Di Smk Negeri Karangpucung," QALAM: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2024): 1–8.

¹⁶¹ Al-Mifdariyati dan Moh.Munir, "الكفاءة التربوية والمهنية لمعلمي اللغة العربية," Journal of Islamic Education & Management 2, no.1 (2022): 192.



akademis saja tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik, sosial, dan kepribadian yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.¹⁶²

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan yang mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, serta kemampuan membina peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Menurut Tuna (2022), profesionalisasi guru PAI (dalam konteks Austria) adalah proses transisi dari status tenaga pengajar biasa menjadi sosok profesional melalui pembelajaran formal, pelatihan institusional, serta pengakuan publik dan institusional terhadap keahliannya.¹⁶³

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai serta membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama islam. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya saja sebagai pengajar didalam kelas saja tetapi juga memiliki peranan penting atas sikap dan perilaku peserta didik sekaligus mengarahkan kepada hal yang lebih baik. Maka dari itu guru tidak hanya cukup profesional tetapi juga memiliki kompetensi yang mampu mengembangkan diri untuk sesuai dengan perubahan zaman dan memperbaiki akhlak peserta didik sesuai dengan perubahan zaman tersebut. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai

¹⁶² Hasan Basri and Zaizul Ab Rahman, "Strengthening the Competence of PAI Teachers in the Effective Implementation of the Merdeka Learning Curriculum" 3, no. 1 (2025): 25–34, <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.668>.

¹⁶³ Mehmet H. Tuna, "The Professionalisation of Islamic Religious Education Teachers," *British Journal of Religious Education* 44, no. 2 (2022): 188, <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1999905>.



pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.¹⁶⁴

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi profesional guru memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir kritis siswa. Seorang guru PAI yang berkualitas tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap materi ajar, tetapi juga menguasai berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Mereka harus mampu merancang dan menerapkan metode pengajaran yang interaktif serta mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, pemecahan studi kasus, dan metode pengajaran yang interaktif serta mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, pemecahan studi kasus, dan metode reflektif yang memungkinkan peserta didik untuk menggali serta menganalisis suatu konsep secara lebih mendalam.¹⁶⁵

Kompetensi profesional guru pai merupakan suatu kemampuan khusus yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik agama dalam menyampaikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada tranfers ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak, karakter, dan kepribadian peserta didik. Guru PAI juga harus memiliki pribadi muslim yang kuat, yang tercermin dalam akhlaknya sehari-hari. Kepribadian ini mencakup kesabaran, ketulusan, kesopanan, dan semangat untuk terus belajar. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk cakap dalam mengajar, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan spiritual. Hal ini penting agar guru dapat membimbing peserta didik yang masih berada dalam fase pencarian jati diri. Secara keseluruhan, guru PAI harus mampu menjadi sosok yang menggabungkan dimensi keilmuan dan spiritualitas,

¹⁶⁴ Bandar Lampung, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 29 Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 29," 2025.

¹⁶⁵ Dewi Masithah And Nazwa Khilmi Firdausy, "Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Professional Competency Standards For Islamic Religious Education (Pai) Teachers In Perspective Of National Education Policy Standar Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional" 6, No. 1 (2025).



Profesionalisme guru dalam perspektif Islam bukan hanya diukur dari keahlian teknis, tetapi juga dari sejauh mana guru tersebut mampu membimbing peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Dengan demikian, guru PAI berperan strategis dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas.

Dalam perspektif Islam, seorang guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional. Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, artinya mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: Artinya: “apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”.¹⁶⁶

Dalam Al-Qur'an dan hadist banyak dijelaskan tentang pentingnya ilmu dan kedudukan orang-orang berilmu. Di antaranya, QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan”. Ini menjadi dasar bahwa guru sebagai orang berilmu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan umat ke jalan yang benar. Dalam perspektif Islam, profesi guru menempati posisi yang sangat mulia dan strategis. Guru adalah pewaris para nabi yang memiliki tugas suci untuk membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Profesi ini bukan sekadar pekerjaan, tetapi bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, guru dalam Islam harus memiliki keikhlasan, dedikasi, dan profesionalisme tinggi dalam menjalankan tugasnya.

¹⁶⁶ Achmad Junaedi Sitika Et Al., “Pengertian Kompetensi Profesional Guru Pai , Penguasaan Materi Pai , Pengembangan Kompetensi Profesionalitas Guru Pai , Guru Pai Dalam Perspektif” 10 (2025): 28–35.



KH. A. Wahab Hasbullah memiliki pandangan yang kuat mengenai peran guru dalam pendidikan Islam. Bagi beliau, guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi lebih dari itu, seorang guru adalah sosok yang harus memberi contoh bagi murid-muridnya, baik dalam aspek pengetahuan agama maupun perilaku moral. Guru dalam pandangannya adalah figur yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang memiliki integritas dan akhlak yang baik. Salah satu aspek penting yang dikemukakan oleh KH. A. Wahab Hasbullah adalah peran guru dalam memberikan teladan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, peran guru sebagai model akhlak sangat diperlukan untuk menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter siswa, terutama di zaman digital yang penuh dengan konten yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

KH. A. Wahab Hasbullah menganggap bahwa pendidikan Islam harus mengedepankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan keahlian praktis, dengan tujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Salah satu konsep yang dikemukakan oleh beliau adalah pentingnya etika dan keteladanan dalam proses pendidikan, yang mencakup peran seorang guru.¹⁶⁷ Kode etik profesi guru dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, keadilan, amanah, dan kasih sayang, Guru harus mengajar dengan niat karena Allah, mencintai peserta didik seperti dirinya sendiri, dan menjadi contoh dalam perkataan serta perbuatan. Guru yang demikian akan menjadi sosok yang dirindukan dan dihormati oleh peserta didik, serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Ahmad Fadil, "Relevansi Pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Al-Azhar Journal of Islamic Studies* 21, no.1 (2022):10-15

¹⁶⁸ Abdul Rochim Machfudz and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kontribusi Pemikiran Islam KH. A. Wahab Chasbullah Tentang Konsep Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 2 (2023): 124-42, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i2.540>.



KH. A. Wahab Hasbullah menekankan bahwa seorang guru harus memahami esensi dari ilmu yang diajarkannya dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang baik menurut beliau adalah seorang guru yang memiliki integritas pribadi, bersifat sabar, rendah hati, tegas, tidak gampang terikut arus dan tidak gampang ragu-ragu dan bisa menjadi contoh dalam kehidupan sosial dan keagamaan.¹⁶⁹ Guru dalam pandangannya adalah figur yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang memiliki integritas dan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, peran guru sebagai model akhlak sangat diperlukan untuk menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter siswa, terutama di zaman digital yang penuh dengan konten yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks KH. Wahab Hasbullah, menjadi seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

C. Sinergi Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Pendidikan merupakan komponen penting yang berinteraksi secara sinergis. Beberapa elemen utama yang menjadi fondasi dalam pembelajaran yaitu tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan. Salah satu komponen yang penting dalam pelaksanaan adalah kehadiran guru. Dalam posisi mereka sebagai pendidik dan pengajar, guru mempunyai tanggung jawab dalam membentuk siswa berkualitas. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efisien.

¹⁶⁹ Hidayah and Bashirotul, "Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang," *Jurnal Al-Muta'aliyah* 3, no. 2 (2023): 29-45, <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>.



Dalam pembelajaran memerlukan materi pembelajaran yang berkualitas, peningkatan kapasitas siswa, serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Seseorang pendidik harus memiliki 4 kemampuan utama yang krusial yaitu mengajar, kepribadian, hubungan sosial, dan profesionalisme.¹⁷⁰

Menurut *The Pedagogy Benchmark* (2025), keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya bergantung pada pengetahuan konten, tetapi juga pada kemampuan pedagogis. Penelitian menunjukkan bahwa banyak model AI berperforma tinggi dalam tes konten, tetapi kurang mampu memberikan strategi pengajaran yang kontekstual dan relevan. Sinergi antara kompetensi pedagogik dan profesional memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif, menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan belajar individu, dan meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik melalui pendekatan yang tepat.¹⁷¹

Kompetensi seorang guru sebagai tolak ukur utama dalam pemilihan calon guru, peningkatan kompetensi guru seperti tanggung jawab pribadi yang memiliki kesadaran diri dalam meningkatkan kompetensi secara individu. Pada studi yang dilaksanakan oleh Nursiah, kompetensi profesional dan sikap profesi guru terhadap efektivitas penilaian guru secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap sikap profesi guru. Seorang guru profesional harus memiliki kompetensi penting antara lain pedagogik dan profesional. Kedua kompetensi ini dapat digunakan cerminan untuk mengajar dan sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷²

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pedagogik merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan dan proses pengajaran. Oleh karena itu kompetensi pedagogik merupakan

¹⁷⁰ Asri Elyana, Pykasa Putri, Dan Khasbi Ainun Najib, "Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Kelas Sd Negeri Sukoharjo" 01, No. 03 (2025): Hal. 224-225.

¹⁷¹ Novika Amalia, "Interventionist, Non-Interventionist, Or Interactionist: Investigating Teacher Beliefs And Classroom Management In Indonesian Efl Contexts" 10, No. 1 (2025): 29.

¹⁷² Elyana, Putri, Dan Najib, Hal. 225.



kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas yang mencakup pengetahuan ilmiah maupun seni dalam mengajar.¹⁷³

Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi pedagogik jika ia memenuhi berbagai kriteria yang diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 16 tahun 2007, khususnya pada pasal 28 ayat 3, yaitu yang berbunyi "kompetensi adalah kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran yang mencakup pemahaman terhadap landasan pendidikan, pemahaman mengenai peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang edukatif dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik". Selain itu kompetensi profesional seorang guru menurut permendiknas No. 16 Tahun 2007 mencakup penguasaan materi, struktur konsep, serta pola pikir keimluan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu ,embangkan pembelajaran secara kreatif dan berinovasi. Dalam kehidupan saat ini perlu adanya pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan seperti pemanfaatan teknologi dan komunikasi untuk memperlancar komunikasi serta mendukung pengembangan diri dengan tujuan untuk menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam aktivitas pembelajaran secara efektif.

Kompetensi pedagogik sebagai pilar profesionalisme guru. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran, pelaksanaan strategi mengajar, serta evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Seorang guru perlu memahami berbagai teori belajar seperti behaviorismem konstruktivisme, kognitivisme, dan humanisme. Guru harus mampu menyusun silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

¹⁷³ Elyana, Putri, dan Najib, hal. 226.



Yang selaras dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Dalam penyelenggara pembelajaran guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif dengan menggunakan berbagai media dan metode belajar yang bervariasi.¹⁷⁴

Kompetensi kepribadian merupakan sesuatu yang tak kalah penting dalam membentuk profesionalisme guru. Kepribadian guru mencakup sikap integritas, kedewasaan, konsistensi dalam bertindak, dan kematangan emosional. Guru menjadi figur panutan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan siswa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005). Keteladanan guru menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dialami atau dilihat secara langsung oleh peserta didik. Menurut Sadirman, siswa lebih menyerap nilai dari sikap dan tindakan secara nyata yang diperlihatkan oleh guru dibandingkan sekedar nasihat atau ceramah moral. Kompetensi kepribadian guru terbagi menjadi beberapa aspek utama yaitu :

- a. Kepribadian yang stabil, guru harus memiliki pendirian yang kuat dan konsisten dalam bertindak. Seperti contoh seorang pendidik tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal baik dari lingkungan maupun peserta didik.
- b. Dewasa dan bertanggung jawab, seorang guru harus bisa bersikap dewasa dalam menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab mengambil keputusan
- c. Wibawa dan Arif, Guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan disegani oleh siswa karena perilaku dan kepribadiannya.
- d. Konsisten dan Jujur Sikap jujur dan konsisten dalam tindakan sehari-hari akan memperkuat kepercayaan siswa terhadap guru.

¹⁷⁴ STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia, sitiramdiah@gmail.com dkk., "Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin-Indonesia," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (3 Januari 2019): hal. 1034, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12128a>.



- e. Etika Profesi, Guru harus menjunjung tinggi etika profesi dan menjaga martabat diri serta institusi tempatnya mengajar.

Berdasarkan penelitian, terdapat 5 faktor utama yang memengaruhi praktik sinergi antara kompetensi pedagogik dan profesional.¹⁷⁵

- a. Kompetensi akademik siswa
- b. Psikologis siswa
- c. Tujuan masa depan siswa
- d. Kemampuan belajar siswa
- e. Fasilitas pembelajaran yang tersedia

Sinergi antara Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ini mencakup pemahaman teori belajar, penguasaan kurikulum, kemampuan menggunakan media pembelajaran, serta teknik evaluasi yang adil dan objektif. Sementara itu, kompetensi kepribadian mencerminkan karakter guru sebagai sosok dewasa, arif, mantap, berwibawa, dan menjadi teladan. Kepribadian yang baik mencakup kemampuan mengendalikan emosi, bersikap adil, bertanggung jawab, serta menunjukkan sikap positif dalam menghadapi tantangan.

Kedua kompetensi tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat satu sama lain. Penguasaan pedagogik tanpa kepribadian yang kuat akan mengurangi efektivitas pengajaran. Sebaliknya, guru dengan kepribadian baik tetapi tidak menguasai strategi pembelajaran juga akan kesulitan dalam menyampaikan materi secara optimal. Pentingnya Sinergi antara Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. Ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian saling mendukung, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Seorang guru yang menguasai

¹⁷⁵ Novika Amalia, "Interventionist, Non-Interventionist, Or Interactionist: Investigating Teacher Beliefs And Classroom Management In Indonesian Efl Contexts" 10, No. 1 (2025): 29.



strategi pembelajaran namun juga memiliki kepribadian yang menyenangkan dan tegas akan lebih mudah menjalin kedekatan dengan siswa tanpa kehilangan kewibawaan. Sinergi ini membantu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan aman, yang memungkinkan siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam menyampaikan ide-idenya. Guru yang hanya memiliki kompetensi pedagogik tetapi tidak memiliki keteladanan dalam kepribadian cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan emosional dengan peserta didik. Begitu pula sebaliknya, guru yang berkepribadian baik tetapi tidak memahami cara mengelola pembelajaran yang efektif akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷⁶

Selain kompetensi pedagogik dan kepribadian, dua kompetensi lain yang tidak kalah penting dalam membentuk guru profesional adalah kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keduanya tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai bagian dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki setiap guru. Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa, dan masyarakat. Guru harus mampu menjadi komunikator yang baik, menghargai keberagaman budaya, serta menjalin kerja sama yang konstruktif dalam lingkungan sosialnya.

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, memperkuat kolaborasi, serta memfasilitasi iklim belajar yang baik. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Hal ini mencakup penguasaan terhadap struktur keilmuan, substansi materi, serta metodologi pembelajaran yang sesuai dengan bidang yang diampu. Kompetensi profesional mencakup penguasaan konten bidang studi

¹⁷⁶ STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia, sitiramdiaah@gmail.com dkk., hal. 1034-1035.



secara konseptual dan aplikatif, pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya, kemampuan mengembangkan bahan ajar dan inovasi pembelajaran sesuai kurikulum, partisipasi aktif dalam kegiatan ilmiah, seminar, dan publikasi untuk meningkatkan kapasitas keilmuan. Guru profesional tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata dan perkembangan zaman, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna.¹⁷⁷

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Guru dituntut memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi tercapainya standar proses dan standar kompetensi lulusan. Standar kualifikasi akademik dicapai melalui pendidikan akademik (S1) yang dinyatakan dengan gelar sarjana (S1) atau Diploma Empat (D4) yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Standar kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sedangkan sertifikat pendidik diperoleh melalui pendidikan profesi guru (Permendiknas No. 8 Tahun 2009; Permendiknas No. 9 Tahun 2010). Pendidikan profesional guru dilalui melalui dua tahapan pendidikan yakni pendidikan S1 dan pendidikan profesi guru. Pendidikan profesi guru membekali dan mengembangkan kompetensi profesional melalui praktik mengajar pada setting otentik lapangan dengan mengaplikasikan kompetensi akademik yang telah dicapai pada pendidikan S1. Untuk kepentingan tersebut, maka diperlukan kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia, yakni dosen PPG yang memenuhi persyaratan.¹⁷⁸

Program seperti PPG (Pendidikan Profesi Guru) dan pelatihan berkelanjutan perlu menekankan pentingnya dua kompetensi ini

¹⁷⁷ STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia, sitiramdiah@gmail.com dkk., hal. 1035-1036.

¹⁷⁸ Epon Ningrum, "Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) Dan Pendidikan Profesi Guru (PPG)," *Jurnal Geografi Gea* 12, no. 2 (28 Maret 2016): hal. 49-52, <https://doi.org/10.17509/gea.v12i2.1783>.



secara bersamaan untuk membentuk guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara emosional dan moral. Pentingnya Sinergi antara Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. Ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian saling mendukung, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Seorang guru yang menguasai strategi pembelajaran namun juga memiliki kepribadian yang menyenangkan dan tegas akan lebih mudah menjalin kedekatan dengan siswa tanpa kehilangan kewibawaan. Sinergi ini membantu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan aman, yang memungkinkan siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam menyampaikan ide-idenya. Guru yang hanya memiliki kompetensi pedagogik tetapi tidak memiliki keteladanan dalam kepribadian cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan emosional dengan peserta didik. Begitu pula sebaliknya, guru yang berkepribadian baik tetapi tidak memahami cara mengelola pembelajaran yang efektif akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.

Dampak Sinergi terhadap Peserta Didik Sinergi antara kompetensi pedagogik dan kepribadian guru memberikan pengaruh Dampak Sinergi terhadap Peserta Didik Sinergi antara kompetensi pedagogik dan kepribadian guru memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun karakter. Siswa yang belajar dari guru dengan kepribadian baik cenderung merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Selain itu, guru yang dapat menyeimbangkan profesionalisme dan keteladanan akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Nilai seperti



kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan toleransi dapat lebih mudah diteladani oleh siswa melalui perilaku nyata guru setiap hari.¹⁷⁹

D. Kesimpulan

Kompetensi pedagogik guru PAI menurut KH. A. Wahab Hasbullah tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk akhlak siswa. Guru *harSus* menjadi teladan dalam kehidupan, mengajarkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilaku nyata, bukan hanya melalui materi pelajaran. KH. Wahab juga menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, serta keterbukaan terhadap kemajuan zaman tanpa meninggalkan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, guru PAI harus menjadi agen perubahan yang moderat, reflektif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Kompetensi profesional guru PAI mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, serta keterampilan dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Dalam pandangan KH. A. Wahab Hasbullah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pembina moral yang harus memiliki integritas, religiositas, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia, serta perlunya guru untuk mengajarkan dengan keikhlasan dan cinta kepada peserta didik. Dalam konteks Islam, guru adalah pewaris para nabi yang memikul tanggung jawab besar dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI harus berpijak pada nilai-nilai spiritual,

¹⁷⁹ STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia, sitiramdiah@gmail.com dkk., "Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin-Indonesia," hal. 1035.



etika Islami, dan komitmen untuk terus berkembang demi kemaslahatan umat.

Sinergi dalam kompetensi pedagogik yaitu mencakup mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sedangkan, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas yang mencakup penguasaan terhadap struktur keilmuan, substansi materi, serta metodologi pembelajaran yang sesuai dengan bidang yang diampu. Guru profesional tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata dan perkembangan zaman, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna.



Bab 8

Modernisasi Pendidikan Abad ke-21 Guru PAI Dalam Memajukan Pendidikan Islam oleh KH. A. Wahab Hasbullah



A. Kerangka Pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah Terhadap Modernisasi Pendidikan.

KH. Abdul Wahab Hasbullah meletakkan dasar pendidikan modern dalam tradisi pesantren tradisional dengan membuka ruang bagi integrasi ilmu agama dan umum, adapun nilai-nilai utama dalam pemikiran pendidikan tersebut:

1) Kebebasan Berpikir (Tashwirul Afkar)

KH Abdul Wahab Hasbullah bukan hanya seorang ulama, melainkan juga pembaharu sosial dan pendidik yang progresif. Salah satu gagasan revolusionernya adalah “Tashwirul Afkar”, yang berarti “penggambaran pemikiran”. Melalui konsep ini, KH Wahab menekankan pentingnya kebebasan berpikir, dialog, dan keterbukaan dalam lingkungan pendidikan Islam. Ini merupakan terobosan besar di tengah tradisi pesantren yang sangat menjunjung tinggi taqlid (mengikuti pendapat ulama terdahulu) dan ketundukan struktural.

Istilah Tashwirul Afkar muncul sebagai wadah diskusi intelektual yang didirikan oleh KH Wahab pada tahun 1914 di Surabaya, dan berkembang di kalangan kaum muda pesantren dan



nasionalis. Secara etimologis *Tashwir* berarti penggambaran atau penyusunan sedangkan *Afkar* berarti pikiran atau ide-ide.¹⁸⁰ Tashwirul Afkar menjadi ruang terbuka untuk menyampaikan gagasan, merumuskan solusi keagamaan dan kebangsaan, serta mempersatukan semangat berpikir kritis di antara para pemuda Islam dan santri. Adapun nilai-nilai inti dari konsep tashwirul afkar yaitu :

- a) Kebebasan Intelektual
- b) Dialogisme
- c) Anti Fanatisme
- d) Kontekstualisasi Ajaran Islam

Selain nilai-nilai inti dari konsep tashwirul afkar, terdapat implementasi dan contoh dalam pendidikan, berikut implementasi dan contoh dalam pendidikan:

- a) Mendorong berpikir kritis, bukan sekedar hafalan.
- b) Memberikan ruang musyawarah dalam pengambilan keputusan di kelas.
- c) Mengintegrasikan ilmu umum dan agama, menjembatani sekat dikomotis anatara sains dan Islam.

Contoh Konkret:

- a) Di Madrasah Nahdlatul Wathan dan pesantren Tambak Beras, diterapkan model pembelajaran interaktif dan diskursif
- b) Diskusi keagamaan di NU dan pelatihan kader di IPNU juga menggunakan pendekatan berpikir bebas dan sistematis.

Konsep Tashwirul Afkar sangat relevan dengan :

- a) Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan berpikir kritis

¹⁸⁰ Atiqah Qudsiyah & Hanifuddin Mahadun. (2020). Pendidikan Kebangsaan Perspektif KH Abdul Wahab Hasbullah. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam



- b) Model Higher Order Thinking Skills yang mendorong siswa untuk analisi, evaluasi, dan mencipta (bukan sekedar mengingat)¹⁸¹
- c) Student-Centred Learning, dimana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pendidikan.¹⁸²

2) Integrasi Nilai Agama dan Kebangsaan dalam Pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah.

- a) Konsep Intergrasi Nilai Agama dan Kebangsaan¹⁸³
 - a. Hubbul Wathan Minal Iman
“Hubbul Wathan Minal Iman” (Cinta tanah air adalah bagian dari iman). Ini menegaskan bahwa cinta kepada bangsa dan tanah air adalah kewajiban agama. Karena itu, nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru menjadi bagian dari keimanan dan kewajiban umat.
 - b. Pendidikan Sebagai Sarana Integrasi
KH. Wahab mengembangkan pendidikan pesantren yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan pada tanah air. Pendidikan menjadi media untuk Membentuk karakter umat Islam yang berakhlak mulia, Menanamkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara, Mempersiapkan kader yang berperan aktif dalam pembangunan bangsa
 - c. Akhlak dan Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah
KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah ulama besar pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal tidak hanya karena

¹⁸¹ Ismail al-Faruqi & Abu Sulayman. Islamization of Knowledge. International Institute of Islamic Thought (IIIT), Virginia

¹⁸² Moh Takwil, et al. (2002). Modernization of Islamic Education on Egypt, Malaysia, and Indonesia. El-Banat Journal

¹⁸³ Masfiah, Umi. (2017). Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan KH Wahab Hasbullah. ResearchGate.



perjuangan politik dan keagamaannya, tetapi juga karena perhatian besarnya terhadap pembentukan akhlak dan karakter umat. Baginya, akhlak adalah pondasi utama pendidikan, bahkan lebih penting daripada penguasaan ilmu semata.

b) Konsep Dasar Akhlak dan Pendidikan Karakter

a. Akhlak sebagai landasan peradaban

KH. Abdul Wahab Hasbullah “ *Ilmu tanpa akhlak akan menyesatkan, dan akhlak tanpa ilmu akan tertinggal*” Akhlak (etika islam) adalah pilar utama yang harus ditanam sejak awal dalam proses pendidikan, baik di pesantren maupun di sekolah.

c) Pemikiran Kritis dan Kreatif Menurut KH. Abdul Wahab Hasbullah

Landasan pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah bahwa “Kemandegan berpikir adalah pangkal kelemahan umat islam” ia menolak fanatisme buta mendorong ijtihad serta dialog sebagai sarana pengembangan intelektual dan sosial umat.

B. Aktualisasi Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam Menghadapi Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

1. Karakteristik Lembaga Pendidikan ala KH. Abdul Wahab Hasbullah

Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah tercermin dalam karakteristik lembaga pendidikan yang beliau rintis dan perjuangkan. Lembaga-lembaga tersebut, seperti pesantren, madrasah, hingga forum diskusi keagamaan, tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga pusat kaderisasi pemimpin umat dan media pengembangan gagasan. Berikut merupakan karakteristik ala beliau:



- 1) Kebebasan Berpikir (Hurriyyah al-Fikr)
Salah satu ciri utama lembaga pendidikan versi KH. Wahab Hasbullah adalah mendorong terbentuknya kebebasan berpikir. Komitmen terhadap Nilai Keislaman dan Kebangsaan
Lembaga pendidikan yang digagas KH. Wahab Hasbullah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Ini menjadi ciri khas pesantren NU, di mana pendidikan tidak tercerabut dari realitas kebangsaan. Dalam konteks ini, Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi agen pemersatu bangsa.
- 2) Sinergi Tradisi dan Inovasi
Lembaga-lembaga pendidikan seperti Nahdlatul Wathan dan Syubbanul Wathan adalah contoh bagaimana KH. Wahab Hasbullah menggabungkan semangat nasionalisme dengan pendidikan Islam berbasis pesantren. Tradisi tetap dijaga melalui kajian kitab kuning dan halaqah, tetapi di saat yang sama didorong keterbukaan terhadap ilmu dan teknologi baru.
- 3) Lembaga Pendidikan yang Moderat dan Terbuka
Karakter moderasi dalam pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Wahab Hasbullah terbukti menjadi benteng kuat terhadap radikalisme. Pemikiran ini sejalan dengan ulasan Fahd Al-Haddad (2019) yang menyebutkan bahwa aktualisasi pendidikan Islam dalam era globalisasi harus tetap berpijak pada nilai tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran) untuk menjaga integritas dan daya saing umat Islam dalam sistem pendidikan global¹⁸⁴.

¹⁸⁴ الحداد، فهد بن عبد الله. (2019). تحديث التعليم الإسلامي في مواجهة العولمة.

Al-Haddad, Fahed bin Abdullah. (2019) <https://journals.imamu.edu.sa/index.php/jiis/article/view/1864>



2. Modernisasi Pendidikan: Tantangan dan Peluang

Modernisasi pendidikan adalah suatu proses perubahan yang mengarah pada pembaruan sistem, metode, serta pendekatan pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks teknologi, globalisasi, dan kebutuhan pasar kerja. Fenomena ini tidak bisa dihindari, termasuk dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun modernisasi membuka peluang besar, ia juga membawa tantangan terhadap nilai-nilai dan tradisi pendidikan Islam yang telah lama menjadi fondasi masyarakat Muslim.

1) Tantangan Modernisasi bagi Pendidikan Islam Tradisional

Salah satu tantangan utama modernisasi adalah adanya pergeseran orientasi pendidikan dari nilai keahlian spiritual ke arah keterampilan teknis semata. Kurikulum yang dulu berbasis pada penguatan akhlak dan adab, kini mulai ditinggalkan demi memenuhi standar internasional dan tuntutan pasar kerja. Hal ini menciptakan kekhawatiran bahwa pendidikan Islam akan kehilangan ruh-nya¹⁸⁵

Selain itu, transformasi teknologi juga mengubah pola belajar dari tradisi lisan dan tatap muka menjadi berbasis digital dan individual. Dalam konteks pesantren, perubahan ini bisa mengikis metode halaqah, sorogan, dan interaksi langsung antara kiai dan santri. Padahal, model ini merupakan salah satu kekuatan pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Fahd Al-Haddad (2019)¹⁸⁶ mengingatkan bahwa arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan bisa melemahkan identitas umat Islam bila tidak diimbangi dengan sistem pendidikan yang kuat dan berbasis nilai keislaman. Oleh karena itu, penting untuk

¹⁸⁵ Zain, M. (2020). Rekonstruksi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/edukasio/article/view/2159>

¹⁸⁶ Al-Haddad, Fahed bin Abdullah. (2019). تحديث التعليم الإسلامي في مواجهة العولمة. *الحداد، فهد بن عبد الله*. Al-Haddad, Fahed bin Abdullah. (2019) <https://journals.imamu.edu.sa/index.php/jiis/article/view/1864>



mengembangkan strategi yang tidak hanya adaptif, tetapi juga selektif terhadap modernisasi.

2) Peluang Modernisasi bagi Pendidikan Islam

Di sisi lain, modernisasi membuka peluang besar untuk pengembangan pendidikan Islam. Digitalisasi memungkinkan akses terhadap kitab-kitab turats (klasik) melalui platform daring, memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan pesantren ke luar tembok fisik. Media sosial, e-learning. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Wahab Hasbullah menjadi sangat relevan karena ia tidak memusuhi perubahan. Ia mengajarkan bahwa modernisasi bukan untuk ditolak, tetapi untuk dikawal dan diisi dengan nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif. Modernisasi seharusnya menjadi alat, bukan tujuan.

C. Relevansi dan Aktualisasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah di Era Modern

Pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak berhenti sebagai narasi sejarah. Gagasan beliau tentang integrasi antara ilmu, nilai keislaman, dan kebangsaan memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan abad ke-21. Ketika dunia pendidikan hari ini dihadapkan pada tekanan globalisasi, komersialisasi pendidikan, dan krisis moralitas, warisan pemikiran KH. Wahab Hasbullah justru menjadi solusi kultural dan ideologis.

1) Aktualisasi Prinsip Pendidikan Progresif dan Inklusif

KH. Wahab Hasbullah telah mencontohkan model pendidikan yang mampu menjembatani tradisi dan pembaruan. Forum Taswirul Afkar, misalnya, menjadi representasi nyata dari model pendidikan partisipatif dan dialogis yang hari ini diterjemahkan sebagai critical thinking. Pendidikan modern sangat menekankan aspek ini, dan ternyata pesantren-pesantren berbasis pemikiran KH. Wahab telah



melaksanakannya jauh sebelum dunia barat mengkampanyekan pentingnya kebebasan berpikir¹⁸⁷

Di era saat ini, prinsip tersebut bisa diaktualisasikan dalam bentuk penguatan literasi digital keislaman, dialog antaragama, dan integrasi antara sains dan spiritualitas dalam kurikulum pesantren. Para pengelola pesantren dan lembaga Islam dituntut untuk terus melakukan inovasi kurikulum agar tidak tertinggal dari lembaga pendidikan umum, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai Islam.

2) Komparasi Nilai Tradisional dan Nilai Modern

Pemikiran KH. Wahab Hasbullah pada dasarnya telah menyediakan jalan tengah antara konservatisme dan liberalisme dalam pendidikan Islam. Tradisi tetap dipertahankan dalam bentuk keilmuan klasik, adab terhadap guru, serta sanad keilmuan. Namun pada saat yang sama, beliau sangat terbuka pada dialog antarilmu dan antarbudaya. Nilai-nilai ini tidak bertentangan, justru saling memperkuat dalam membentuk generasi Muslim yang berwawasan luas dan spiritual. Dengan kata lain, modernisasi yang dikawal oleh nilai-nilai pendidikan ala KH. Wahab Hasbullah akan menciptakan lembaga pendidikan Islam yang tidak sekadar relevan, tetapi juga unggul secara moral, intelektual, dan sosial.

D. Strategi Aktualisasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam Lembaga Pendidikan Islam

Aktualisasi pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah di tengah modernisasi pendidikan menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengadaptasi nilai-nilai beliau secara kontekstual, tanpa kehilangan akar tradisinya. Strategi utama yang dapat diterapkan adalah pembaruan kurikulum secara integratif, yakni menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu kontemporer seperti literasi digital, sains, dan

¹⁸⁷ Buchori, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/pemikiran-pendidikan-kh-abdul-wahab-hasbullah/>



keterampilan sosial. Gagasan ini sesuai dengan visi beliau yang mendorong kebebasan berpikir dan keterbukaan terhadap perubahan¹⁸⁸.

Selain itu, metode pengajaran harus diarahkan pada pendekatan dialogis dan partisipatif. Pembelajaran yang menumbuhkan nalar kritis, sebagaimana diterapkan dalam forum Taswirul Afkar, sangat relevan untuk membentuk generasi santri yang reflektif dan adaptif. Implementasi ini kini bisa ditemukan dalam berbagai pesantren yang telah mengembangkan sistem pembelajaran berbasis digital, termasuk digitalisasi kitab kuning dan dakwah berbasis media sosial¹⁸⁹

Peningkatan kapasitas guru juga menjadi elemen penting. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator perubahan. Pelatihan yang mempertemukan kompetensi keilmuan klasik dengan teknologi dan wawasan sosial sangat dibutuhkan untuk menjaga relevansi peran pendidik. Selain itu, nilai-nilai kebangsaan dan toleransi yang diwariskan KH. Wahab Hasbullah perlu dikuatkan melalui kegiatan pelatihan kepemudaan, dialog antaragama, dan kerja sosial, sebagai bagian dari pembentukan karakter moderat.

Terakhir, lembaga pendidikan Islam perlu didukung oleh tata kelola yang terbuka, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Modernisasi seharusnya menjadi peluang untuk memperluas misi pendidikan Islam, sebagaimana diajarkan KH. Wahab Hasbullah: pendidikan yang membebaskan akal, memperkuat iman, dan membangun keutuhan bangsa.

¹⁸⁸ Buchori, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/pemikiran-pondidikan-kh-abdul-wahab-hasbullah/>

¹⁸⁹ Zain, M. (2020). Rekonstruksi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/edukasio/article/view/2159>



E. Implikasi pendidikan agama islam di abad 21 dalam perspektif KH. Abdul Wahab Hasbullah

Pendidikan agama Islam tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan moral generasi penerus. Di abad 21 semua lini harus siap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari perkembangan teknologi yang pesat, arus globalisasi, hingga krisis moral generasi muda.

Kemajuan teknologi pada zaman sekarang menjadi salah satu dari tantangan Pendidikan di abad 21. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu kaitanya dengan tantangan tersebut maka keberadaan Lembaga Pendidikan harus bisa melahirkan dan menjamin kualitas peserta didik yang mampu survive dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu kunci kemampuan peserta didik adalah pemahaman dan kemampuannya dalam menerapkan kecakapan abad 21.¹⁹⁰

Pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan kecakapan abad 21 dengan konsep pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, merujuk pada proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai agama Islam kepada individu, baik di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah maupun di lingkungan non-formal. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta membantu

¹⁹⁰ MQ. Dhevin Jannah, Nur, & Agus Puspita, D, "Urgensitas Penerapan Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0 AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember Pendahuluan Penerapan Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran PAI" 4, no. 2 (2023): 313–329.



individu dalam mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹¹

Arus globalisasi membawa pengaruh aspek kehidupan manusia, baik pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Terutama pada pendidikan, perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Pengaruh dan perkembangan globalisasi. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus yang akan datang. Pendidikan merupakan kunci kesuksesan bagi kemajuan suatu bangsa, dimana menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, terdidik dan terlatih dengan baik. Dampak positif globalisasi pendidikan diantaranya semakin mudahnya mengakses informasi, globalisasi di dunia pendidikan akan menghasilkan manusia yang professional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan, Sedangkan dampak negatif globalisasi pendidikan adalah dunia pendidikan dunia pendidikan akan sangat tergantung pada kemajuan teknologi, yang berdampak munculnya “kebiasan serba instant”.¹⁹²

Guru berperan penting dalam mengembangkan peserta didik, guru bukan hanya memberi pelajaran saja akan tetapi mengembangkan karakter kepada peserta didik di era globalisasi. Di era globalisasi menjadi tantangan seorang guru dalam memberikan pendidikan yang professional dan bermutu. Dalam kehidupan di era globalisasi sekarang ini sangat menuntut guru harus lebih bisa dalam teknologi digital disebabkan oleh anak usia dini di era globalisasi sekarang sudah mampu menguasai dunia digital, sehingga guru dan orang tua harus lebih mewaspadai kegiatan anak dalam menggunakan teknologi seperti bermain gadget yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak.¹⁹³

¹⁹¹ Ibid.

¹⁹² Oki Sandra Agnesa Rahman, “Dampak Era Globalisasi Di Pendidikan (Pendidik Dan Peserta Didik)” (n.d.).

¹⁹³ Saodah Saodah et al., “Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar,” *Pandawa* 2, no. 3 (2020): 375–385.



Dampak dari globalisasi menyebabkan Krisis moral dan etika terjadi di kalangan generasi muda Indonesia. Krisis moral adalah ketika seseorang kehilangan sikap, watak, dan perilaku yang sesuai dengan kebaikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti, pengaruh media sosial dan kurangnya pendidikan karakter di sekolah. Perilaku negative seperti tawuran, perundungan, dan penurunan nilai-nilai sosial menjadi indikasi dari masalah ini. Guru memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis ini dengan mendidik moral dan etika siswa melalui metode pembelajaran berbasis teladan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Guru dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang beretika dan bermoral. Maka dari itu, kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan sangat penting bagi pemerintah untuk meningkatkan lingkungan pendidikan dan mendukung perkembangan karakter generasi muda.¹⁹⁴

Kondisi yang sekarang ini menuntut sistem pendidikan agama Islam yang mengembangkan Pendidikan secara adaptif dan inklusif namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sebagaimana pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah. Beliau merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang pemikirannya relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan agama Islam saat ini.

KH. Abdul Wahab Hasbullah dikenal sebagai ulama yang moderat, nasionalis, dan berwawasan luas. Beliau menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik Indonesia saat itu, di mana masyarakat sedang berjuang untuk meraih kemerdekaan dan membangun identitas bangsa. Pendidikan agama, menurut KH. Abdul Wahab Hasbullah,

¹⁹⁴ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 329–337.



tidak hanya sebatas transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun karakter, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta memperkuat sikap toleransi antar umat beragama.

Di era modern ini, pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga harus mampu membangun generasi yang berakhlak mulia, cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan siap bersaing di tingkat global. KH. Abdul Wahab Hasbullah mengajarkan bahwa nilai-nilai agama harus dapat hidup berdampingan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan jati diri keislaman maupun keindonesiaan. Dengan demikian, pemikiran beliau menjadi salah satu rujukan penting dalam merumuskan model pendidikan agama Islam secara adaptif, dan inklusif yang relevan di abad 21.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam tidak luput dari arus digitalisasi ini, yang membuka ruang luas untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan efisien. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam menjadi sebuah keniscayaan untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam yang adaptif berarti mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi substansi ajaran yang diajarkan. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah pemanfaatan teknologi digital, seperti pembelajaran berbasis daring (online), aplikasi keagamaan, platform video edukasi, hingga media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Melalui platform-platform ini, materi-materi keagamaan dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk mereka yang



berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses ke lembaga pendidikan formal.¹⁹⁵

Selain adaptif, pendidikan agama Islam di abad 21 juga dituntut untuk bersifat inklusif, yaitu terbuka bagi semua kalangan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi geografis. Teknologi menjadi jembatan untuk mewujudkan prinsip inklusivitas ini. Teknologi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas, misalnya dengan adanya aplikasi Al-Qur'an digital. Dan juga untuk memperbaiki metode pembelajaran, seperti ceramah daring. Serta untuk memperkuat pemahaman agama, seperti forum diskusi virtual, hingga platform e-learning khusus pendidikan agama. Masyarakat dapat belajar agama tanpa harus terhalang oleh jarak, waktu, atau keterbatasan fisik. Namun, penting untuk melakukan pengawasan konten yang ketat dan mengatasi kesenjangan aksesibilitas serta kesenjangan digital agar pendidikan agama dalam era digital dapat berkembang dengan baik. Dengan menggunakan teknologi digital dengan cara yang efisien dan berkelanjutan, pendidikan Islam dapat meningkatkan tingkat inklusivitas, inovasi, dan relevansinya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada di abad ke-21.¹⁹⁶

KH. Abdul Wahab Hasbullah, sebagai tokoh ulama yang dikenal moderat dan berpikiran maju, sejatinya telah meletakkan landasan penting terkait pentingnya pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meski beliau hidup sebelum era digital, prinsip-prinsip pendidikan yang beliau gagas, seperti keterbukaan, toleransi, dan moderasi, sejalan dengan semangat pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam hari ini.

¹⁹⁵ Ziauddin Sardar, *Islam, Science, and Technology: Exploring the Interrelationship*, (London: Routledge, 2016)

¹⁹⁶ Miftahul Jannah et al., "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 1 (2023): 131–140.



Namun demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam juga harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan bijaksana. Teknologi hanyalah alat, sementara substansi ajaran agama tetap harus dijaga keotentikannya. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif para pendidik, ulama, dan institusi pendidikan untuk memastikan bahwa konten keagamaan yang tersebar melalui media digital tetap sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, serta tidak terjebak pada konten-konten provokatif, hoaks, atau radikalisme yang dapat merusak tatanan sosial keagamaan.



Bab 9

Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Modern pada Abad ke-21 dalam Perspektif KH. Abdul Wahab Hasbullah: Adaptif dan Inklusif



Abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan kompleksitas tantangan sosial menuntut lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dan beradaptasi. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran para tokoh ulama pendahulu menjadi sangat relevan sebagai pijakan dalam merumuskan konsep pendidikan modern yang tidak hanya menjaga nilai-nilai keislaman tetapi juga responsif terhadap dinamika zaman. Salah satu tokoh penting yang pemikirannya patut dikaji adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah, yang dikenal sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun hidup di era yang berbeda, gagasan-gagasan Mbah Wahab tentang pendidikan menunjukkan visi yang jauh ke depan, terutama dalam hal adaptif dan inklusif.

Nahdlatul Ulama (NU) sendiri telah lama mengangkat isu pendidikan sebagai prioritas utama, mengakui pentingnya pendidikan sebagai kunci membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik.



Dengan berpegang pada nilai-nilai agama dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, NU secara konsisten merancang transformasi dalam lembaga-lembaga pendidikannya untuk menghadapi dinamika masa depan.¹⁹⁷

Visi pendidikan adaptif KH. Abdul Wahab Hasbullah dapat dilihat dari caranya menyikapi perubahan dan kebutuhan zaman. Meskipun berasal dari lingkungan pesantren tradisional, Mbah Wahab dikenal sebagai ulama yang sangat progresif. Beliau memahami bahwa pendidikan harus relevan dengan konteks sosial dan tidak boleh terpaku pada pola lama jika ingin terus berkembang. Upaya Mbah Wahab untuk mentransformasikan forum diskusi Taswirul Afkar menjadi lembaga pendidikan formal menunjukkan komitmennya terhadap adaptasi.¹⁹⁸ Ini adalah langkah konkret dari sebuah forum diskusi, yang cenderung informal, menjadi lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih terorganisir.

Di abad ke-21, konsep adaptif ini perlu diterjemahkan dalam beberapa bentuk. Pertama, Integrasi Kurikulum Modern dan Salaf. Pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan tradisional (salaf) dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini sejalan dengan upaya NU yang berpegang pada nilai-nilai agama dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam merancang transformasi pendidikan.¹⁹⁹ Kurikulum harus dinamis, mampu merespons perkembangan sains dan teknologi, sekaligus memperkuat fondasi keimanan dan akhlak. Studi menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam kurikulum dan tujuan pendidikan Islam di setiap waktu disebabkan oleh kebutuhan

¹⁹⁷ Munawir and Almi Novita, "A Century of Nadhlatul Ulama's Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 1 (2023): 17.

¹⁹⁸ Ismaya, "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926."

¹⁹⁹ Munawir and Novita, "A Century of Nadhlatul Ulama's Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia."



masyarakat.²⁰⁰ Oleh karena itu, kurikulum haruslah fleksibel dan bisa disesuaikan.

Kedua, Pemanfaatan Teknologi Digital. Mbah Wahab, dengan semangat adaptifnya, pasti akan mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan. Abad ke-21 adalah era digital. Pendidikan Islam modern harus mengadopsi perangkat pembelajaran digital dan mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar. NU sendiri telah berupaya menerapkan modernisasi pendidikan melalui pendirian ribuan lembaga pendidikan, terutama pesantren, di seluruh Indonesia, termasuk integrasi pendidikan modern dengan perangkat pembelajaran digital.²⁰¹ Ini bukan hanya tentang menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga tentang membentuk peserta didik yang cakap digital dan siap menghadapi tantangan global.

Ketiga, Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21. Selain penguasaan materi, pendidikan Islam modern perlu fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Meskipun Mbah Wahab tidak secara eksplisit menyebutkan ini, semangatnya untuk menghasilkan individu yang bermanfaat bagi agama dan bangsa menyiratkan perlunya kompetensi yang relevan dengan zaman. Keempat, Fleksibilitas Metode Pembelajaran. Pendidikan adaptif juga berarti fleksibilitas dalam metode pembelajaran, yang bisa mencakup pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran jarak jauh, atau blended learning, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Visi inklusif KH. Abdul Wahab Hasbullah terpancar dari semangatnya untuk menyebarkan ilmu dan manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Meskipun pesantren pada masanya mungkin memiliki

²⁰⁰ Deding Ishak, "Analysis of the Development of Islamic Education Policy Through History in Indonesia," *INFLUENCE : International Journal of Science Review* 3, no. 3 (2021): 1.

²⁰¹ Munawir and Novita, "A Century of Nadhlatul Ulama's Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia."



batasan, semangat beliau dalam mendirikan lembaga pendidikan menunjukkan keinginan untuk menjangkau lebih banyak orang. NU, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kiprah Mbah Wahab, melalui semboyan Islam Berkemajuan, juga memiliki tujuan untuk membangun pendidikan transformatif dan pendidikan karakter.²⁰² Ini secara inheren mengandung makna inklusivitas, yaitu pendidikan yang dapat diakses dan memberikan dampak positif bagi semua.

Di abad ke-21, konsep inklusif ini perlu diperluas dan diimplementasikan dalam beberapa cara. Pertama, Akses Pendidikan yang Merata. Pendidikan Islam modern harus memastikan akses yang merata bagi semua anak bangsa, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, memiliki keterbatasan fisik, atau berasal dari keluarga kurang mampu. NU telah berupaya menerapkan modernisasi pendidikan melalui pendirian ribuan lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.²⁰³ Ini adalah langkah nyata menuju pemerataan akses.

Kedua, Pendidikan Berbasis Karakter dan Nasionalisme. Inklusivitas juga berarti menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan. Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air sebagian dari iman), yang sangat melekat pada NU, adalah fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa yang paripurna.²⁰⁴ Kepatuhan beragama justru memotivasi partisipasi aktif dalam memelihara dan memajukan Indonesia demi kebaikan bersama, bukan sebaliknya.²⁰⁵ Pendidikan Islam harus menjadi perekat bangsa, mengajarkan toleransi, keberagaman, dan saling menghormati.

²⁰² Halim Purnomo, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: The Spirit of Transformative and Character Education in Jeddah Indonesian Schools," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 1.

²⁰³ Munawir and Novita, "A Century of Nahdlatul Ulama's Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia."

²⁰⁴ Laila Badriyah, Muhammad Nabil Akmal, and Abdullah Ilmi, "Membumikan *Hubbul Wathan Minal Iman* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner," *JlPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2025): 432.

²⁰⁵ Badriyah, Akmal, and Ilmi, "Membumikan *Hubbul Wathan Minal Iman* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner."



Ketiga, Kurikulum yang Responsif terhadap Kebutuhan Spesifik. Pendidikan inklusif juga menuntut kurikulum yang dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda. Ini sejalan dengan semangat adaptif Mbah Wahab untuk memberikan pendidikan yang relevan bagi setiap individu. Keempat, Kolaborasi dengan Berbagai Pihak. Mbah Wahab dikenal sebagai tokoh yang mampu merangkul berbagai pihak. Dalam semangat inklusif, pendidikan Islam modern perlu berkolaborasi dengan pemerintah, masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan bahkan institusi pendidikan lainnya, baik di dalam maupun luar negeri, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan mendukung. Semua pihak yang tertarik dengan dunia pendidikan di Indonesia, baik yang diselenggarakan di dalam negeri maupun di luar negeri, terus memberikan kontribusi, terutama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.²⁰⁶

Meskipun hidup di masa lalu, pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki relevansi yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam modern di abad ke-21. Visi adaptif dan inklusif beliau adalah landasan kokoh untuk menghadapi tantangan kontemporer. Mbah Wahab adalah seorang ulama besar yang telah mengkaji beberapa bidang kajian, mulai dari isu-isu agama, pendidikan, sosial, budaya, hingga politik. Pandangannya tentang pendidikan dapat dikategorikan sebagai progresif dan sejalan dengan tokoh-tokoh, terutama modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren.²⁰⁷

Pemikiran Mbah Wahab, bersama dengan tokoh-tokoh pembaharu lainnya seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad

²⁰⁶ Purnomo, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: The Spirit of Transformative and Character Education in Jeddah Indonesian Schools."

²⁰⁷ M. Yunus Abu Bakar, "Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 32.



Dahlan, menjadi rujukan penting dalam upaya modernisasi pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy'ari sendiri memiliki pandangan bahwa belajar tidak hanya *ta'lim al-nafs* tetapi juga *ta'lim rabbani*, dan pandangannya tentang pengetahuan dapat dibagi menjadi dua jenis pengetahuan, yaitu *hudhuri (ladunni)* dan *husuli (kasbi)*.²⁰⁸ Pemikiran-pemikiran ini melengkapi gagasan Mbah Wahab tentang pentingnya pendidikan yang holistik dan komprehensif.

Dalam konteks abad ke-21, relevansi pemikiran Mbah Wahab dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, Pondasi Keberlanjutan. Semangat adaptif dan inklusif Mbah Wahab memastikan bahwa pendidikan Islam tidak akan tergilas oleh zaman, melainkan akan terus berkembang dan relevan. Ini sejalan dengan upaya NU yang terus berupaya mentransformasi lembaga pendidikannya.²⁰⁹

Kedua, Pencegahan Radikalisme. Pendidikan yang inklusif, yang mengajarkan toleransi dan *Hubbul Wathan Minal Iman*, adalah benteng yang efektif terhadap ideologi radikal. Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* merupakan bagian dari perisai ideologis bangsa untuk menjaga patriotisme.²¹⁰ Ketiga, Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. Dengan mengadopsi pendekatan adaptif, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di pasar kerja global, tanpa mengorbankan identitas keislaman mereka. Keempat, Membangun Peradaban Islam yang Maju. Visi Mbah Wahab untuk membangun pendidikan yang kokoh adalah bagian dari upaya lebih besar untuk membangun peradaban Islam yang maju dan berkontribusi positif bagi kemanusiaan.

²⁰⁸ Abu Bakar, "Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia."

²⁰⁹ Munawir and Novita, "A Century of Nadhlatul Ulama's Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia."

²¹⁰ Badriyah, Akmal, and Ilmi, "Membumikan *Hubbul Wathan Minal Iman* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner."



Penting untuk diingat bahwa modernisasi pendidikan Islam bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai luhur dengan kemajuan zaman. Inilah esensi dari semangat yang diwarisi dari para ulama pendahulu seperti KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Pengembangan konsep pendidikan Islam modern pada abad ke-21, khususnya dalam aspek adaptif dan inklusif, menemukan landasan kuat dalam pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah. Meskipun hidup di era yang berbeda, visi beliau tentang pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan mampu merangkul semua kalangan sangat relevan untuk konteks kontemporer.

Visi adaptif Mbah Wahab menuntut pendidikan Islam untuk senantiasa menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan pemanfaatan teknologi dengan dinamika zaman, tanpa mengesampingkan fondasi nilai-nilai keislaman. Ini terlihat dari upaya beliau dalam mentransformasikan forum diskusi menjadi lembaga pendidikan formal²¹¹ dan upaya NU dalam mengintegrasikan perangkat pembelajaran digital.²¹²

Sementara itu, visi inklusif Mbah Wahab menggarisbawahi pentingnya pemerataan akses pendidikan, penanaman nilai-nilai karakter dan nasionalisme seperti *Hubbul Wathan Minal Iman*²¹³, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adil dan berkeadilan. Semangat Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam membangun pendidikan transformatif dan karakter juga merefleksikan prinsip inklusivitas.²¹⁴

²¹¹ Ismaya, "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926."

²¹² Munawir and Novita, "A Century of Nahdlatul Ulama's Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia."

²¹³ Badriyah, Akmal, and Ilmi, "Membumikan Hubbul Wathan Minal Iman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner."

²¹⁴ Purnomo, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: The Spirit of Transformative and Character Education in Jeddah Indonesian Schools."



Dengan menginternalisasikan semangat adaptif dan inklusif dari pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah, pendidikan Islam di abad ke-21 memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan pendorong dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan, serta berkontribusi secara signifikan bagi kemajuan bangsa dan peradaban dunia.





Daftar Pustaka

- A. Said Hasan Basri, Moh. Khoerul Anwar, Aris Risdiana, Munif Solihan, Arin Mamlakah Kalamika. *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara. Sustainability (Switzerland)*. Bantul: MATA KATA INSPIRASI Gampingan, 2021. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/>
- Abidin, Z. (2023). Urgensi keteladanan guru dalam pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Abidin, M.Zainul. “Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial Menurut KH. Wahab Hasbullah.” *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 18, no 3 (2021)
- Abu Bakar, M. Yunus. “Traces of KH. M. Hasyim Asy’ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 654.
- Aisyah, Nasya’a Nadyah, and Nur Fitriatin. “Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 329–337.
- Al-Haddad, Fahed bin Abdullah. (2019) *Al-Zarnuji. Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*. Beirut: Dar al-Fikr.



- Ali, A. S. (2014). KH. A. Wahab Hasbullah: Sang penentu arah NU. Jakarta: Pustaka Compass.
- Al-Mifdariyati dan Moh.Munir. “الكفاءة التربوية والمهنية لمعلمي اللغة العربية.” *Journal of Islamic Education & Management* 2 (2022).
- Amanah, Suni. “PEDAGOGIC COMPETENCE AS A KEY FACTOR IN THE SUCCESSFUL IMPLEMENTATION OF THE PAI CURRICULUM.” *GAJIE; Global Journal of Islamic Education*, 1, no. 2 (2025): 174. <https://doi.org/10.58518/gajie.vii24..2779>.
- Aminah, Siti. "Peran guru dalam pendidikan Islam: Kontribusi KH. A. Wahab Hasbullah". *Jurnal Pendidikan Islam*. 14. no.2 (2020)
- Anam. Choirul, 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia).
- Andi Rahman, Alamsyah. *Gerakan Pemuda Ansor Dari Era Kolonial Hingga Pascareformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Andi Rahman, Alamsyah. *Gerakan Pemuda Ansor Dari Era Kolonial Hingga Pascareformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. *Islam and Secularism. Comparative Secularisms in a Global Age*, 2010.
- Anwar Abu Bakar. *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30*. Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Ardiati, Syarifah Setiana, dan Ahmad Hinayatullohi. “Strategies for Fostering Religious Character in Adolescents: An Analysis of IPNU-IPPNU’s BRUS Program.” *Mimbar Ilmu* 29, no. 3 (25 Desember 2024): 507–12. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.90465>.
- Ardiati, Syarifah Setiana, dan Ahmad Hinayatullohi. “Strategies for Fostering Religious Character in Adolescents: An Analysis of IPNU-IPPNU’s BRUS Program.” *Mimbar Ilmu* 29, no. 3 (25



Desember 2024): 507–12. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.90465>.

Arsip, Surat pengakuan Hoofd Bestuur perkumpulan cabang Nahdlatul Ulama.

As'ad, Mahrus. "Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama Oleh: Mahrus As'ad." *Nizham* 3, no. 02 (2014): 51–87.

As'ad, Mahrus. "PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM NAHDLATUL ULAMA Oleh: Mahrus As'ad." *Nizham* 3, no. 02 (2014): 51–87.

Ashoumi, Hilyah. (2023). "Character Building: Strategies to Build Student's Moderate Attitudes in Madrasah Culture." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1. DOI: 10.19105/tjpi.v18i1.8360.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan pendidikan Profesional Yogyakarta: Diva Press, 2009.*

Azis, Mokhamad Abdul, dan M. Ali Haidar. "Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras-Jombang, Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah (1926 – 1972)." *Avatara* 2, no. 3 (2014): 477–86.

Azis, Mokhamad Abdul, dan M. Ali Haidar. "Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras-Jombang, Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah (1926 – 1972)." *Avatara* 2, no. 3 (2014): 477–86.

Badriyah, Laila, Muhammad Nabil Akmal, and Abdullah Ilmi. "Membumikan Hubbul Wathan Minal Iman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner." *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2025): 432–446.

Badriyah, Laila, Muhammad Nabil Akmal, dan Abdullah Ilmi. (2025). "Membumikan Hubbul Wathan Minal Iman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 1. DOI: 10.36835/jipi.v23i1.4583.



- Basri, Hasan, and Zaizul Ab Rahman. "Strengthening the Competence of PAI Teachers in the Effective Implementation of the Merdeka Learning Curriculum" 3, no. 1 (2025): 25–34. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.668>.
- Buchori, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choir, Abd. (1987). KH. Wahab Hasbullah: Bapak dan Pendiri NU. Surabaya: Pustaka Progresif. (Buku ini menggarisbawahi prinsip-prinsip pendidikan keagamaan yang dipegang oleh KH Wahab Hasbullah dan perannya dalam pembentukan karakter santri).
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Dinda Ismaya. Dinda A, 2021. *Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926*, Universitas Negeri Surabaya. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah.
- Dinda, Alifah. "KOMPARASI PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH DAN KH. ACHMAD DAHLAN ACHYAD DALAM UPAYA PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TASWIRUL AFKAR TAHUN 1914-1926." AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah 10, no. 3 (2021).
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Slekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Dr. Drs. H. Imam Saerozi, M.HI. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2021.
- Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.



- Dwiyama, F. (2018). Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 675-695.
- Efendi, Gunawan, 2021. 'Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’Allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari (Skripsi,Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto’.
- Fadhil, Ahmad. “relevansi pemikiran KH. A. Wahab Hasbullah dalam pendidikan islam kontemporer.” *Al-Azhar journal islamic studies*. 2022
- Faqih, M. Fahrudin. (2021). "Gagasan Hubbul Wathan Minal Iman sebagai Pondasi Toleransi Antar Umat Beragama dan Persatuan Nasional dalam Perspektif Pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2. DOI: 10.15408/ushuluna.v7i2.22579.
- Fatkhullah, Faiz Karim, Haji Cecep Muhtadin, and Fini Himatul Aliyah. “Analysis of Syubbanul Wathan Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah (Review of The Science of ‘Arud and Qawafi).” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2023): 60–74. <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429>.
- Fauzie A and Ihsan Mustofa, “The Influence of Islamic Education Teachers Role Models to Build Akhlakul Karimah for Junior High School Student,” 2024,
- Fealy, Greg. (2004). *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS. (Memberikan konteks bagaimana ulama NU, termasuk KH Wahab Hasbullah, melihat pentingnya kekuatan ekonomi sebagai bagian dari perjuangan keumatan).
- Fernando, Dito, Fajar Kurniawan, dan Muhammad Iqbal Birsyada. “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonseia.” *Santhet (Jurnal Sejarah*



- Pendidikan Dan Humaniora) 7, no. 2 (2023): 567–74. <https://doi.org/10.36526/santhe.v7i2.2770>.
- Geovannissa, Vinken Wijaya. “A Study of the Nahdlatul Ulama’s (1997-2016).” *Journal Tashwirul Afkar*, 2018, 114.
- Geovannissa, Vinken Wijaya. “A Study of the Nahdlatul Ulama’s (1997-2016).” *Journal Tashwirul Afkar*, 2018, 114.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Hendri Hermawan Adinugraha, dkk. *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. Vol. 13*, 2023.
- Harisa, Putri Imroatul, dan Lailatul Fitriyah. (2025). "Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren." *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 5.
- Hartono. “Kontribusi K.H. Wahab Hasbullah Dalam Berorganisa (1914 – 1971 M).” *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 2015.
- Hasan, Asyari, and Nadhil Novarel Mathari. “Penerepan Koperasi Menurut KH Abdul Wahab Chasbullah.” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 7, no. 1 (2022): 73–87. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i1.2593>.
- Hasbullah, Abdul Wahab. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Hasbullah, K. H. A. W. (2015). *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim*. Jombang: Maktabah Tambakberas.
- Herawati, Tati, and Widiati Isana. “Kiprah Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Dialektika Persatuan Dan Nasionalisme Tahun 1908-1971.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 17. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.11147>.
- Herawati, Tati, dan Widiati Isana. “Kiprah Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Dialektika Persatuan Dan Nasionalisme Tahun 1908-



1971.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (31 Januari 2023): 17–32. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.11147>.

Herawati, Tati, dan Widiati Isana. “Kiprah Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Dialektika Persatuan Dan Nasionalisme Tahun 1908-1971.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (31 Januari 2023): 17–32. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.11147>.

Hidayah, and Bashirotul. “Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang.” *Jurnal Al-Muta’aliyah* 3, no. 2 (2023): 29–45. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>.

Hidayah, and Bashirotul. “Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang.” *Jurnal Al-Muta’aliyah* 3, no. 2 (2023): 29–45. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>.

Hidayah, dan Bashirotul. “Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Jombang.” *Jurnal Al-Muta’aliyah* 3, no. 2 (2023): 29–45. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>.

Huda, M. N. (2021). Peran guru dalam membangun karakter siswa menurut KH. Wahab Hasbullah. *Jurnal Al-Idarah*, 11(2), 63–72.

Huda, N. C. (2023). Pemikiran pendidikan KH. Wahab Hasbullah dalam membangun karakter bangsa. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 13–25.

Huda, Shohibul. *Resolusi Konflik Keagamaan Model GP Anshor NU-Pemuda Muhammadiyah Paciran Lamongan*. 1 ed. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2020.



- Huda, Shohibul. *Resolusi Konflik Keagamaan Model GP Anshor NU-Pemuda Muhammadiyah Paciran Lamongan*. 1 ed. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2020.
- Ibda, Hamidulloh. (2017). "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam sebagai Ruh Nasionalisme." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 2. DOI: 10.21580/ihya.18.1.1740.
- Ishak, Deding. "Analysis of the Development of Islamic Education Policy Through History in Indonesia." *INFLUENCE : International Journal of Science Review* 3, no. 3 (2021): 207–216.
- Ismail. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Ismaya, Alifah Dinda. "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 3 (2021).
- Ismaya, Alifah Dinda. "Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Dan KH. Achmad Dahlan Achyad Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar 1914-1926." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 3 (2021).
- Izzuddin, Muhammad, dan Khoirotul Idawati. (2023). "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Kebangsaan dalam Syair Yalal Wathon." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2. DOI: 10.52431/murobbi.v7i2.2031.
- Jamil, M. M. (2022). *Etika profesi guru dalam perspektif Islam*. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 35–50.
- Jamilah. (2021). *Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 78–90.



- Jannah, Miftahul, Nurul Shafika, Eka Budi Parsetyo, and Syafaatul Habib. "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 1 (2023): 131–140.
- Jannah, Nur, & Agus Puspita, D, MQ. Dhevin. "Urgensitas Penerapan Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0 AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember Pendahuluan Penerapan Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran PAI" 4, no. 2 (2023): 313–329.
- John Ainley, Ralph Carstens. "Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2018 Conceptual Framework." *Organisation for Economic Co-operation and Development Unclassified* 23, no. 11 (2018). <http://www.oecd.org/education/talis/>.
- Khulsum, umi and Didin Sirojudin. "Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Abd Wahab Hasbullah di MAUWH Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." 2019.
- Lampung, Bandar. "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 29 AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 29," 2025.
- Lihat Al-Maktabah Al-Shamilah, Sunan Abi Dawud, n.d.
- Machfudz, Abdul Rochim, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kontribusi Pemikiran Islam KH. A. Wahab Chasbullah Tentang Konsep Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 2 (2023): 124–42. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i2.540>.
- Mahfud, Ahmad. (2023). "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa di SD



- Negeri 07 Lakea Kabupaten Buol." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 10.
- Makdisi, G. (2016). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Manfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media, 2013.
- Masfiah, Umi, (2017). 'Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (Nu)', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 18.2, p. 217, doi:10.21580/ihya.17.2.1737
- Masithah, Dewi, and Nazwa Khilmi Firdausy. "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Professional Competency Standards For Islamic Religious Education (PAI) Teachers In Perspective Of National Education Policy Standar Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional" 6, no. 1 (2025).
- Masrokan, Prim. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Maulana, Angki Rendra. "Nahdlatut Tujjar: Aktivitas Perdagangan Umat Islam Awal Abad Ke-20 (1918-1926)." *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 15, no. 3 (2024): 1–14.
- Maulana. M Zaky, Khoirotul Idawati, And Hanifuddin Mahadun, "Kontribusi Pemikiran Politik Dan Pendidikan Kh Wahab Chasbullah: Sebuah Analisis Historis Dan Filosofis," n.d., hlm. 30.
- McGregor, E. Katharine. "CONFRONTING THE PAST IN CONTEMPORARY INDONESIA: The Anticommunist Killings of 1965–66 and the Role of the Nahdlatul Ulama."



Critical Asian Studies 41, no. 2 (Juni 2009): 195–224.
[https://doi.org/ 10.1080/14672710902809351](https://doi.org/10.1080/14672710902809351).

- McGregor, E. Katharine. “Confronting The Past In Contemporary Indonesia: The Anticommunist Killings of 1965–66 and the Role of the Nahdlatul Ulama.” *Critical Asian Studies* 41, no. 2 (Juni 2009): 195–224. [https://doi.org/ 10.1080/14672710902809351](https://doi.org/10.1080/14672710902809351).
- MU, Fauzi, dan Fauzi N. “Peran IPNU-IPPNU Dalam Upaya Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendidikan Kader.” *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 26–35.
- MU, Fauzi, dan Fauzi N. “Peran IPNU-IPPNU Dalam Upaya Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendidikan Kader.” *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 26–35.
- Mujamil Qomar. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Muluk, Muchamad Saiful, Rika Wahyuni Tambunan, dan Ardiansyah Bagus Suryanto. “Nahdlatul Ulama and the Trilogy of Brotherhood: SPIRIT OF WORLD PEACE IN THE DIGITAL ERA.” *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 54–70. [https://doi.org/ 10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154](https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154).
- Munawir, and Almi Novita. “A Century of Nadhlatul Ulama’s Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 1 (2023): 17–26.
- Munawir, dan Almi Novita. “A Century of Nadhlatul Ulama’s Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 1 (2023): 17–26. [https://doi.org/ 10.15642/jpai.2023.11.1.17-26](https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.17-26).
- Munawir, dan Almi Novita. “A Century of Nadhlatul Ulama’s Contribution to Modernizing Islamic Education in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education*



- Studies) 11, no. 1 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.17-26>.
- Munir, Miftahul, and Muchlis Daroini. “Peran Kyai Wahab Hasbullah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan.” *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 01, no. 02 (2023): 167–84. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/7960%0Ahttps://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/download/7960/2857>.
- Muttaqin, Ali. (2018). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2. DOI: 10.32764/dinamika.v3i2.312.
- Najmi, Muhammad Izzul Islam An, 2020. *Pluralitas Dalam Bingkai Nasionalisme*, ed. by Dewi Esti Restiani, pertama (CV. Jejak Anggota IKAPI)
- Najmi, Muhammad Izzul Islam An. “Gagasan Hubb Al-Watan Min Al-Iman Kiai Abdul WaHab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas Dan Persatuan Nasional.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021): 167–82. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579>.
- Nasr, S H, and R Michaud. *Islamic Science: An Illustrated Study. World of Islam Festival illustrated series. World of Islam Festival Publishing Company, 1976.* <https://books.google.co.id/books?id=sldgAAAAMAAJ>.
- Nasruddin. “Pendidikan Moral dalam Perspektif KH. A. Wahab Hasbullah.” *Jurnal Pendidikan dan Budaya* 7. no. 2 (2019)
- Nizar, Akhmad. *ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM TRANSNASIONAL: Kajian Analisis Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Novika Amalia. “INTERVENTIONIST, NON-INTERVENTIONIST, OR INTERACTIONIST: INVESTIGATING TEACHER



BELIEFS AND CLASSROOM MANAGEMENT IN
INDONESIAN EFL CONTEXTS” 10, no. 1 (2025): 29.

- Novitasari, Devy. “Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Remaja Melalui Organisasi Ippnu Ippnu Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.” Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri, 2020.
- Novitasari, Devy. “Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Remaja Melalui Organisasi Ippnu Ippnu Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.” Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri, 2020.
- Noviyanti, Rani. “K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH : GAGASAN DAN PEMIKIRAN TENTANG NASIONALISME 1912–1918.” *Alun Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2019).
- Nur Efendi. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Taras, 2014.
- Nurjanah, Alya Okta. 2023. "Implementasi Nilai-nilai ke NU-an dalam Pendidikan (Studi Kasus di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo)." Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, [http://digilib.uinsa.ac.id/68406/2/Alya_Nurjanah_D01219011 ok.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/68406/2/Alya_Nurjanah_D01219011_ok.pdf).
- Nursam, N. (2017). *Manajemen kinerja. Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). Kearsipan, C. M. (2020). 1. Pengertian Manajemen. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Oktaviani, R. (2023). Urgensi keteladanan guru dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33–42.
- Perspektif, Komparasi, I R Soekarno, D A N Kh, and Abdul Wahab, ‘Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi’, 1, 2022.
- Prof. Azyumardi Azra, M.A.M.P. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja



- sama dengan UIN Jakarta Press, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>.
- Purnomo, Halim. “Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: The Spirit of Transformative and Character Education in Jeddah Indonesian Schools.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 159–173.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Rafi Alfazri, Widya Lestari, Zanita Fidela, Herlini Puspika. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURALISME DI MADRASAH.” *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2025).
- Rahman, Oki Sandra Agnesa. “Dampak Era Globalisasi Di Pendidikan (Pendidik Dan Peserta Didik)” (n.d.).
- Ramadhan, M. (2021). *Pemikiran KH. Wahab Hasbullah tentang pendidikan Islam*. *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 1–12.
- Rambe, Safrizal. *Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebuah Biografi*, (Jakarta : Madani Institute).
- Rambe, Safrizal. “Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi.” In *Madani Institute*, 1–415, 2020.
<http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Ridwan, Nur Khalid. *Ensiklopedia Khittah NU: Dinamika Jam’iyyah*. 1 ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Ridwan, Nur Khalid. *Ensiklopedia Khittah NU: Dinamika Jam’iyyah*. 1 ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Rochim, Abdul, and Dzulkifli Hadi Imawan. “Kontribusi Pemikiran Islam KH. A. Wahab Chasbullah Tentang Konsep Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia.” *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 2 (2023): 124–42.
<https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i2.540>.



- Rosyida, Ela, Maulida Septiana Arbyanti, and Ahsanu Amala. "Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi Komparasi Perspektif Ir. Soekarno Dan KH. Abdul Wahab Hasbullah." *ASWALALITA (Journal of Dakwah Manajemant)* 1, no. 1 (2022): 72–88.
- Rosyida, Ela, MaulidaSeptian Arbyanti, dan Ahsanu Amala. "Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi Komparasi Perspektif Ir. Soekarno Dan Kh. Abdul Wahab Hasbullah." *Journal OF Dakwah Manajemant*, 2002, 80–81.
- Rosyida, Ela, MaulidaSeptian Arbyanti, dan Ahsanu Amala. "Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi Komparasi Perspektif Ir. Soekarno Dan Kh. Abdul Wahab Hasbullah." *Journal OF Dakwah Manajemant*, 2002, 80–81.
- Royani, Ahmad. "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (30 Juni 2018): 124. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.
- Royani, Ahmad. "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (30 Juni 2018): 124. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.
- Sadewa. Ubaidillah, 2015. *KH Abdul Wahab Chasbullah Pahlawan Nasional Dari Pesantren Untuk Indonesia*, (Surabaya : Lingkar Muda Nusantara).
- Saepulah, Saepulah, Lina Marlina, dan Unang Fauzi. "The Dynamics of the Role of the Nahdlatul Ulama Social Movement in Responding to Social Change." *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 17–33. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8418>.
- Salsabila, Helminia, and Lutfiah Ayundasari. "The Relevance of KH Abdul Wahab Hasbullah's Struggle Values in History Learning Based on the Independent Curriculum Pancasila Student Profile." *ISTAWA: Journal of Islamic Education (IJPI)* 8, no. 2 (2023): 91–107. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/>.



- Saodah, Saodah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, and Nurvia Urfany. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar." *Pandawa* 2, no. 3 (2020): 375–385.
- Sarihadi Sugmaya Sutrani, Kustiana Arisanti, and Ahmad Humaidi, "Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'alimin Opo- Opo Krejengan" 6, no. 2 (2022)
- Sekretariat Negara RI. UURI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Semarang: Raneka Ilmu, 1989.
- Setiawan, Iwan. "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01>.
- Setiawan, Satria, dan Budi Sujati. (2019). "Gambaran Ahmad Dahlan dan Wahab Hasbullah dalam Pendidikan Islam terhadap Nasionalisme Indonesia." *Jurnal Fikri* 4, no. 1. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4013>.
- Shulman, L. S. *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. Harvard Educational Review*. 57(1).
- Sitika, Achmad Junaedi, Nurachman Ramadhan, Fawwas Hafish Harsoyo, Universitas Singaperbangsa Karawang, and Penguasaan Materi. "PENGERTIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI , PENGUASAAN MATERI PAI , PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU PAI , GURU PAI DALAM PERSPEKTIF" 10 (2025): 28–35.
- Solikhin, Mat. "Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wa'l-Jama'ah Al-Nahdiyyah Di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahhab Hasbullah."



Jurnal THEOLOGIA 27, no. 2 (2016): 331–64. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1071>.

- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Supriyanto, Marno dan Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Malang: PT. Refika Aditama, 2008.
- Syahrir. (2021). Pentingnya Penguasaan Esensi Ilmu oleh Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. 21(2).
- Syamsuri KG, Much. Agus. 2017. "Peranan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung jawab pada Santri (Study Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul 'ulum Tambakberas Jombang)." Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/23071/1/13110124.pdf>.
- Taslima, Siti Umi. "Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan dan Gerakan Dakwahnya di Indonesia." *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 2, no. 2 (2020): 151–66.
- Taufik, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran KH. Wahab Hasbullah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 45–56.
- Tuna, Mehmet H. "The Professionalisation of Islamic Religious Education Teachers." *British Journal of Religious Education* 44, no. 2 (2022): 188. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1999905>.
- Waslah. (2017). "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Universitas KH.A.Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang." *Dinamika* 2, no. 2. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/download/170/139/365>.
- Wulandari. Arina, 2016. "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M)" Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.



- Yahya, Achmad Istikhory, 2013. 'Kontribusi Pemikiran Kh. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur', Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- Yusuf, et al., *Dinamika Kaum Santri*.
- Yuwafik, Muhammad Hamdan, Dinda Fitri Ayu Puji Lestari, dan Evan Gunawan. (2025). "Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang." *Journal of Communication Research (JCR)* 1, no. 1. DOI: 10.61105/jcr.v1i1.172.
- Zain, M. (2020). Rekonstruksi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Zamakhsyati Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zazin, Umiarso & Nur. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Zulfatin, Dede, and Kartika Wanojaleni. "Hubungan Kompetensi Profesional Guru Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Xi Mata Pelajaran Pai Di Smk Negeri Karangpucung." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 1–8.
- الحداد، فهد بن عبد الله. (٢٠١٩). تحديث التعليم الإسلامي في مواجهة العولمة.



